



Arek ITS
cak!
Cerdas, Amanah, Kreatif



Berjilbab itu Indah

“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang.” (QS.Al Ahzab: 59)



Keputrian JMMI ITS 2011-2012





Kata Pengantar

Bimillaahirrohmaanirrohiim....

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada setiap orang yang dikehendakiNya untuk melaksanakan perintah berjilbab. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rosulullah SAW. tauladan sempurna dalam memperlakukan seorang muslimah.

Perintah memakai jilbab bagi wanita muslimah telah Allah firmankan dalam kitab-Nya yang mulia Al-Quran dan hadits rasul-Nya. Kedudukan mengenakan jilbab (busana wanita muslimah) dihukumi wajib sama kedudukannya dengan shalat, puasa, zakat, haji (bagi yang mampu).

Jilbab adalah identitas seorang muslimah. Jilbab merupakan pembeda antara wanita muslim dengan non muslim. Namun mengapa masih banyak juga wanita yang belum berjilbab? Beberapa alasan yang biasa terdengar yaitu karena belum tau adanya kewajiban berjilbab, karena tidak diperbolehkan orang tua, tuntutan profesi, karena berjilbab itu membuat gerah dan ribet, merasa lebih cantik bila tidak menggunakan jilbab, karena adanya isu terorisme dari kalangan wanita yang berjilbab dan bercadar, karena beranggapan bahwa lebih baik tidak berjilbab namun kelakuan baik daripada berjilbab tapi kelakuannya kurang baik, karena mengaku belum mendapat hidayah, dan berbagai alasan lainnya.

Seperti kita tau, cukup banyak juga wanita yang sudah berjilbab. Namun pada kenyataannya, banyak orang berjilbab yang hanya sebagai hiasan saja atau





bahkan hanya untuk mengikuti trend masa kini karena takut dibilang ketinggalan jaman. Akibatnya, masih banyak wanita yang berjilbab tapi masih telanjang. Mengapa? Karena jilbab yang dikenakannya hanya sebatas membalut tubuhnya saja, dan bukan menutupinya. Masih banyak wanita yang berjilbab tapi pakaian yang digunakannya ketat sehingga menampakkan lekuk-lekuk tubuhnya, berjilbab tapi leher dan bagian rambutnya masih terlihat karena minimnya kain jilbab yang digunakannya, berjilbab tapi masih terlihat bagian dalam dari yang ditutupinya karena kain jilbabnya menerawang, dan kenyataan yang lainnya.

So? Apa yang harusnya kita (wanita yang belum berjilbab dan wanita yang belum berjilbab dengan benar) lakukan? Hanya diam saja? Tidak!

Hidayah bukan untuk ditunggu, melainkan dicari. Allah tidak akan semata-mata memberikan hidayah-Nya kepada kita jika kita sendiri belum siap untuk mendapatkan hidayah itu. Yups, sebenarnya hidayah Allah itu sangat dekat dengan kita, tinggal bagaimana kita meraihnya. Ada yang menganalogikan hidayah Allah itu ibarat pesawat terbang. Nah loh, apa hubungannya antara hidayah Allah dengan pesawat terbang? Coba kita pikirkan bersama, kalau pesawat terbang tidak ada landasannya, apakah bisa pesawat itu akan mendarat? Tentu tidak. Sama halnya dengan hidayah Allah, landasan hidayah Allah itu adalah hati kita. Apabila hati kita belum bisa jadi landasan hidayah Allah, maka tidak akan mungkin juga hidayah Allah mendarat di hati kita. Yang menjadi pertanyaannya sekarang, sudah siapkah hati kita untuk menjadi landasannya hidayah Allah? hanya kita yang bisa menjawabnya, wallahu'alam bishowaf.





Keputrian JMMI (Jama'ah Masjid Manarul 'Ilmi) periode 2011-2012 yang merupakan salah satu departemen di JMMI ingin membuat suatu media syiar baru yaitu melalui pembuatan buku. Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari mahasiswi Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya tentang perjalanan hidupnya mulai dari yang sebelumnya tidak berjilbab sampai dengan kehidupannya setelah berjilbab. Ada banyak kisah menarik yang bisa kita ambil hikmahnya, semoga bermanfaat dan semoga menambah keyakinan dan kemantapan hati kita untuk memakai jilbab. Amin.. Terima kasih banyak kepada para penulis dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan buku ini, semoga Allah membalas kebaikan anda dengan yang lebih baik. Mohon maaf jika ada kesalahan dalam penulisan. Kontak keputrian dapat melalui email keputrianjmmi@gmail.com atau di website masjid.its.ac.id

Tim Penyusun

Keputrian JMMI ITS 2011-2012





Pengantar

Sekretaris Kabinet JMMI ITS 2011-2012

Immash Kusuma Pratiwi

Bimillahirrohmanirrohim....

Subhanallah, saat memutuskan untuk membaca beberapa kisah tentang berjilbab tak hentinya saya menghalau beberapa bulir yang ingin jatuh, mengharukan. Penuh perjuangan dan keistiqomahan. Bukan hal yang mudah bagi seseorang untuk melakukan perubahan besar dalam hidupnya dalam waktu yang singkat, ataupun melakukan keistiqomahan dalam waktu yang panjang.

Berbagai kisah dari latar belakang yang berbeda membuat warna cerita kaya akan inspirasi. Keberanian tergambar dalam ketaatan terhadap Sang Khalik untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang muslimah. Bukan sekedar berjilbab, tapi juga memperbaiki akhlak seiring dengan kewajiban yang telah dilaksanakan. Meyakinkan pada kita semua bahwa dengan berjilbab kita akan lebih menjaga akhlak kita. Bukan begitu?

"Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita sholehah". (HR.Muslim)

Ya,sebaik-baik perhiasan adalah wanita sholehah. Dan Allah melindungi perhiasan tersebut dengan perintah menutup aurat. "...Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya.." (QS An Nur:31).





Bukan sebuah pembatasan berlebih apalagi pengekanan pada kaum wanita. Tapi untuk menjaga sosok mulia, sosok pembangun peradaban, muslimah. Banggalah tentunya kita memiliki segala yang Allah muliakan kepada muslimah, salah satunya jilbab, yang merupakan identitas bagi muslimah. Banyak pengalaman yang dituturkan bahwa dengan mengenakan jilbab, kita akan mudah dikenali sebagai seorang muslim. Dengan mengenakan jilbab, muslimah lebih terjaga dan menjaga diri dari hal-hal yang bisa menjauhkan dari agama, jika penggunaan jilbab dipahami secara menyeluruh.

Terimakasih kepada Departemen Keputrian yang telah gigih mengumpulkan kisah pengalaman berjilbab, sehingga dari buku ini nantinya bisa menginspirasi ribuan bahkan jutaan muslimah untuk menunaikan kewajibannya dan istiqomah dalam menjaga kehormatannya. Terimakasih pula kepada penulis yang telah berbagi kisah luar biasa dalam menghadapi tantangan berjilbab. Semoga dengan kisah yang terangkum dalam buku ini menjadikan kita semakin yakin bahwa Islam begitu memuliakan seorang wanita, dan menjadikan kita bangga mengenakan jilbab sebagai identitas muslimah.





DAFTAR ISI

Kata Pengantar	2
Pengantar Sekretaris Kabinet JMMI 2011-2012	5
Daftar Isi	7
Wanita dan Keindahannya	9
Allohku Satu Kapanpun Dan Dimanapun Gusriani	16
What Is My Name? Meiyasa Anggraini	21
Keputusan Terindah Dinar Setyaningrum	27
Sebaik-Baik Perhiasan Immash Kusuma Pratiwi	30
Kapan Fitri Pake Kerudung? Laily Mabruroh	35
Saya Dan Jilbab Adiar Ersti Mardisiw	38
Mulai Dari Taplak Hingga Bajunya Bapak Dian Agustinawati	48
Jilbab Adalah Pintu Untuk Kembali Pulang Mujaahidah As-Sayfullooh	54
Transformasi Hidupku Istiqomah	59
Pengen Berjilbab Itu Fitrah, Kok... Hanum Febriliani V	68
Aku Dan Kerudungku Feny Rachmawati	72
Jilbab Bukan Hanya Kewajiban Tapi Juga Kebutuhan Astuti Lisa Wardany	77
Hijab Ida Anisah	81





Jilbab Alat Kecantikanku April Fatmasari	84
Bemo Biru R.R.Vienna Sona Saputri Soetadi	93
Jilbab Adalah Cerminan Dari Rasa Malu Lina Dwi Pertiwi	100
Jilbab Itu Membuat Ku Istimewa Dinar Ariana Viestri	106
Jilbabku, Semangatku Puji Rahayu	111
Cahaya Itu Ada Pada Kita Churnia	119
Jilbab Sebagai Bukti Kasih Sayang Allah Terhadap Makhluknya Rizki Amalia F.K.	127
Muslim Dan Identitasnya Halimatus Sa'dyah Machfudz	132
Aku, Jilbab, Dan Jati Diri Dyah Arum Anggraeni	136
Apa kata mereka?	140
Kumpulan Mutiara Hadist untuk Wanita	144
Daftar Pustaka	152
Biodata Penulis	153





Wanita dan Keindahannya

Wahai saudariku, para muslimah, pernahkah engkau tersadar bahwa Allah menciptakan para wanita penuh dengan keindahan?


“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan disisi Allah lah tempat kembali yang baik(surga)” (QS. Ali-Imran 3:14)

Ya, begitulah kenyataannya. Bukankah berlian itu indah? Bukankah karenaindahannya berlian harus dijaga dengan baik-baik? Bukankah karena indahannya berlian harus diamankan dari banyak “tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab” dengan dilapisi lemari kaca yang harus dijaga ekstra hati-hati? Setidaknya agar dia tampak berbeda dari selain dirinya?

Seperti itulah mungkin analoginya. Wanita itu indah. Semua yang ada pada dirinya merupakan keindahan. Karena indahannya, wanita harus dijaga dan dilindungi. Caranya? Allah telah memberikan solusi dengan memberi instruksi kepada wanita untuk menutupi tubuh mereka dengan pakaian yang menutupi aurat mereka.

“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu





mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang.” (QS. Al Ahzab: 59)

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung” (QS. An Nuur : 31)

☞ **Tuntunan muslimah berpakaian**

1. Menutup seluruh badan, kecuali wajah dan telapak tangan

Dalam Al Quran surat An Nuur ayat 31 menetapkan bahwa seorang muslimah wajib menutup seluruh perhiasan mereka. Yang dimaksud perhiasan di sini adalah tubuh mereka, kecuali bagian yang memang tampak dan mudah dilihat, yaitu wajah dan kedua telapak tangannya.



2. Berpakaian panjang dan longgar

“Dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah saw bersabda: ‘Barang siapa yang melabuhkan kainnya dengan sikap sombong maka Allah tidak akan melihat dia pada hari kiamat.’ Ummu Salamah berkata: ‘Kalau begitu, bagaimana kaum perempuan melabuhkan kainnya?’ Beliau bersabda: ‘Mereka boleh melabuhkan sejengkal’. Ia berkata lagi: ‘Kalau begitu, punggung kaki mereka terlihat.’ Beliau bersabda: ‘Hendaklah mereka melabuhkan sampai sejengkal dan tidak lebih dari itu.’” (HR. Tirmidzi no.1653 CD, Nasa’I, dan Ahmad)

Pakaian yang dipakai muslimah hendaknya yang tidak memperlihatkan bentuk tubuhnya.

3. Berpakaian tebal (tidak tipis) dan tidak tembus pandang

“Dari Abdullah bin Amr, ia berkata: “Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: ‘Pada masa akhir umatku kelak akan ada kaum perempuan yang berpakaian tetapi telanjang. Di atas kepala mereka seperti punuk unta. Laknatlah mereka karena mereka itu adalah perempuan yang dilaknat (oleh Allah)....”(HR. Thabarani, Al-Mu’jamul Ausath IX/131/9331 CD)

Pakaian yang dipakai muslimah hendaknya tidak tembus pandang, sehingga kulit tubuhnya tidak dapat dilihat.

4. Berpakaian yang tidak mencolok

“Dari Abdullah Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah saw bersabda: ‘Barang siapa di dunia memakai pakaian yang mencolok, maka kelak Allah akan mengenakan kepadanya pakaian kehinaan pada hari kiamat, kemudian dia





akan dimasukkan ke dalam api neraka.”(HR. Ibnu Majah no.3957 CD, Abu Dawud, dan Ahmad)

Hal ini dikarenakan pakaian yang mencolok dalam hal warna dan bahan akan menarik perhatian orang.

5. Tidak berpakaian seperti laki-laki

Dari Ibnu Abbas ra, ia berkata: “Rasulullah saw melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.”(HR. Bukhari no.5435 CD, Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, dan Darimi)

“Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah saw melaknat pria yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian pria.”(HR. Ahmad no.7958 CD, Abu Dawud, Ibnu Hibban, Nasa’I, Hakim, dan Thabarani)

6. Tidak berpakaian meniru pakaian orang kafir

Dari Ibnu Umar, ia berkata: “Rasulullah saw bersabda: ‘Siapa saja yang meniru keadaan suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka’.”(HR. Abu Dawud no.3512 CD)

Muslimah dilarang memakai pakaian dengan model dan warna yang menjadi symbol golongan kafir.

7. Berjilbab

Ada yang menyatakan kerudung dan berjilbab itu pengertiannya berbeda. Berjilbab itu memakai suatu baju sampai ke mata kaki. Sedangkan kerudung, kain penutup kepala yang panjangnya menutupi dada. Hal ini diambil dari





terjemah dari kata bahasa arabnya. Tetapi di sini akan ditulis sebagai jilbab/kerudung (sama saja).

“Dari Aisyah, sesungguhnya ia pernah ditanya tentang jilbab (kerudung), ia menjawab: “Kerudung itu ialah kain yang menutup kulit dan rambut (kepala).” (HR. Baihaqi, Sunan Baihaqi Kubraa II/235/3081 CD)

Jilbab ialah kain lebar yang dipergunakan untuk menutup bagian kepala, leher, dan dada, selain baju dan kain yang dikenakannya. Memakai jilbab ialah menutup leher, rambut kepala, dan dada sehingga seluruh tubuh tertutup rapat, kecuali wajah dan telapak tangan. *“Dari Aisyah ra, bahwa sesungguhnya Asma binti Abu Bakar datang ke tempat Rasulullah saw dan dia memakai kain yang tipis, lalu Rasulullah saw memalingkan muka darinya dan bersabda :’Wahai Asma, sungguh seorang wanita apabila telah mengalami masa haidh (baligh) ia tidak patut terlihat bagian tubuhnya, kecuali ini dan ini, seraya menunjuk ke muka dan kedua telapak tangannya sendiri.” (HR. Abu Dawud no. 3580 CD)*

Menutup kepala dengan kerudung, tetapi leher dan bagian dada masih terbuka tidak dapat dikatakan berjilbab. Begitu pula berkerudung dengan ujung kerudung dililitkan di leher sehingga tonjolan dada masih terlihat atau berkerudung tipis sehingga bayang-bayang rambut, leher, dan dada masih terlihat tidak dapat dikatakan berjilbab. Dengan demikian jelas ditekankan disini adalah menutup leher, rambut kepala, dan dada sehingga seluruh tubuh tertutup rapat, kecuali wajah dan telapak tangan adalah suatu kewajiban yang dirangkum dalam suatu kata “jilbab”.





Untuk pemula, proses berjilbab tidak harus langsung syar'i. tetapi dapat dilakukan secara bertahap proses demi prosesnya. Yang penting ada keinginan dan niat kemudian direalisasikan, InsyaAllah kesyar'ian akan mengikuti proses berjalannya waktu.

☉ **Kisah Seorang Mahasiswi yang Berpenampilan Seksi**

Seorang mahasiswi yang berpenampilan sangat seksi datang terlambat. Lalu dosen yang sedang memberikan kuliah menegurnya dan menanyakan akan sebab keterlambatannya. Mahasiswi itu menjawab bahwa ia terlambat karena kemacetan lalu lintas di jalan. Kemudian sang dosen bertanya, “Mengapa engkau berpenampilan sangat seksi seperti ini?”

Mahasiswi itu menjawab, “Terus terang pak, aku ingin sekali menikah dan mencari calon suami.”

Sang dosen menahan emosinya lalu berkata dengan tenang, “Yang engkau cari calon suami yang soleh yang taat beragama yang selalu mencintaimu dan membahagiakanmu atau calon suami yang hanya ingin bersenang-senang bersamamu selama dua hari, kemudian ia menyakitimu dan mencari wanita lain?”

Mahasiswi itu menjawab, “Aku mencari calon suami yang taat beragama dan anak halal.”

Sang dosen berkata, “Tidak ada lelaki yang taat beragama yang mau melihat wanita berpenampilan sangat seksi seperti dirimu. Pakailah jilbab wahai putriku!”

Sang dosen bercerita, “Keesokan harinya aku melihat mahasiswi itu memakai jilbab (dan busana syar'i) serta berubah menjadi mahasiswi sopan. Aku





tercengang, begitu cepat ia melaksanakan nasehat yang aku sampaikan. Kemudian tepat setelah sebulan berlalu ia datang mencariku di semua tempat hingga pada akhirnya ia menemukanku. Ia berkata, “Pak, berikan ucapan selamat kepadaku dan doakan semoga aku diberkahi Allah. Allah telah menganugerahkanku seorang suami idaman. Ia tampan, memiliki rumah, memiliki mobil mewah, dan berkedudukan.”

Mahasuci Allah, ia mencari keridhaan Allah, maka Allah menjadikannya ridha dan berbahagia.





Allohku Satu Kapanpun dan Dimanapun

Gusriani

“kamu enak ya udah lama pake kerudung...,kelurgamu sih keluarga islami”

Kata-kata ini yang sering aku denger dari temen-temenku, baik temen kuliah ataupun temen-temen sepermainan, yang sebenarnya kurang aku sukai, karena tidak semua yang dilihat itu sama dengan kondisi sebenarnya.

Sedikit cerita, aku lahir di keluarga biasa saja, hidup di keluarga yang homogen ayah dan ibu minang asli (yang menganut: *adat basandi syara', syara' basandi kitabulloh=adat berdasarkan syari'at dan syari'at berdasarkan kitabulloh (alqur'an)*) yang menjunjung tinggi adat dan budaya daerah, ayahku mempunyai pola pendidikan keluarga yang “keras” atau ”otoriter” yang kalau menurut tetangga-tetanggaku tidak modern, tidak keren, tidak gaul, dll.

Sejak lahir aku sudah di”kondisikan” hidup di lingkungan satu jenis. Ya! hanya hidup di gender perempuan saja. Dari kecil aku tidak diperbolehkan berteman dengan laki-laki, aku juga harus memakai pakaian yang memperlihatkan kalau aku adalah perempuan.

Yah.. di saat teman-teman sebayaku mulai memamerkan *celana jeans* mereka, aku masih memakai *gaun anggunku..* . Sebenarnya aku sangat ingin seperti teman-temanku, tapi aku tidak berani mengutarakan keinginanku kepada ibu, yang selanjutnya berujung dengan kuliah puluhan menit.. bahkan ratusan menit.. yang intinya *tidak boleh*.

Puncaknya di kelas enam SD aku sudah disuruh ayah untuk memakai *baju kurung (baju khas minang=baju muslimah)* plus memakai kerudung, walaupun



kadang-kadang aku 'nakal' dan akhirnya keluar rumah tidak memakai kerudung (hehe..tidak apa-apa asal tidak ketahuan).

Setelah tamat SDN aku dimasukkan ke *penjara suci*, sebuah pondok pesantren modern khusus puteri yang membuatku kembali hidup dengan satu gender. Batinku tersiksa, usia-usia pubertas yang sedang kualami awalnya sempat menolak. Apa-apan ini kok perempuan semua!, g bisa cuci mata..hiks. Yah..begitulah warna hidupku selama enam tahun. Sekali lagi enam tahun sob.. . Sakiiiiit..rasanya (hehe..lebay) hidup di dua alam, alam sekolah dan alam asrama. Dengan rutinitas yang sama setiap hari..tapi apa daya, aku tidak bisa protes.. ayahku bisa *murka* kalau aku minta pindah.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, dan tahun pun berganti tahun, akhirnya aku bisa keluar dari penjara suci ini. Horeee ...bebas! ups!. Dengan niatan awal coba-coba, eh ! Alhamdulillah aku ditakdirkan Alloh untuk melanjutkan studiku di salah satu perguruan tinggi negeri. Akhirnya aku berangkat menuju pulau seberang dengan segudang ilmu tapi sampai saat ini aku masih belum merasakan efek apa-apa dari ilmu tersebut dan tarbiyah (pembinaan) yang aku alami selama hidupku.

Setelah memasuki bangku kuliah barulah tempaan demi tempaan aku alami. Aku disatikan ke jalan yang benar oleh salah seorang seniorku (perempuan:red), aku didaftarkan jadi anggota staf lembaga dakwah kampus, awalnya aku terima dengan ogah-ogahan. Ketika rapat aku tidak mengerti mereka membicarakan apa (y Alloh..). Begitu juga kalau ada kegiatan aku sering kabur dengan salah seorang teman seperkaburanku (hehe..bangga lagi:astaghfirulloh).





Pagi rapat (syuro:red), sore sampe tengah malam aku hedon (nonton film kebioskop, shopping, dll). Dan anehnya aku tidak pernah merasa apa yang aku lakukan salah.

Hingga akhirnya aku merasa di lembaga dakwah kampus ini tidak *ngefek*..mending kabur aja deh..tapi eits! Tunggu dulu aku *ditahan* kembali, aku ditawarkan amanah yang lebih berat, dalam batin aku bergumam, aduuuh..niatan mau *kabur* kok malah *diikat*.

Tapi karena yang menawarkan amanah adalah salah seorang teman yang aku 'sungkani', akhirnya aku terima dengan berat hati.Hari demi hari berlalu lagi..hingga dipertengahan amanah ini aku ditawarkan kembali suatu amanah baru yang lebih berat lagi, awalnya sebeel..dan pengen nolak juga, tapi dengan segala taujih dan nasehat dari para "senior" akhirnya aku menerima tawaran ini.

Tapi semua yang terjadi di hari-hari berikutnya benar-benar berada diluar dugaanku, di amanah yang baru ini aku baru mendapatkan *hidayah* terbesar dalam hidupku, aku baru memahami konsep berhijab yang sesungguhnya, bagaimana bisa?? aku yang sudah lama memakai kerudung, baru dapat hidayah sekarang???

Yah..begitulah sob..ini nyata..

Aku ditempa enam tahun di pondok pesantren, aku yang menutup auratku hanya karena tuntutan peraturan dan aku belum benar-benar menyadari kalau *menutup aurat adalah peraturan dari Alloh, sang Kholik kita, yang menciptakan kita, yang paling mengerti kita. Bahkan lebih mengerti dari diri kita sendiri.*

Kalau dulu ketika aku masih menjadi staf di lembaga dakwah kampus aku masih belum istiqomah dengan hijabku, ketika di kampus aku menutup auratku





secara sempurna, tapi ketika aku pulang kampung aku merasa tidak bersalah/berdosa ketika ada auratku yang tidak tertutup dengan sempurna.

Tapi ketika aku mengemban amanah yang baru ini aku mulai sadar, apakah *Robbku ketika aku di lembaga dakwah kampus dengan di rumah itu berbeda? Batinku menjawab: TIDAK! ..Robbku sama, kapanpun dan dimanapun, Alloh yang satu.*

Alhamdulillah Ya Alloh atas hidayah ini, dan Bismillah aku akan mencoba istiqomah ya Robb, kapanpun dan dimanapun aku berada. Hari-hari aku lalui kembali dengan jiwa dan semangat yang baru, aku mulai menjalani jati diriku sebagai muslimah seutuhnya, dan aku baru menyadari arti pembinaan yang diberikan oleh keluargaku itu semua demi menjaga izzah (harga diri)-ku sebagai seorang muslimah. Terimakasih Ya Alloh telah menganugerahkan keluarga yang biasa bagi orang lain tapi luar biasa bagiku.

Aku mulai aktif di pembinaan mentoring. Aku bangga punya adek-adek binaan dan teman-teman yang begitu semangat mempelajari *dinul islam*, dengan niatan karena Alloh aku berusaha semampuku untuk menyampaikan satu, dua, ayat-ayat cinta dari Robbku. Alhamdulillah dengan niatan yang hanya karena NYA, Alloh punya cara sendiri memberikan karunia NYA yang sering di luar perkiraan kita sebagai makhluknya. Adekku yang berada dikampung halamanku suatu sore sms: "*kak aku ikut mentoring di kampus, bolehkan kak?*" subhanalloh.. tak terasa air mata ini mengalir sob.. ini hadiah terindah dari MU ya Robb.., belum selesai aku mengucapkan syukur, adekku kembali mengirimkan sms: "*oy kak, ibu kemaren minta beliin kerudung yang gede, kata ibu, ibu lebih nyaman pake*





kerudung gede "Allohu Akbar!". Aku tidak bisa menjelaskan dengan kata-kata betapa bahagianya aku waktu itu.

Setelah membaca sms tersebut aku langsung sholat dan sujud syukur yang panjang, aku benar-benar merasakan indahnya berislam, *tidak ada yang gratis sob, Alloh pasti membalas jauh lebih banyak, apabila kita berusaha dengan ikhlas menjalankan syari'atnya.* Ketika aku ingin menjaga adek-adek binaanku, tanpa harus kupinta Alloh menjaga keluargaku.

So, percaya deh sob, satu langkah kita menuju Alloh, maka Alloh akan datang menjemput kita beribu langkah.





What is my name?

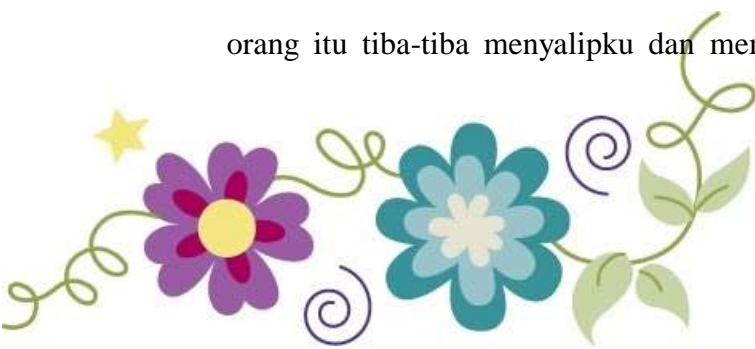
Meiyasa Anggraini

Berstatus sebagai muslim karena kedua orangtua kita muslim adalah sebuah anugrah tersendiri. Tapi terkadang karena status itu pula kita meremehkan hal-hal kecil yang berhubungan dengan keislaman kita. Kadang terasa esensi islam itu sendiri kurang meresap pada diri kita. Entahlah...

Mentoring, menjadi suatu kajian rutin yang wajib diikuti bagi setiap diri mahasiswa muslim ITS. Begitu juga aku. Saat itu, meski aku belum berjilbab, aku pun mengikutinya seperti teman-teman yang lain. Saat mentoring aku memakai jilbab, dan sesudahnya aku lepas kembali. Mungkin terdengar sangat naif, tapi tujuan sebenarnya adalah aku berusaha untuk menghormati teman-teman yang sudah berjilbab, selain juga karena permintaan dari mbak mentor sih, hehehe, daripada harus pake mukenah yang ukurannya gedhe hayoo!! lebih nyaman kan kalo pakai pakaian muslimah seperti teman-teman yang lain.

Pada saat itu, berdekatan dengan bulan kelahiranku, Mei. Seperti biasa aku melakukan aktifitasku sebagai mahasisiswi. Sehabis kuliah TPB di UPMB aku berkunjung ke perpustakaan. Habis dari itu aku berjumpa dengan seorang teman, suit suit tapi ia bersama ehem cowoknya, karena ia sedang sibuk kelihatannya maka aku hanya sekedar menyapa saja. Hai...

Lantas aku melanjutkan jalan-jalanku di siang hari itu. Aku melihat ada dua orang sedang menyebarkan selebaran. Keduanya adalah perempuan sebayaku mungkin, atau lebih muda sedikit. Aku melanjutkan langkahku, tapi ... eittt kedua orang itu tiba-tiba menyalipku dan memberikan selebarannya kepadaku. Tentu





saja, aku sangat berantusias untuk menerimanya. “makasih ya mbak”, tanpa aku baca terlebih dulu. Dua orang itu berlalu dengan santainya, *innocent*. Beberapa detik kemudian aku membaca selebaran itu. Aku baca per detailnya. Intinya adalah ... *WHAT? PEMBAPTISAN? SO... OMG* seketika juga aku merasa marah, lucu, kecewa, aneh, dan segelintir perasaan yang lebih rumit dari soal kalkulus. Sambil masih membawa selebaran itu aku tertawa kecil di jalan. Di pikiranku terbayang pembabtisan di gereja X pada hari minggu ini. Karena aku tipe orang yang agak konyol, terbersit di pikiranku untuk mendatangi pembabtisan itu dan marah-marah terhadap orang yang dengan sembrononya ngasih selebaran itu ke aku. *Lawong* aku Muslim kok mau diBaptis? Ada-ada aja ni orang. Eittt,, aku Muslim? Kalo begitu, aku pikir mereka tidak bersalah sebenarnya. Tanya kenapa? Mungkin mereka tidak tahu. Tidak tahu kalau aku adalah seorang Muslim sejak *orok*. Kenapa mereka tidak tahu? Karena mereka tidak bertanya padaku, Ah mungkin juga karena aku yang keterlaluhan menyembunyikan identitasku sebagai seorang Muslimah. Berbicara tentang identitas seorang muslimah aku jadi teringat sesuatu, Ya JILBAB. Haduwh,, apakah ini semacam petunjuk dari ALLAH SWT agar aku mau menunjukkan identitasku? Ah, tapi kenapa malaikat harus menyindirku dengan cara begini. Benar-benar merasa *tersungging*. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, identitasku sebagai Muslim dipertanyakan. Aku pikir ini sangatlah keterlaluhan, kenapa? Karena meski aku tidak memakai jilbab toh aku seorang muslim yang Alhamdulillah tetep sholat, puasa, ngaji dsb. Apanya yang salah? *Lawong* cuma g berjilbab doang kok. Aku melakukan pembelaan terhadap argumenku. *Huft*, lagian masih banyak di luar





sana berjilbab tapi hatinya tidak. Ditambah lagi menurutku, berjilbab itu adalah perkara yang berat dan sulit dan rumit dan plus-plus deh pokoknya. Lagi pula Jilbab itu kan suatu identitas yang kental dengan orang-orang religius, islami, dan segala sesuatu hal yang baik, tidak patut berbuat yang tidak berkualitas. Pasti kalo ada orang melihat orang berjilbab tapi memiliki tindakan yang tak patut, pasti yang dikomentari pertama kali adalah jilbabnya. Pasti itu!!

Tak terasa sambil mengomel sendiri itu, langkah kakiku mengantarkanku pada masjid Manarul Ilmi. Waktu itu hampir sholat dhuhur jadi aku memutuskan untuk istirahat di sana saja. Sambil aku renungkan maksud dari sindiran malaikat ini... walaupun aku coba untuk cuek, tetap saja aku memikirkan hal itu.

Waktu berlalu dan aku masih tak dapat menemukan jawaban dari *peerku* ini. Aku pikir ini adalah suatu yang berat dan tidak dapat aku selesaikan sendiri, aku butuh baceman. Ya ya. Kemudian aku bercerita kepada beberapa teman yang aku anggap lebih dewasa dari segi pemikiran daripada aku. Namun jawaban mereka bermacam-macam antara lain:

“ya, udah tunggu apa lagi, ayok berjilbab” tanggapanku “haduw, hatiku belum siap.. berat rasanya”. “Tunggu sampai kapan? kita lho g tau apa yang akan terjadi hari esok, apakah kita masih dapat bernafas atau tidak?”, tanggapanku “hadewh, minta nasehat kok malah disumpahin mati” (dasar, akunya aja yang emang bandel, hehehehe).

Lalu tanya lagi, kata temenku “wo, kamu emang agak *Chinese* gitu, matamu kan sipit, makanya mereka pikir kamu *Christian*”, tanggapanku,





baju lengan panjang. Alhamdulillah uangnya bisa diwujudkan barang-barang sedemikian rupa tak hingga, haha.

Bagaimana baju muslimah pertama saya? Apakah langsung syar'i? tentu tidak, semuanya butuh proses. Tapi di awal saya emang sudah punya bekal bahwa jilbab itu harus menutupi dada, yang kurang dari pakaian saya hanya hanya... lah cadangan rok yang cukup limit saya miliki, jadi terkadang masih memakai celana, haha. *Gpp*-lah yang penting kan berpakaian ya g? hoho. Lama kelamaan saya jadi terbiasa memakai rok, karena lebih longgar dan nyaman, g percaya? Buktikan sendiri, hehe. Hari pertama di kampus dengan pakaian plus jilbab, komentar teman2 saya:

“Loeh mei, mau mentoring tah?” XD

Yang paling g sreg ama komen beginian ni, “mei, jilbab ni dipakai seterusnya atau musiman?” -_____ -“ ya seterusnya dong.

Sepertinya teman-teman dan keluarga belum terbiasa dengan *style* baru ini, sama, saya pribadi pun belum, tapi dibiasakan pasti bisa kok ...

Lantas apakah saya sukses menjalani *rukhiyah* sebagai muslimah berjilbab???? Susah rasanya susah, kalo dulu sebelum berjilbab, setan yg nemplok kepada saya kira-kira satu atau dua, na setelah berjilbab sepertinya mereka membelah diri, jumlah mereka mengganda. Rasa malas untuk beribadah yg dulu hampir tak ada, kini muncul satu persatu. Pertama dari puasa, rutinitas di ITS yg padat, hamper-hampir tidak memperbolehkan saya puasa (haha g boleh atau males emang beda tipis ya...). Lantas sholat, haduw, tambah berat untuk dekat dengan





mukena yang saya biasa pakai ini. Ini nih dia gejala kemalasan yang sangat menggoda. Berat ... rasanya!! Kayak beng beng *ga asyik berat!!*

Astaghfirullah, saya harus kuat bagaimanapun keputusan berat ini membutuhkan perjuangan yang berat juga. Untuk menghilangkan kesemuanya itu, saya menyibukkan diri dengan kegiatan di Himpunan, IM, dan JMMI. Alhamdulillah dengan berdekatan orang-orang seperti itu, rasa malas akhirnya, perlahan, kadarnya berkurang, tapi bukan berarti g ada lo ya, haha.

Hh inilah dia kesemuanya kisah inspiratif saya (lo emang menginspirasi tah? :P) yang berawal dari sindiran malaikat tak bersayap, terimakasih untuk orang-orang yg memberi saya selebaran itu, mungkin jika bukan karena mereka, saya akan tetap *memandel* seperti noda, yang kalo g segera dicuci nodanya bakalan melekat selamanya (loeh loeh iklan..). juga teman2 yg selalu mengingatkan saya. Karena setiap diri adalah cermin bagi diri yang lain, maka jadilah cermin yang selalu memantulkan cahaya kebaikanNya.





Keputusan Terindah

Dinar Setyaningrum

Tanggal 1 Mei 2007, hari pertama aku mengenakan pakaian yang aku kenakan hingga saat ini (*red: hah? berapa tahun g ganti baju donk XD*). Sebuah keputusan yang tidak mudah bagiku untuk mengenakan jilbab. Butuh waktu 2 minggu untuk berfikir dan mengumpulkan keberanian, meminta izin ke ibu. Di mana saat itu beliau belum mengenakan jilbab, Alhamdulillah tanggapan beliau positif dan pesan beliau kepadaku “*jangan sampai dibuka lagi ya nduk, harus tetap istiqomah*”. Keinginan mengenakan jilbab timbul ketika SMA kelas 2. Dalam hati ingin merealisasikannya di kelas 3 SMA, nanggung bentar lagi kan naik kelas. Entah mengapa ada sesuatu yang mendorong hati untuk segera menutup aurat. Sudah tidak sabar ☺.

Seragam itu baru kuambil di tukang jahit, lalu kucuci sendiri untuk dipakai esok hari. Sudah tidak sabar diriku ternyata. Kerudung putih dengan bunga-bunga biru, menjadi jilbab yang pertama aku gunakan menutup auratku. Seisi kelas waktu itu kaget bukan main, mau tau kenapa? Yak dalam satu bulan terakhir sudah 3 temanku sekelas yang mengenakan jilbab, dan aku mengikuti jejak mereka. Semua ini panggilan dari hati ☺.

Ternyata mengenakan jilbab ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Cobaan yang Allah berikan kepadaku di awal aku mengenakan jilbab ini berasal dari keluargaku sendiri. Ibuku, ketika aku memutuskan mengenakan jilbab, beliau belum mengenakan pakaian tertutup. Adikku juga demikian. Bisa





dipastikan, keinginan mengenakan jilbab aku dapatkan dengan sendirinya. Terasa berat sekali mengenakan pakaian tertutup ini di antara mereka.

Ternyata tidak sampai di sini perjuangan mempertahankan jilbab ini. Ayahku belum merestui aku mengenakan jilbab. Beliau masih berpikiran sempit tentang seorang wanita yang mengenakan jilbab. Takut susah mencari kerjalah, takut ditolak di mana-manalah, intinya wanita yang memakai jilbab tidak bisa berkarir dan berprestasi diluar. Aku tak sanggup memberi pengertian kepada beliau, ayahku orang keras kepala dan selalu menganggap pendapatnya benar. Hanya melalui ibu satu-satunya harapanku di waktu itu.

Suatu hari keistiqomahanku diuji oleh Allah. Sudah menjadi kebiasaan dan keharusan ketika ada tamu yang berkunjung ke rumah, aku mengenakan jilbab. Di saat itu saudara jauh dari ayah datang dan kebetulan menginap di rumah, ketika bertemu dan keluar kamar sudah tentu kukenakan jilbab. Melihat aku mengenakan jilbab, ayah marah dan tidak suka melihat aku mengenakan jilbab. Rasanya sakit sekali beliau mengatakan itu.

Berusaha menahan sakit hati, sayangnya air mata tak terbendung lagi. Awalnya tidak mau ibuku tahu masalah ini, namun beliau akhirnya mengetahui dan berusaha menenangkan diriku. Beliau tidak memarahiku dan tidak menyalahkan keputusan yang aku ambil. Beliau yang selalu membesarkan hatiku saat itu, berusaha membantu untuk memahamkan apa yang aku lakukan itu ada dasarnya.





Jilbab ini tetap kupertahankan dengan segala kemampuan yang aku punya. Prinsip yang aku pegang, ketika aku berjalan di jalan Allah, semua urusanku akan dimudahkan oleh-Nya karena semua ini milik Allah ☺.

Semua berubah ketika aku mengenakan jilbab. Hati lebih tenang dan semua aku serahkan kepada Allah atas segala usaha yang aku buat dan aku usahakan. Sebelum mengenakan jilbab, aku sering naik pitam dan pakaian punya seperti anak muda yang lainnya. Sering was-was ketika berjalan sendirian dalam perjalanan pulang. Wanita mengenakan jilbab itu anggun, apalagi jilbab itu didampingi dengan menggunakan rok. Subhanallah, sungguh anggun dan tampak mulia. Rok versus celana, aku akui sungguh tidak mudah untuk memenangkan rok setiap saat. Keteguhan dan keinginan yang kuat untuk menjalani semua itu.

Ketika keinginanmu mengenakan jilbab dari hati telah timbul, jangan ragu untuk segera mengenakannya. Allah bisa dengan mudahnya akan membolak-balikkan hatimu. Tanpa kau sadari semangat dan niat yang menggebu-gebu itu akan sirna dengan cepat.

Jilbab ini akan membuatmu lebih dekat dengan Allah. Yakinlah ketika kita menaati perintah-Nya, Allah akan memudahkan segala urusan kita. Karena semua rezeki itu datangnya dari Allah. Hingga saat ini masih bisa kupertahankan keputusanku 4 tahun yang lalu, semoga tetap istiqomah sampai kapanpun.. amin ya Allah ☺.





Sebaik-Baik Perhiasan

Immash Kusuma Pratiwi

Mahasiswa tingkat akhir, sekarang. Ternyata cepat sekali berlalu. Tahun 2012 (insyaAllah), status mahasiswa sudah berganti dengan status lainnya (dalam hati meng-amin-i keras-keras). Fase berikutnya siap dijalankan, meninggalkan fase yang pastinya penuh pembelajaran.

Saat mematut diri di cermin, kadang sempat berpikir, sapa tuh yang di cermin? (*alay mode:on*). Mungkin saya yang sekarang dan saya beberapa tahun lalu bisa dibilang berbalik 180°. Pertama kali memakai kerudungpun banyak teman-teman SMA yang heboh. Kenapa? Karena bisa dibilang, saya termasuk golongan “perempuan maskulin” yang bukan “ro-ker”. Alias jarang dan merasa aneh saat mengenakan rok di luar seragam sekolah. Dulu, berniat mengenakan kerudung saat sudah menikah aja lah, lama-kelamaan targetnya mundur. Pake kerudung pas kuliah aja lah. Tapi karena hidayah Allah, akhirnya saya mengenakan kerudung saat kelas 2 SMA.

Apa yang mendorong saya mengenakan kerudung? Saya juga bingung, mungkin karena teman-teman dekat mulai mengenakan kerudung saat kelas 1 SMA dan enak aja dilihatnya. Akhirnya, setelah berkonsultasi dengan orang tua, teman dekat, dan saudara, pada hari rabu kalau nggak salah saya mulai mengenakan kerudung ke sekolah. Reaksi teman-teman? Alhamdulillah pada bersyukur akhirnya saya “sedikit” memiliki sisi ke-feminin-an. Hehe

Perjalanan pun dimulai, meskipun sudah mengenakan kerudung, pakaian saya masih “standart” kayak biasanya. Kaos, celana cargo, kerudung juga nggak

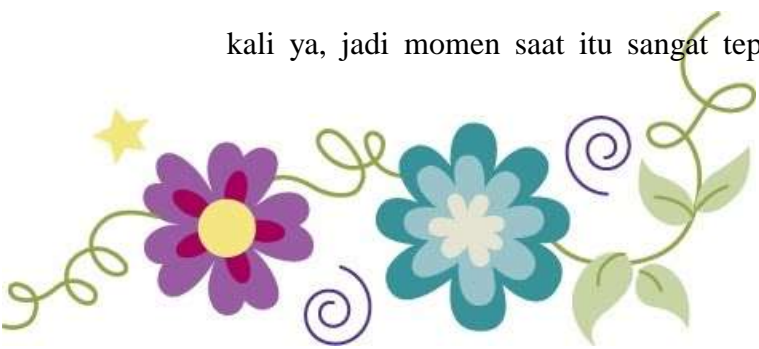




memenuhi standart syar'i. Seiring umur yang bertambah, saya diajak teman saya yang aktif di SKI SMA untuk mengikuti salah satu kegiatan kaderisasinya. Tapi karena saya sebenarnya bukan anggota SKI dan sudah usia panitia, jadilah saya magang jadi panitia. Karena sebenarnya acara ini buat adek-adek angkatan di bawah kita. Selepas dari *study tour* SMA, bergabunglah saya dengan kepanitiaan tafakur alam. Acara ini memang sengaja diselenggarakan di luar kota dan dekat dengan alam.

Acara pertama yang membuat saya “bangun cinta” pada jalan ini. Di acara tersebut mewajibkan peserta mengenakan rok sepanjang hari, peserta aja pake rok masa' panitia pakai celana. Panitia otomatis juga diwajibkan mengenakan rok. Mungkin ini pengalaman awal saya mengenakan rok. Sepertinya saat itu saya hanya memiliki 2-3 buah rok. Dan pengalaman pertama juga seharian mengenakan rok. Subhanallah...terimakasih ke teman saya yang mengenalkan saya pada jalan ini. Mulai dari situlah saya membeli beberapa rok atau memakai rok punya ibu yang sudah tidak dipakai lagi. “tuntutan usia” mungkin pikir saya kala itu, saat saya mulai suka mengenakan rok dan memperbaiki kerudung yang saya kenakan.

Memasuki masa akhir SMA, karena banyak waktu kosong, akhirnya saya habiskan dengan membaca buku dan artikel islam. Yang sebelum-sebelumnya jarang bahkan tidak pernah saya baca. Mengingat hobi saya dulu cuma membaca novel, komik detektif dan misteri, majalah remaja, dll. Allah semakin mendekatkan saya denganNya. Karena mau menghadapi ujian yang cukup besar kali ya, jadi momen saat itu sangat tepat. Momen perubahan yang luar biasa.





Allah menguji saya dengan tidak diterimanya saya di beberapa perguruan tinggi yang saya inginkan. Sampai akhirnya ITS-lah yang menjadi tempat terbaik bagi saya.

Ketika memasuki dunia kampus, hal yang cukup mengherankan bagi saya adalah meskipun belum mengenal “pembinaan”, saya sudah mewajibkan diri sendiri untuk mengenakan rok dan kaos kaki setiap keluar dari kos. Mungkin karena pengaruh teman di SMA saya yang biasanya mengenakan rok dan kaos kaki untuk menutup aurat. Akhirnya, “terjebaklah” saya dalam aktivitas mentoring. Subhanallah, lagi-lagi Allah mendekatkan saya padaNya. Awalnya saya merasa ingin cepat berakhir, karena dengan berakhirnya mentoring maka hilang kewajiban tiap pekan untuk mendengarkan mentor menjelaskan materi. Namun, lagi-lagi saya “terjebak”, setelah mentoring wajib, saya mulai menikmati ritme mentoring lanjutan. Murabbi yang sabar dan pandai menyampaikan materi serta teman sekelompok yang menyenangkan menambah semangat saya untuk menggali ilmu agama lebih dalam. Lagi dan lagi, Sang Sutradara benar-benar memiliki skenario terbaiknya. Saya mulai dikenalkan dengan Jama’ah Masjid Manarul ‘Ilmi. Melalui Program Studi Islam 1, saya berkenalan dan bertemu dengan muslimah dari berbagai jurusan. Dan tentunya mereka semua adalah “roker”, karena memang kewajiban peserta untuk mengenakan rok di sepanjang acara. Saya yang saat itu sama sekali tidak mengenal apa itu *ukhuwah*, merasakan benar persaudaraan antara kami yang erat meski hanya beberapa hari. Puncaknya tentu saat *outbond*, tenaga, tawa dan *ukhuwah* benar-benar menghidupkan hari itu.





Sampai sekarangpun saya masih bisa merasakan manisnya kebersamaan dengan akhwat 2008 peserta PSI 1.

Apa yang saya bayangkan ternyata meleset, awalnya saya mengikuti PSI bukan karena ingin masuk JMMI, melainkan mengisi waktu sebelum masuk kuliah. Tapi kertas magang yang diberikan pada saya membuat kegalauan tingkat tinggi. Akhirnya saya putuskan media sebagai tempat magang di JMMI. Disanalah saya dikenalkan dengan orang-orang media yang luar biasa. Dari sanalah kebiasaan menulis itu tumbuh, dari sanalah saya mulai mencintai media dan bermimpi memiliki sebuah perusahaan media yang bisa menandingi media *mainstream* yang menyebarkan perang pemikiran pada penikmatnya. Namun, meski sudah mentoring lanjutan dan magang di JMMI, saya masih kerap bandel dan belum memahami esensi pulang kurang dari jam 9 malam.

Berdalih karena tugas, kebutuhan kuliah, dan lain-lain saya masih melegalkan diri sendiri untuk pulang lebih dari jam 9 malam. Namun setelah berdiskusi dengan salah seorang akhwat, saya mulai menyadari pentingnya muslimah pulang tidak larut malam. Dari sanalah saya menganggap pulang kurang dari jam 9 malam merupakan kebutuhan bagi diri saya sendiri, bukan karena sistem atau orang lain.

Kini, saat mematut diri di cermin (lagi-lagi), saya sangat bersyukur dengan rencana yang telah diberikan Allah dalam kehidupan saya.

“....Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui...” (QS Al Baqarah:216)





Benar-benar Allah Mengetahui yang terbaik bagi hambaNya. Bagaimana tidak, kalau diingat-ingat lagi saat zaman jahiliyah, benar-benar nggak pernah terpikirkan bagi saya untuk melihat bayangan saya yang ada di cermin. Saat “hal-hal *ekstrem*” masih bersahabat dalam kehidupan saya dulu, terbang pake *paraisailing*, nyebur ke laut, berada di hingar-bingarnya konser musik yang penuh dengan asap, air kali dan keringat. Horor bener dah.

Kini, sedang berada dalam sebuah jama’ah yang insyaAllah saling menumbuhkan. Menumbuhkan kecintaan pada *Rabb*, menumbuhkan kecintaan pada RasulNya, menumbuhkan kecintaan pada kemuslimahan, menumbuhkan kecintaan pada sesama muslim.

Muslimah, ayok segera “muslimahkan” diri Anda. Kerudung sebagai identitas spesial yang telah diatur oleh Al-Qur’an dalam surat An-Nur: 31
“...Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya..”

Mari menjadi sebaik-baik perhiasan dunia dengan menjadi wanita sholihah. Bismillah..mantapkan niat untuk membuat bidadari cemburu.





Kapan Fitri Pake Kerudung?

Laily mabruroh

Namanya Fitri, dia teman seangkatanku. Anaknya lucu, endut, kulitnya putih dan matanya sipit kayak boboho. Kalo dia jalan di atas lantai kayu, bakal kedengeran suara “demmm..demmm..demmm..”. Saat masa pengkaderan aku tak akrab dengannya. Selain karena kita beda kelompok, kita juga selalu berada di kepanitiaan yang berbeda jika ada tugas kegiatan dari senior. Aku lupa bagaimana Allah menyatukan kami, setelah beberapa bulan menyandang status mahasiswa akupun punya satu geng yang kocak banget. Anggota gengku terdiri dari empat cewek konyol dengan anggota personilnya adalah aku, Ninda, Desi dan Fitri.

Kami berempat punya kesibukan yang berbeda satu sama lain, tapi kami berkomitmen untuk bersama memajukan kajian jurusan. Dari kami berempat, Fitri satu-satunya yang belum berkerudung. karenanya, jika kita *hang-out* bareng orang sering menganggap Fitri non muslim. Ditunjang dengan wajahnya yang mirip kungfu panda eh..keturunan cina maksudnya, orang bisa saja percaya seandainya Fitri mengaku non muslim.

Sebenarnya Fitri bukannya tidak mau pake kerudung, tapi dia menunggu waktu agar bisa lebih siap saja. Diantara aku, Ninda dan Desi akulah yang paling kejam memaksa Fitri segera berkerudung. Hampir tiap waktu aku akan bertanya pada Fitri kapan dia pakai kerudung. Dia akan menjawab, “iya, nanti”. Aku yang tak puas dengan jawabannya akan mengejar dengan pertanyaan, “tahun berapa, bulan berapa, tanggal berapa, hari apa, jam berapa?”. Capek dengan kejaran pertanyaanku, Fitri hanya menanggapi dengan jawaban, “tanyakan pada rumput





yang bergoyang”. Kalo sudah begitu, tinggal menunggu sekian detik untuk saling menjitak kening satu sama lain.

Suatu hari, aku dan Ninda mendapat informasi ada kajian terbuka di asrama haji dengan pembicara kondang. Setelah yakin bahwa *schedule* kami kosong, Desi kami ajak untuk ikut datang ke kajian. Saat itu kita sedang kumpul berempat. Fitri yang sedari awal kita berkumpul mendengar percakapan kami merengek ingin ikut ke kajian juga. Sebenarnya bukan kami tak ingin Fitri ikut, tapi kami yakin di sana pesertanya pasti berjilbab semua. Sebenarnya ada juga sich yang gak pake kerudung dateng kesana, peserta cowok. Yah, mau ibadah koq dilarang, kami iyakan saja permintaan Fitri dengan menjelaskan kondisi disana nantinya seperti apa.

Perjalanan menuju asrama haji kami tempuh dengan menumpang angkot. Tidak butuh waktu lama untuk sampai ke lokasi tujuan, cukup 15 menit saja. Namun, waktu sesingkat itu jadi waktu yang cukup mendebarkan buat aku, Ninda dan Desi. Kami takut jika nanti Fitri minder berada di antara peserta yang berkerudung. Apa kami harus memintanya duduk di deretan peserta cowok saja ya biar dia gak merasa tampil paling beda !?

Akhirnya kamipun sampai ke tempat tujuan. Disana sudah banyak peserta yang berdatangan. Sepertinya kami datang agak terlambat. Benar saja, kami mendapat tempat di bagian paling belakang. Sejenak kami mengedarkan pandangan ke aula tempat acara. Tak ada satupun peserta cewek yang tak berkerudung. Kami bertiga melirik reaksi Fitri saat masuk ke dalam aula. Wajah





Fitri agak pucat, entah karena malu atau menyesal sudah datang. Kami tak berani berkata apa-apa di depan Fitri.

Sepanjang acara Fitri hanya diam membisu. Karena bingung bagaimana harus mencairkan suasana, kami pun ikut diam. Sebenarnya materi yang disampaikan pembicara sangat menarik, apalagi pembicara ini juga merupakan pembicara favorit kami berempat. Namun, semua yang disampaikan salah satu ulama kondang yang sering muncul di televisi ini menguap begitu saja karena kalah dengan kecemasan kami terhadap Fitri. Tak tahan melihat keadaan, aku mengusulkan kami segera pulang meskipun acara belum selesai. Waktu itu aku memakai alasan bosan. Ninda dan Desi langsung setuju dengan usulanku. Bagaimana dengan Fitri? Diapun mengiyakan saja permintaaku. Sepertinya, justru Fitri lah yang paling ingin segera kabur dari tempat ini.

Dalam perjalanan pulang, kami hanya diam membisu. Kami tak ingin menanyakan pada Fitri bagaimana perasaannya karena melihat wajahnya yang pias saja kami tak tega. Beberapa menit sebelum kami turun dari angkot Fitri melontarkan pertanyaan pada kami dengan suara tertahan, “menurut kalian enaknyanya kapan yah aku mulai pake kerudung?”





Saya dan Jilbab

Adiar Ersti Mardisiwi

Saudara-saudaraku yang dicintai Allah, awalnya, aku tergerak untuk menulis kisah ini karena komentar dari seseorang di sebuah artikel di blogku. Artikel tersebut berjudul "Pertanyaan Seputar Jilbab", hasil *repost* dari teman saya. Ia tidak menyertakan namanya, alias anonim.

Ia berkata, *“Assalamualaikum. Thank’s banget buat short story nya.. Saya sie skrg masih belum pake jilbab, kalo niat sie ada,, tapi masih ragu2,, soalnya takut behaviour nya kayak belum pake jilbab,,kan malah malu2in. Tapi InsyaAllah dalam waktu dekat ini pengen banget mulai pake,,lagi memantapkan hati. ^^ Boleh share ga, kapan pertama kali mbak pake jilbab dan apa yang memotivasi mbak?”*

Sebuah senyum yang merepresentasikan berbagai perasaan seketika terbit dari bibirku. Aku pun menerawang, mencoba mengingat langkah demi langkahku untuk memenuhi perintah-Nya, yaitu berjilbab. Kuketikkan kata demi kata untuk membalas pertanyaan anak itu, sembari melihat ‘film hitam putih’ yang berkelebat cepat di pikiranku, yaitu saat-saat sebelum berjilbab, perjuangan berjilbab, dan setelahnya.

Kamis, 9 Oktober 2008. Saat itu, aku masih duduk di kelas 2 SMA. Aku merasa seperti terlahir kembali. Hari itu adalah hari pertama masuk sekolah setelah Idul Fitri. Campur aduk. Begitulah kata yang tepat untuk menggambarkan perasaanku. Malu? ya. Sedih? ya. Gembira? Pasti. Takut? juga. *Perasaan yang aneh*, batinku.





Tanya kenapa? Hari itu adalah hari bersejarah dalam hidupku. Seragam batik dibalut jilbab instan berwarna putih yang terulur sampai ke dada kukenakan ke sekolah untuk pertama kalinya.

Papaku belum mengizinkanku berjilbab sampai hari bersejarah itu. Mamaku pun, karena mengikuti kata Papa, juga belum menyetujui keputusanku untuk berjilbab. Namun, karena dorongan yang menggebu tiada tara dari dalam hati, akhirnya aku mantap ‘melawan’ kedua orangtuaku. Aku pun pergi ke sekolah dengan mobil antarjemput. Mengenakan seragam batik baru, berlungan panjang yang kebesaran, dengan perasaan yang tidak tenang.

Takut bila ada yang mencemooh. Perang batin antara setan dan malaikat di dalam hatiku, kira-kira seperti ini: "*Duh, jelek banget sih wajahmu kalo pake jilbab!*". Di sisi lain seperti ada yang berkata, “Sudahlah, jangan dengarkan apa kata setan. Ini kan perintah Allah.” Begitulah kira-kira kondisi batiniahku saat itu. Mobil antarjemput itu terus melaju ke sekolah. Berulangkali aku panjatkan doa semoga ‘tidak terjadi apa-apa’ nanti di sekolah.

Akhirnya tibalah momen yang paling mendebarkan dalam hidup. Kulangkahkan kakiku ke kelas, lalu duduk di bangku paling depan tanpa memandang siapapun. Kukeluarkan novel yang belum tamat kubaca. Kunikmati novel itu dengan tenangnya. Sekali lagi, tanpa menghiraukan siapapun.

Hari itu masih pagi dan belum banyak siswa kelasku yang datang. Tiba-tiba ada yang datang ke arah bangkuku dan memberi ucapan selamat kepadaku karena telah berjilbab. Aku pun hanya membalas dengan senyum. Tiba-tiba ada yang datang lagi, ia pangling (tidak menyangka kalau itu adalah aku). Teman-





teman lainnya juga merespon positif. Ada beberapa celotehan yang berkata, “Kamu tambah cantik, *Iho*.” Ah, memerah pipiku dibuatnya. Namun, hanya karena satu hal, belum direstui orangtua, tetap saja hati ini tak tenang.

Ternyata, ada *halalbihalal* sebelum pelajaran dimulai. Seluruh siswa, guru, dan karyawan segera berhamburan ke lapangan. Selain halalbihalal, ada juga pengumuman, namanya Gema Almamater, yaitu pengumuman dan penyerahan penghargaan untuk yang berprestasi. Kebetulan, ekstrakurikuler yang diikuti yaitu paduan suara, mendapatkan juara 2 pada sebuah lomba paduan suara tingkat nasional. Namun, aku tidak ikut serta dalam tim lomba tersebut karena tidak terpilih audisi.

Setelah teman-teman paduan suara dipanggil, dikalungi medali, disoraki orang-orang seantero sekolah, semua siswa kembali ke kelas masing-masing. Otomatis, dalam perjalanan ke kelas pun aku bertemu dengan banyak teman dari kelas lain. Mereka kaget, mengucapkan selamat, dan memuji. Alhamdulillah tak henti-hentinya kuucapkan dalam hati.

Kulihat diriku dari atas sampai bawah. Aku masih belum percaya diri. Saat itu aku mengenakan seragam batik berlengan panjang, rok abu-abu panjang, dan jilbab praktis yang menurutku terlalu mencekik leher. Selama berjalan, aku terus menarik lengan seragamku karena belum pede. Bajuku benar-benar kedodoran. Namun, dukungan teman-teman dapat mengalihkan pikiranku dari kedodorannya bajuku tersebut.

Sebenarnya, saat SD, aku tidak tahu apa itu jilbab. Di SDku, yang berjilbab hanya beberapa guru. Tidak ada siswi yang berjilbab pada saat itu. Aku





pun terlahir dari keluarga yang tidak terlalu religius. Pantaslah bila aku tidak mengerti kewajiban berjilbab. Seiring waktu berjalan, duduklah aku di SMP. Salah seorang teman bermainku berjilbab sejak SD. Maklum, dia dari TK dan SD berbasis islam. Bolehlah dia memakai jilbab sejak kecil. Aku kagum padanya, di usia yang baru menginjak 13 tahun, ia sudah tahan panas. Setiap hari ke sekolah mengenakan seragam panjang dan jilbab. Hehehe. Kekagumanku terhadapnya, sedikit mengusik pikiranku untuk ingin mengenakan jilbab. *“Ah, tapi nanti sajalah, kalau sudah kerja, kalau aku sudah jadi ibu nanti,”* pikirku.

Sampailah aku di kelas 3 SMP. Saat pelajaran agama di kelas 3, guru agamaku menjelaskan perintah tentang berjilbab. Setiap siswi beliau suruh mengenakan kerudung saat pelajaran agama berlangsung. Otomatis, setiap hari Jumat saat itu, aku selalu mengenakan kerudung, selama dua jam saja tentunya.

Hari berganti hari, aku menjadi siswa SMA kelas 1. Kali ini aku mendapatkan guru agama yang tak kalah luar biasa. Beliau juga mewajibkan setiap siswi mengenakan jilbab saat pelajaran agama. Aku pun mengenakan kerudung dibalut jaket untuk menutupi lengan, dan tentunya masih memakai rok pendek.

Di SMA kelas 1 inilah aku juga mengenal yang namanya mentoring. Jujur, saat SMA inilah aku baru mengerti lebih jauh tentang Islam. Ketertarikanku juga seperti gayung bersambut karena mendapatkan teman-teman dekat yang sudah berjilbab sejak SD. Aku pun baru sadar bila perintah berjilbab itu wajib dan banyak ayat-ayat di Al-Qur'an yang membicarakannya.





Juli 2008. Saat itu aku menjadi panitia penyambutan murid baru di sekolah. Seingatku, pada hari kedua atau ketiganya, Fira, teman baikku yang berjilbab tadi, akan membeli seragam baru untuk kenaikan kelas. Fira dan ibunya mengajakku turut serta ke pasar Blauran. Akhirnya, saya pun memutuskan untuk ikut ke sana. Entah mengapa, aku pun ingin membeli pakaian seragam untuk berjilbab nanti. Fira dan ibunya pun mendukung keinginanku. Namun, karena aku tak membawa cukup uang, ibunya pun meminjamiku uang. Aku pun membeli rok abu-abu panjang. Kesimpulannya, aku berhutang.

Sesampainya di rumah, aku curhat pada mama, tentang aku membeli rok abu-abu panjang, hingga berhutang. Aku berkata pada mama bahwa ingin berjilbab dalam waktu dekat. Namun, mama belum merestui. Beliau berkata, “Nanti saja *lah*, kalau sudah kuliah.” Walaupun demikian, karena aku memaksa, mama tetap membelikanku seragam lengan panjang.

Tak berapa lama setelah itu, aku mengajak temanku tadi untuk membeli jilbab bersama. Aku pun mendapatkan jilbab praktis alias slobokan berwarna putih dan coklat. Sebenarnya itu bukan jilbab pertamaku. Aku punya banyak jilbab di rumah. Entahlah mama mendapatkan dari mana sumbernya. Namun, jilbabnya kekecilan, kurang menutup dada, warnanya mencolok, terlalu banyak ornamen, dan lain-lain. Aku tidak suka dan tidak mau memakainya.

Sejak aku membeli jilbab coklat dan putih itu, setiap keluar rumah, aku hampir selalu mengenakan jilbab, kecuali untuk sekolah. Pada awalnya memang panas dan gerah. Namun aku merasa terlindungi!





Kemudian aku pun berani mengenakan jilbab ke tempat les bahasa Inggris. Kadang memakai jilbab, kadang juga tidak. Aku pun tertegun ketika menerima sms dari guru bahasa Inggris agar istiqamah memakai jilbab. Keinginanku semakin menggebu.

Aku pun mengutarakan niat berjilbabku ke teman-teman sepermainan. Mereka sangat mendukung niatku. Gayung bersambut, mereka meminjamiku buku-buku dan sering menceramahiku. Namun, aku juga bercerita ke mereka kalau orangtuaku tidak setuju tentang keputusanku.

Suatu hari, Fira meminjami buku tentang jilbab. Judul bukunya cukup menohok. Aku pun tergoda membacanya. Saat itu bulan Ramadhan. Buku itu selalu kubawa saat shalat tarawih. Sehabis dzikir shalat Isya, aku membaca buku tersebut dengan segera. Bukunya tipis, sampul depannya bergambar bunga matahari. Mamaku mengamati gerak-gerikku saat membaca buku tersebut.

Buku itulah yang membuatku merasa tertampar berulang kali. Aku hanya terganjal satu hal, ya, RESTU ORANG TUA.

Sampai akhirnya, pada suatu hari di bulan puasa, aku membeli buku berjudul Jilbab Pertamaku, karangan Asma Nadia dan penulis-penulis lainnya. Setelah kutamatkan buku itu, aku menangis, ingin rasanya senekat para penulis di buku itu dalam merealisasikan keinginan berjilbabnya. Kemudian kuambil sebuah kertas A4, dan kutulis sepucuk surat permohonan untuk papaku, agar beliau mengizinkanku berjilbab.

Aku memasukkan sehelai kertas tersebut ke amplop coklat bekas. Kuselipkan juga di dalamnya buku kecil bersampul bunga matahari itu. Paket





surat tersebut kuletakkan di kamar orangtuaku dan berdoa agar papaku segera membacanya sepulang kerja.

Kutunggu hari demi hari, hasilnya nihil. Setiap kuajak papa berbicara tentang jilbab, jawaban papa selalu tidak enak. Aku pun berusaha sabar dan tidak emosi. Bagaimanapun, beliau tetap orangtua yang harus dihormati.

Saat Idul Fitri, aku melakukan sungkem kepada papaku, "Pa, aku tidak mengharapkan hadiah apapun untuk ulang tahunku asalkan diizinkan memakai jilbab." Namun, papaku tampaknya tidak merespon.

Tak lama setelah itu, tepat malam hari tanggal 8 Oktober 2008, aku dan papa beradu mulut di kamarnya. Akhirnya, bagaimanapun juga saya kalah. Saya tetap ngotot ingin berjilbab dan akhirnya kami tidak menemukan titik temu. Alhasil aku menangis sekeras-kerasnya dan mengadu pada mama.

Papaku marah dan tidak mau berbicara denganku sampai pagi. Aku mencoba berkata ke mama agar beliau merayu papa. Namun, mama berkata, "Sudah, turuti perintah papa saja." Aku tetap tidak bisa menerima.

Pagi harinya, tanggal 9 Oktober, dengan mengucapkan basmallah, aku berniat untuk mengenakan jilbab secara permanen mulai hari itu. Mama pun belum tahu jika aku ingin berangkat sekolah dengan pakaian serba panjang itu. Mama hanya terkejut namun sepertinya beliau pasrah. Mama menyarankanku agar membangunkan papa yang masih tidur dan meminta restunya.

Papa masih tidur di lantai dua. Namun mobil antarjemputku telah datang ke rumah. Lalu aku segera membangunkan beliau. Aku pun segera berkata kalau aku berangkat ke sekolah dengan berjilbab. Papaku tak memalingkan muka ke





arahku. Aku pun meminta restu dan pamit "*Assalamu'alaikum*". Kucium punggung papa dan turun tangga, pamit kepada mama, lalu naik ke mobil antarjemput untuk berangkat sekolah.

Saya selalu pulang sekolah naik angkutan umum. Biasanya, kalau saya sudah turun di portal dekat rumah. Banyak lelaki, tukang becak, tukang bangunan yang menggoda bila aku lewat di depan mereka. "Cewek...", kemudian bersiul-siul. Sungguh tak enak didengar. Namun, semenjak aku berjilbab hari itu, mereka resmi menyapaku, "*Assalamu'alaikum*". Alhamdulillah...

Tak ada gading yang tak retak. Begitu pula diriku. Aku sadar, jilbab yang kupakai ini memang belum sepenuhnya mematuhi syarat-syarat jilbab syar'i. Aku masih sering memakai celana panjang, baju yang masih kelihatan pergelangan tangannya, baju yang sedikit membentuk lekuk tubuh, jilbab yang agak terawang kainnya. Namun insyaAllah jilbab sudah menutup dada. Aku berusaha memperbaiki jilbabku.

Alhamdulillah, sahabatku, Atik, langsung berjilbab dalam jarak dua bulan setelah aku berjilbab. Anggota keluarganya juga perlahan mengikuti langkah si Atik. Teman sepermainanku juga, Maya, segera berjilbab setahun kemudian. Hebatnya, ayahnya beragama Hindu. Kemudian kakak dan ibunya pun turut berjilbab. Alhamdulillah. Kini giliran aku yang masih terus berusaha dan berdoa, semoga mamaku segera menjemput hidayah oleh Allah SWT agar mengenakan jilbab. Aamiin.

Papaku tidak pernah membahas lagi. Sampai hari ini aku pun tidak tahu apakah papaku sudah merestui keputusanku berjilbab atau belum. Namun, satu





yang kupikirkan, jika kelakuanku semakin baik setelah berjilbab, tentu restu itu akan datang dengan sendirinya, tanpa perlu diucapkan. Hubunganku dengan orangtuaku pun membaik tak berapa lama setelah insiden perlawananku berangkat ke sekolah dengan berjilbab itu. Akhirnya, di hari ulangtahunku, November 2009, aku sudah berjilbab. Hal itu menjadi kado ulangtahun terbesarku.

Beberapa tips bagi yang ingin berjilbab tapi belum mantap:

- Jangan takut dan ragu untuk melangkah, bila Anda sudah punya niat baik, itu sudah dicatat oleh Malaikat. Maka ketika ada keinginan untuk berjilbab, lakukanlah segera, walaupun banyak kontra dari orang-orang sekitar. Orang-orang sekitar yang mungkin tidak setuju atau mengolok Anda nantinya di akhirat tidak akan mengurus amal Anda. Amal kita untuk diri kita sendiri. Memang pada awalnya ada halangan dan rintangan yang membuat kita ragu, tapi sesungguhnya itu hanyalah godaan syaithan. Syaithan selalu ingin mengajak keturunan nabi Adam (alias kita-kita ini) untuk melanggar perintah Allah. Jangan mau ya, digoda setan.. hiii.
- Bila sudah ingin berjilbab tetapi belum mantap, bisa sering-sering *browsing* atau baca buku Islam tentang jilbab. Akhirnya timbullah keinginan untuk berjilbab. Sering-sering latihan kalau keluar rumah pakai jilbab.
- Datangi majelis atau forum yang membahas tentang keislaman. Insya Allah akan semakin terdorong untuk mendalami agama.
- Belilah jilbab yang warnanya netral dulu, misal: putih, hitam, coklat, abu-abu, supaya pas dipadu-padankan dengan baju segala warna.





- Bila sudah mantap untuk berjilbab, ucapkanlah *Bismillahirrahmanirrahim* dan niatlah sekuat hati dan berdoa agar istiqomah.
- Dengan memakai jilbab, kita jadi termotivasi untuk terus memperbaiki akhlaq kita dan memperdalam agama kita.
- Buat yang masih ragu berjilbab karena saat mencoba, wajah terlihat tak menyenangkan, misalnya lebih bulat, lebih tirus, dan lain-lain, saya sarankan untuk mencari model jilbab yang cocok. Ada orang yang tampak cocok dengan jilbab model 'slobokan' atau instan, ada yang lebih cocok memakai jilbab model kain segiempat. Itu semua bergantung dari bentuk wajah dan keinginan. Ayo mencoba model dan bentuk kerudung yang lain!
- Jilbab itu bikin kita mudah dikenali sebagai muslimah lho! Bangga kan diakui jadi muslimah?
- Buat para muslimah yang sudah menikah, segeralah berjilbab, karena suami Anda pasti tidak ingin aurat Anda dilihat orang lain yang bukan muhrim. Ya kan?
- Jika kain jilbab terasa panas dan membuat gerah, bayangkan saja betapa panasnya api neraka menggerogoti bila kita tidak berjilbab di dunia.
- Terus memperbaiki akhlak selagi berjilbab

Semoga kita bisa istiqomah dan selalu dalam lindunganNya. Aamiin..





Mulai dari Taplak Hingga Bajunya Bapak ^^b

Dian Agustinawati

Hmmm, gimana ya mulainya? hehehe. Kalo ingat-ingat waktu pertama kali pake kerudung jadi pengen ketawa sendiri, nangis-nangis sendiri, gak jelas khan. Hmm, orang yang kenal dian sejak kecil pasti gak bakal nyangka kalo dandanan Dian sekarang jadi “kayak gini”. Kerudung lebar kemana-mana. Kaos kaki gak pernah lepas kalo keluar. Ckckck, bahkan dulu ada yang sempat berpikiran kalo jari-jari kakiku melebar kayak kipas makanya ditutupi pakai kaos kaki. Inilah yang dinamakan kesalahan berpikir, jadi ingat meteri pra-TD. weleh-weleh...

Sejak kecil aku sudah mendapat jabatan sebagai ketua geng yang anggotanya cuma dua, adikku dan tetanggaku yang keduanya adalah laki-laki. Bertiga kami menjadi *partner in crime* yang hobinya menebar “kebaikan” untuk senantiasa mengganggu teman dan tetangga. Hohoho. *Trade record* ku sebagai pimpinan geng sudah tidak diragukan lagi, terkenal sekampung. Pernah suatu ketika waktu musim mangga, kami mangkal di *basecamp*, bawah pohon jambu belakang rumah embah ku. Melirik-lirik pohon mangga yang ranum di kebun tetangga. Ting..ting..ting... wow, berkilau-kilau siap untuk dipanen. Lalu kami pun merencanakan sebuah misi, bahwa mangga milik tetangga kami nan baik hati itu harus “diselamatkan” dari kalong yang suka merusaknya.

Setelah maghrib, misi penyelamatan itu dilancarkan. Bermodal keahlian memanjat dan karung kami mulai beraksi. Tak lebih dari satu jam kami berhasil





menyelamatkan setengah karung mangga, dan kami amankan di kolong dipan. Esoknya kami pergi ke pasar. Hahahaha, laku juga tuh mangga ^^b.

Begitulah aku dulu, berandalan wanita paling dicari. Tak sampai di situ, kenakalan terbawa ke sekolah. Tingkah tomboiku, keras kepala, dan tidak mau kalah dengan laki-laki. Gini-gini aku dulu waktu SD sudah punya komitmen hidup. “Sudah tidak jamannya lagi wanita dijajah pria”. Wow, keren khan. Hehehe. Di sekolah aku menjadi pembela bagi mereka yang “tertindas”. Biasa kan kalo di sekolah itu pasti ada cowok-cowok yang sok preman, yang hobinya gangguin mereka. Malak lah istilahnya. Nah aku itu paling gak suka tuh ama yang begituan. Makanya, kalo ada anak dijahatin pasti tak belain habis-habisan. Berantem, berantem deh..

Dan parahnya, pernah aku belainnya pake banting pintu kelas segala. Dan tak disangka tak dinyana, pas tak banting tuh pintu, pas kepala sekolah lewat. Huaaa, Cuma bisa diam dan pasrah digiring ke BK. Hahahaha :D

Sebagai seorang anak yang dilahirkan sebagai perempuan, aku ini, kata temen-temen punya kelainan — ‘ Umumnya anak perempuan itu kan mainannya boneka, pasar-pasaran, masak-masakan, salon-salonan. La aku ini nggak, hobi main bola, kelereng, layangan, manjat pohon, *macho* banget pokoknya. Gak ada cewek-ceweknya dikit pun. Paling males disuruh dandan, pupuran, *handbody*-an. Perawatan sama dengan tidak Dian sekali. Hehehe^^

Tapi walaupun begitu, prestasi di sekolah tetep oke. Jadi jargonku dulu waktu sekolah, berandalan tetap tapi prestasi juga ok. Alhamdulillah selalu masuk





3 besar dari SD sampai SMA. Ahaihai, inilah yang bikin aku gak langsung didepak dari sekolah pas selesai bikin ulah ^^b.

Waduh kepanjangan ya cerita masa lalunya,hehehe. Ok deh, langsung cerita awal mula berkerudungnya ya. Ehm, sebenarnya dari dulu udah kagum sama mbak-mbak yang kerudungnya lebar, melambai kemana-mana. Hehehe. Tapi belum punya kemantapan buat berkerudung. Naga-naganya aku sudah mulai bosan dengan bertransformasi menjadi gender lain, saatnya kembali ke kodrat sebagai wanita.

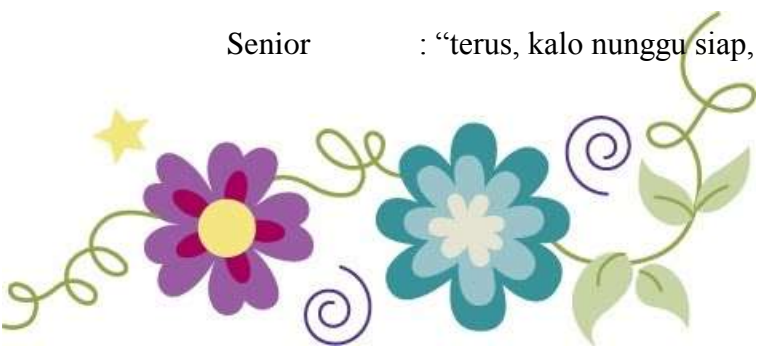
Nah, cerita ini bermula ketika aku iseng-iseng di ajak temen yang belum berkerudung juga untuk gabung di ROHIS waktu SMA kelas satu. Kumpulan orang-orang alim, berkerudung lebar dan jenggotan. Hehehe, gitu dulu aku menganggapnya. Ya aku terus mikir, ok deh daripada gak berorganisasi sama sekali. Akhirnya mulai deh tuh, datang ke kajian-kajian, ikut-ikutan nimbrung ngaji (padahal aku dulu hobinya ganti-ganti TPA, makanya gak khatam-khatam ngaji Qur'annya. Hehehe^^).

Dan suatu ketika di sore hari nan sejuk di pelataran masjid yang rindang. Walah-walah^^. Lagi pada “cangkrukan” sama anggota Rohis yang lain, dari kesemua perempuan hanya aku yang belum pake kerudung. Terus ada senior laki-laki ku tiba-tiba nyeletuk gini :

Senior : “Dian, kenapa kok belum berkerudung?”

Aku : “ehmm, belum siap mas” (menjawab sambil nelen ludah, huah, jawaban klasik)

Senior : “terus, kalo nunggu siap, siapnya kapan? Ntar keburu mati lho...”





Aku : @#Y%\$EE&^*&H...??!! (dalam hati “nah lho...”)

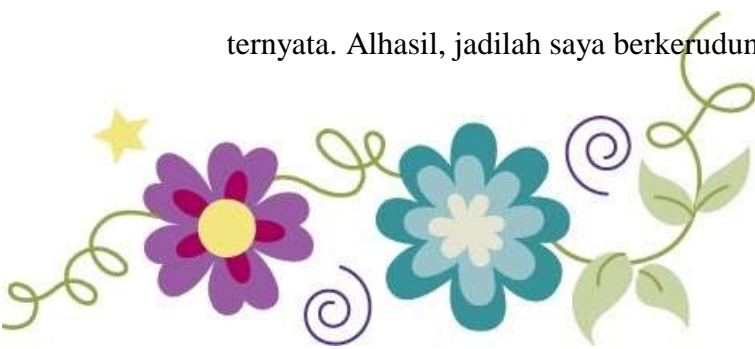
Senior : “Aku lho yan, kalo aku cewe, aku pengen banget berkerudung”

Aku : “hehehe..” (ketawa garing)

Sampek pulang, tuh kata-kata senior gak pernah ilang. Terus aku mikir-mikir ni. Wah, seniorku aja yang laki-laki mau berkerudung, masa aku yang perempuan gak mau. Hmmmm.... Dan paska itu, aku jadi banyak tanya ke mbak-mbak. Dan dari situ, dukungan buat Dian berkerudung mulai berdatangan. Dari temen-temen sesama rohis, temen-temen KIR (kelompok Ilmiah Remaja), guru-guru. Wah, wah...saking semangatnya mendukung sampai ada yang bikin aksi “Seribu Kerudung buat Dian”, hehe. Enggak-enggak, bercanda kalo yang ini ^^b.

Akhirnya, tekad buat berkerudung sudah membulat di hati. Tekad ini diwujudkan dengan aksi bongkar-bongkar lemari bapak dan ibu buat nyari baju lengan panjang yang bisa tak pake, maklum bajuku rata-rata kaos oblong semua. Karena minim dana, dan kebetulan juga rok sekolahku udah panjang jadi tinggal nyari atasan sama kerudungnya aja. Dan yang lucu sodara-sodara, dulu awal-awal pake kerudung, karna gak punya, taplak meja ruang tamu tak samber buat di jadiin kerudung. Jadi deh tuh kain kotak-kembang-kembang, kerudung yang gak jelas — ‘ Kemeja putih yang biasa dipake bapak kondangan tak jadiin temen rok abu-abu senin-selasa ku. Baju-baju gamis punya ibu dari Arab tak pake’in buat di rumah. Konyol dah, hahaha ^^b.

Pulang dari lomba di Jogja alhamdulillah dapat uang 250 ribu. Uang ini tak pake buat beli kain bakal seragam dan kerudung. Alhamdulillah, selalu ada jalan ternyata. Alhasil, jadilah saya berkerudung di akhir semester satu itu.





Pertama kali masuk sekolah, nyaliku ciut. Malu rasanya, apalagi waktu itu uda komitmen, kalo berkerudung sekalian lebar aja. Gak mau yang kecil-kecil dan nrawang-nrawang. Wesss...gila bener pokoknya. Hehehe

Nyampek sekolah aku datang paling pagi, dan sekolah masih sepi. Pas datang temenku satu dia sempat terheran-heran, dikira aku ini anak baru--'. Terus gak lama kemudian dia ngakak abis-abisan, sambil triak-triak, "woi...preman 10B tobat...". Dari pintu kelas mulai berdatangan temen-temen. Pada heboh dah. Jadi heran, ane yang berkerudung kenapa jadi ente yang heboh ya, heloooww..... Ada beberapa yang nyalamin aku juga, kasih selamat. Aku jadi bingung, pada kenapa ini anak-anak. Perasaan aku gak ulang tahun.

Waktu pelajaran juga gitu, ada guru-guru menyalamiku dan memberiku selamat. Bahkan ada beberapa yang mencium pipi kanan kiriku sambil memberi selamat. Guru perempuan tentunya. Aku jadi makin bingung. Sorenya selesai sekolah aku main ke masjid ketemu mbak-mbak. Mereka semua senyum, dan lagi-lagi memberiku selamat.

"Sekarang sudah dijilbab'i kepalanya, jilbab'i juga hati dan sikapnya dek ya..", kata mbak binti, salah seorang pembina Rohis ku. HmMMM, jadi pengen nangis. Dan aku cuma bisa berucap dalam hati, Ya Allah jagalah aku dan jilbab ku. Jadikan ia pengingat ku akan kuasa dan kebesaran Mu. (*melodramatic mode on*. Hehehe)

Setelah berkerudung aku bener-bener merasa adanya perbedaan. Apa itu? PANASSSS broo....Bener-bener deh, apalagi neg abis olahraga. Waduh, berlipat-lipat panasnya. Kadang-kadang pengen banget nyopot, terus kipas-kipas. Hehehe,





tapi khan gak boleh ya. Akhirnya cuma bisa istighfar. Mending kesiksa panas sekarang daripada ntar kesiksa panas di neraka. Hayo, bener apa bener...

Tapi itu panas berasanya cuma sekitar 2 mingguan. Setelah itu, gak tahu kenapa, di saat teman-teman mengeluh kepanasan aku justru adem-adem aja. Barakah berkerudung kali ya ^^b. Dan selain itu, kalo dulu pas gak berkerudung, aku gak jarang digodain mas-mas di jalan, yang bikin risih dan nggak banget, tapi setelah berkerudung digodaiannya paling cuma “assalamualaikum” gitu aja,. Eh itu digodain apa didoa’in ya. Hehehe, apapunlah...

Dan sekarang aku jadi nyesel, kenapa gak dari dulu-dulu ya aku pake kerudung. Nyesel juga kenapa orang-orang masih banyak yang belum pake. Wah, PR besar buat aku juga itu. Lucunya, ada yang uda pake kerudung tapi cuma sebagai hiasan aja, udah kecil, ditarik kemana-mana. Ups, apa gak sakit ya lehernya. Hehehe :D

So, buat temend-temend qu tercintah, ayo...ayo....yang belum berkerudung, atau yang udah berkerudung tapi belum “bener”, segera berkerudung dan dengan bener tentunya....!!!! Bukan berarti aku pun udah bener lho ya sodari-sodari. Makanya, dari sini, dalam dekapan ukhuwah mari saling melangkah di jalan cinta para pejuang untuk membuktikan bahwa gue *never die* (termasuk kaliand juga tentunya). Perempuan islam gak berkerudung gak keren bro....Hehehe^^b

catatan jempol (karna banyak yang ng-Like. PD aja mbak bro...^^b)





Jilbab adalah Pintu untuk Kembali Pulang

Mujaahidah As-Sayfullooh

Aku memakai jilbab pertama kali ketika masuk kelas 1 SD. Beberapa hari sebelumnya abi memanggilku, merengkuhku dan berkata, “Mujahidah, sekolahnya pakai jilbab ya.”. Waktu itu aku tidak paham tujuannya apa, aku hanya mengangguk dan berkata, “Terserah Abi aja deh.”

Jilbab waktu itu masih asing di sekolah kampung. Siswi SD yang memakai jilbab hanyalah anak yang bersekolah di SD Islam, di kota. Mereka memiliki fasilitas antar jemput yang sering melewati *labuah gadang*, jalan besar di kampungku. Orang tuaku belum mampulah menyekolahkanku di sana, cukup SD di depan rumah, lagipula kepala sekolahnya waktu itu adalah nenekku sendiri.

Aku memasuki kelas dengan sedikit riuh, karena akulah yang berbeda sendiri, kerudung putih membalut kepala, baju kurung putih lengan panjang, dan rok merah yang menjuntai sampai bawah kaki. Semua wali murid dan anaknya menatapku seketika, langsung saja aku menjadi pusat perhatian, karena memang akulah yang berbeda sendiri. Karena sifat dasarku yang pede dan *tomboy*, aku tetap *enjoy*, dan segera saja aku memiliki beberapa sohib, bisa ditebak laki – laki, alasan sederhana anak laki – laki suka pelajaran olahraga dan kalau bercanda kocak sekali. Pulang sekolah, pergi bermain dengan teman – teman aku lepas jilbabku, tapi abi tidak melarang, hanya saja baju mainku tidak boleh pendek, celana pendek favoritku, dimuseumkan di lemari.

Orang tuaku yang awalnya menetap di Jakarta, akhirnya memutuskan tinggal di kampung saja, *mumet*, suntuk tinggal di ibukota. Mereka mengontrak





rumah di kampung sebelah, jadi aku pun harus pindah sekolah. Di sekolahku yang baru ternyata aku kembali menjadi alien, tidak ada satupun yang memakai jilbab. Belajar dari masa lalu, aku tetap percaya diri.

Saat jam olahraga, aku tidak lepas jilbab lagi, aku memakai baju kaos lengan panjang dan celana training, guruku yang baik tidak mempermasalahkan. Aku menyukai pelajaran olahraga, walaupun badanku gemuk begini aku jago main kasti, jago lompat tali, juga cepat hapal gerakan senam SKJ yang diajarkan guruku lo!. Sampai akhirnya aku dipercaya menjadi salah satu dari pemimpin senam di depan teman – teman se-SD setiap pagi, aku merasa bangga sekali apalagi aku satu – satunya pula yang berjilbab. Aku ingin membuktikan jilbab dan pakaian panjang tidak menghalangiku bergerak.

Aku jadi tambah senang memakai jilbab ketika salah satu seniorku pun akhirnya berjilbab. Kasihan *Uni* itu, terlahir cacat, kalau berjalan pinggulnya harus diputar ke depan, *pengka* kalau orang Minang kata. Kulitnya juga dipenuhi entahlah mungkin sejenis koreng gitu, aku tidak tahu, yang pasti setelah *Uni* itu memakai jilbab, orang tidak lagi terlalu menatap aneh kepadanya. Kekurangan fisiknya tertutupi. Senang rasanya menginspirasi orang lain.

Tamat sekolah dasar, abi dan umi memintaku melanjutkan sekolah ke pesantren di Sumatera Barat. Jilbab tidak lagi menjadi hal yang spesial bagiku. Ya iyalah kewajiban dari sekolah. Sampai pada akhirnya, aku syok waktu perpisahan kakak kelas 3. Kakak itu melangkah ke gerbang asrama. Kemudian berbalik melambai dan berteriak, “dadaaah ustadzaah !” dan breet! dia melepas jilbabnya.





Aku hanya terperangah, kok bisa? Kok berani? Jilbab kan wajib kakak? Kok semudah itu dilepas? Aku pun bertekad tidak mau melepas jilbab, *never*.

Kuliah, aku mulai merasakan peran jilbab yang sesungguhnya. Enam tahun bergaul hanya dengan perempuan membuatku serasa lepas dari kandang. Ya, sisi *tomboyku* mulai mengusik. Laki – laki memang lebih asyik dan nyambung diajakin ngobrol. Dalam tempo singkat, aku memiliki sohib laki, yang kupanggil ‘adek’. Bersama adek kulalui hari – hari baruku sebagai mahasiswa baru di Surabaya, kita waktu itu sama – sama tinggal di asrama mahasiswa ITS. Kami hobi ngobrol sampai malam di aula, jalan dan makan bareng di warung penyet, ke kampus bareng, bahkan aku biasa tuh bertandang ke kamarnya, walaupun ada satu orang teman sekamarnya yang rusuh, *emang gua pikirin !*. Lagipula aku sama si adek kan gak pacaran, dia juga sudah punya calon. Selain sama adek, aku juga sudah punya banyak kenalan teman – teman laki, seru banget deh gaul sama mereka.

Sampai suatu hari, aku mendengar ucapan miring salah satu temanku yang perempuan. “Dia itu berjilbab panjang tapi mainnya kok sama laki - laki”. Ih, sirik amat sih jadi orang. Tersinggung sekali aku, ngapain coba bawa – bawa jilbab segala. Yang bermasalah orangnya, yang ikutan dicela kain yang nempel di kepalanya.

Tapi, aku kemudian berpikir sendiri, merenung, aku sekarang berstatus mahasiswa, kehidupanku akan semakin kompleks. Ada banyak persepsi yang timbul dari setiap tindakan yang aku lakukan. Jilbabku memang lebar, bajuku longgar, kaos kakian pula, walaupun masih warna warni kayak permen Blaster,





maklum masih belajar, jadinya norak gitu. Aku perhatikan embak – embak yang memakai jilbab yang lebih atau sama seperti aku. Mereka begitu kalem, begitu menjaga pergaulannya, tenang gak seruduk sana sini seperti aku. Aku menjadi tidak nyaman dengan diriku sendiri. Ah, jilbab, kamu membuatku malu dengan kelakuanku. Lantas, apa aku harus melepaskanmu saja seperti senior dan teman – teman sepondokku yang tersesat karena pergaulannya di luar sana? Atau aku harus ‘mengguntingmu’ jadi pendek? Dengan begitu seolah – olah ada kompensasi, sesuai lah dengan kelakuanku yang juga tidak liar amat.

Tapi aku tidak rela, dua pilihan tadi adalah pilihan yang konyol dan bodoh! Bukan jilbab yang harus jadi kambing hitam. Tingkah laku yang harus diubah. Sesuaikan dengan jilbab. Dalam hati aku bersyukur, abi dan umi telah membiasakanku dengan jilbab sejak kecil. Ya, abi... umi... mungkin ini yang kalian mau. Jilbab menjadi penyadar bagi anakmu ketika mulai menapak di jalan yang salah.

Pelan – pelan, aku mulai belajar membatasi pergaulan. Mencoba menerima apa adanya bergaul dengan yang sejenis. Walaupun kadang iri melihat sekumpulan laki – laki yang lagi *nge-banyol*. Aku di seberang mereka ikutan senyum – senyum sendiri. Ya, inilah pilihanku. Patuh kepada aturan Islam yang membatasi pergaulan antara laki – laki dan perempuan.

Waktu terus berlari tidak memandang kita yang *ngos-ngosan* mengejanya. Tidak sekali itu saja, aku bergulat dengan kesalahan. Di saat iman sedang lemah, sungguh banyak peluang untuk bermaksiat terlepas dari siapapun aku, mantan santri, aktivis dakwah kampus, mentor, anak masjid, ataupun





muslimah yang dikata orang alim. Aku tetap manusia yang dibekali pula dengan nafsu oleh Allah. Kadang saat melakukan kesalahan, aku memagarinya dengan pemakluman ini itu. Tapi jilbab tidak bisa diajak berdusta kawan, tidak bisa !

Saat kesalahan itu sudah terlanjur aku lakukan. Aku hanya bisa menatap nanar bayanganku di cermin. Wahai diri yang begitu lemah, kamu siapa? Ku kenakan jilbabku, ya ia hanya selembar kain yang jika aku mau aku bisa menjadikannya rendah, keset kaki misalnya. Tapi selembar kain ini begitu berharga, ketika aku pakai menyelimuti kepalaku, aku merasa menjadi begitu munafik dengan diriku sendiri. Aku merasa, tidak sepatutnya aku merendahkan diriku dengan kemaksiatan yang sebenarnya bisa aku cegah, sanggup aku tahan.

Sekali lagi aku bersyukur diberikan kesempatan oleh Allah menjadi muslimah berjilbab. Karena di saat aku sesat, tergelincir salah. Jilbab adalah pintu untuk kembali pulang. Pulang, meminta ampun kepada Rabb semesta. Pulang, mengadu, keletihan bermaksiat. Pulang, mengemis, meminta dikukuhkan tapak kembali di jalan kebaikan.





Transformasi Hidupku

Istiqomah

“kapan kamu mulai berjilbab?” Jika pertanyaan itu diberikan kepada aktivis dakwah maka sebagian besar mungkin akan menjawab,

“dari TK!”

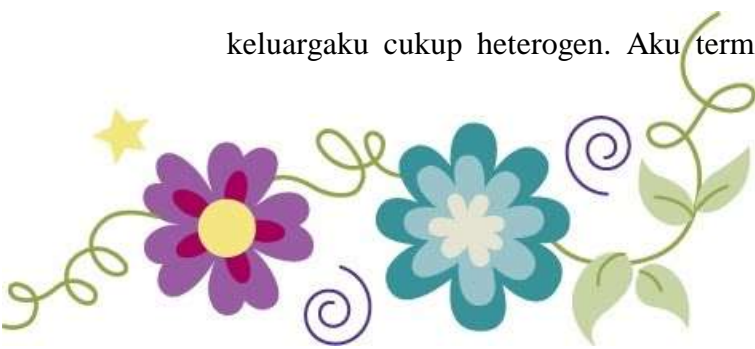
“dari SD!”

“dari kapan ya? Udah lupa. Udah dari kecil sih pakai jilbabnya”.

Apalagi untuk seorang ketua departemen keputrian sebuah lembaga dakwah kampus, pastinya jawaban yang diberikan tak jauh dari itu. Namun, jika pertanyaan itu dilontarkan kepadaku, tentu aku akan menjawab dengan cepat dan tepat karena aku masih ingat dengan sangat jelas sekitar 3,5 tahun yang lalu dimana untuk pertama kalinya aku memutuskan untuk istiqomah memakai jilbab. Bisa jadi pembaca kaget dengan jawaban yang kuberikan. Apalagi jawaban ini didengar saat aku menjadi ketua keputrian di JMMI ITS.

Dalam kehidupan, pasti akan ada yang berubah maupun yang bertambah. Entah tambahan itu apakah suatu hal yang menyenangkan ataukah hal yang menyedihkan. Seperti juga perubahan yang terjadi padaku tanggal 31 Agustus 2008. Hari yang bagiku sangat bersejarah karena di hari itulah keputusan besar (bagiku) diambil. Keputusan untuk membuka kehidupan yang baru. Yup, aku memutuskan untuk memakai jilbab seterusnya. Telat mungkin ya, tapi *better late than never* kan??

Sebenarnya, dari kecil aku tumbuh di lingkungan yang cukup islam meski keluargaku cukup heterogen. Aku termasuk anak yang rajin mengaji dan ikut





MTQ juga. Terbukti dari prestasi pernah menjadi juara lomba cerdas cermat agama islam dan juara 1 MTQ meski cuma tingkat kecamatan, hehe... .

Namun, entah kenapa aku hanya PD berjilbab ketika mengaji, ada acara keluarga atau ketika pondok ramadhan di sekolah. Aku tak pernah mau dibelikan baju seragam panjang dan berjilbab, meski abah selalu berpesan agar aku memakai jilbab apalagi ketika aku mau masuk SMP. Alasanku, kalau aku memakai jilbab di sekolah pasti terlihat tambah kecil (logis ga sih?). Alasan dan keteguhan tak berjilbab ini pun bertahan hingga SMA.

Masa-masa SMA bisa dibilang masa paling hedon yang pernah kualami. Mulai dari suka banget jalan-jalan dan shopping, nonton konser, pokoknya senang-senang aja kerjanya. Hal ini terjadi mungkin karena kurangnya pengawasan dari orang tua dan aku yang begitu mudah mengikuti tren yang ada di sekolah. Meski begitu, di sekolah aku tergolong siswi yang punya nilai-nilai cukup gemilang, jadi sekretaris OSIS, sering juara di lomba-lomba PMR, dan masuk kelompok siswi yang dibimbing khusus untuk olimpiade. Mungkin karena prestasi-prestasi ini yang membuat orang tuaku sangat mempercayaku dalam segala hal. Apapun yang kuinginkan selalu dipenuhi, anak tunggal pula. HUUUFFTT,, masa-masa SMA, masa-masa banyak dosa (astaghfirulloh T.T).

Sampai pada akhirnya, teman sekamar kos waktu kelas 3, sebut saja Ratih, memutuskan untuk berjilbab di pertengahan semester. Hal tersebut diikuti Fita yang berjilbab mulai pada saat perpisahan kelas 3. Keputusan teman-teman kos juga ada beberapa teman-teman SMA yang lumayan dekat denganku membuatku sedikit berfikir dan termotivasi. Dorongan mereka serta ajakan-ajakan mereka





membuatku mulai tertarik untuk berjilbab. Ceritanya mulai ada benih-benih tobat di hati,, hehehe.

Pertengahan tahun 2008 aku mulai tinggal di Surabaya bersama keluarga tante di Manukan untuk mengikuti intensif SNMPTN. Alhamdulillah, setelah cukup galau dengan jurusan yang ingin kuambil dan tanpa alasan memilih kimia ITS sebagai pilihan kedua, akhirnya aku diterima di jurusan itu. Mulai dari daftar ulang, melakukan berbagai macam tes dan ESQ sampai mencari kos, aku sendirian. Tak ada teman ataupun keluarga yang mengantar. Tapi hal itu menjadi tidak sulit karena ada beberapa pos yang dijaga mahasiswa yang bisa kujadikan tempat bertanya, bahkan aku mendapat berbagai macam stiker dan peta ITS serta beberapa informasi penting seputar ITS. Inilah kali pertama aku kenal dengan JMMI. Baru aku tahu di tahun keduaku di ITS kalau mas-mas dan mbak-mbak yang membantuku itu adalah panitia kegiatan SALAM JMMI.

Singkat cerita, setelah menjalani berbagai kegiatan khusus mahasiswa baru serta bertemu dengan teman-teman jurusan maupun teman-teman kos, babak baru kehidupanku pun dimulai. Diawali dengan bertemunya aku dengan teman-teman jurusan yang banyak berkerudung. Apalagi cara berkerudung mereka membuat mereka tambah cantik. Tak ketinggalan teman kos yang sudah cukup dekat denganku juga sangat memotivasiku saat aku menceritakan niatku untuk berjilbab. Meski saat itu masih ragu, sangat ragu.

Keputusan besar itu pun ku ambil pada tanggal 31 Agustus 2008. Pagi-pagi setelah bersih-bersih kos, aku bilang pada teman kosku, sebut saja Nurul kalau aku besok ingin berjilbab. Aku juga meminta Nurul untuk menemaniku membeli



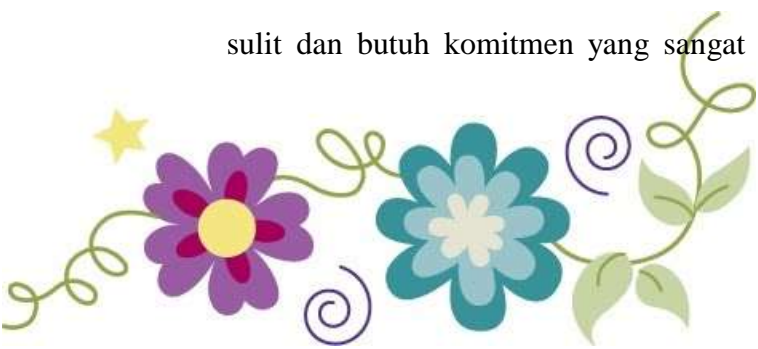


beberapa kerudung dan baju panjang. Nurul dengan antusias bersedia menemaniku belanja. Awalnya memang tidak yakin, namun akhirnya ku teguhkan niatku untuk berjilbab. Meskipun motivasi pertamanya yaitu ingin tampil lebih anggun dan cantik (nah lhooo...).

Senin, 1 September 2008 adalah hari pertama aku memakai jilbab di kampus. Banyak komentar baik dari teman-teman di jurusan. Malah ada yang bilang, “semoga benar-benar istiqomah,, yaa”.. amin, kujawab dengan senyuman. Mulai hari itu, setiap keluar rumah aku selalu memakai jilbab tapi masih memakai celana dan tanpa kaos kaki. Jilbab yang kupakai pun jilbab yang kecil-kecil dan simpel-simpel aja. Maklum, selain juga tidak punya rok, koleksi jilbabku pun masih sangat sedikit.

Pada bulan yang sama, untuk pertama kalinya aku mengikuti kegiatan yang namanya mentoring. Niat awal mengikuti kegiatan ini ya karena wajib. Eh, lama-lama ketagihan juga. Mbak mentorku sangat baik, pintar pula di kuliah. Jadi selain bisa belajar ilmu agama, aku juga bisa tanya-tanya mata kuliah dengan beliau. Aku juga sering mendapat info adanya kajian-kajian di kampus, baik kajian yang umum maupun kajian keputrian. Dari situ aku mulai sadar arti pentingnya jilbab bagi setiap muslimah.

Jilbab memang hanya sebatas kain, tapi hakekat dari jilbab itulah yang sedikit demi sedikit mulai kupahami. Hakekat jilbab adalah hijab lahir batin, hijab mata, hijab lidah, hijab telinga, hijab hidung, hijab kaki, hijab pikiran, dan hijab hati dari segala hal yang tidak disukai oleh ALLAH SWT. Sepertinya memang sulit dan butuh komitmen yang sangat tinggi untuk benar-benar melaksanakan





hakekat jilbab ini. Mungkin karena itulah menahan hawa nafsu termasuk dalam jihad. Namun, bila kita sudah bisa melakukan itu semua maka jilbab yang kita pakai akan menyinari hati kita... itulah hakekat jilbab. (berasa kaburo maktan ni,, belum sepenuhnya menjalankan itu semua,, *just share* apa yang sebenarnya ingin aku wujudkan menjadi prinsip setiap muslimah. Meskipun saat ini, aku juga masih harus banyak belajar untuk melaksanakan itu semua).

Kembali ke cerita ya.. Setelah beberapa bulan mentoring, di bulan Desember aku mengikuti pelatihan yang diadakan Lembaga Dakwah Jurusan (LDJ) Kimia (CIS). Pelatihan itu dinamakan Laboratorium Pendalaman Islam I (LPI I). Dari LPI aku mulai mengenal dan memahami yang namanya dakwah, mulai mengenal yang namanya aktivis dakwah, dan banyak sekali ilmu yang kudapat. Tak lupa juga ukhuwah yang begitu hangat dari mbak-mbak pengurus CIS waktu itu.

Sampai pada suatu hari ketika liburan minggu tenang semester 1 di akhir bulan Desember 2008, waktu itu aku masih di rumah Blitar. Tiba-tiba ada sms dari mbak mentor untuk bergabung dengan JMMI. Waktu itu smsnya tidak kubalas karena aku belum tahu harus menjawab apa. Esok paginya, aku ditelfon oleh salah satu pengurus BPM JMMI yang juga seniorku. Beliau cerita banyak tentang kondisi BPM, JMMI dan banyak hal deh pokoknya. Entah karena angin apa, sorenya aku memberikan jawaban “iya” aku mau bergabung dengan BPM JMMI.

Berawal dari kesan pertama yang begitu menggoda, selanjutnya aku semakin tergoda untuk terjerumus ke dalam jalan yang ternyata sangat banyak





mengubah hidupku. Merasa aneh sih karena aku bukanlah seorang ADS (aktivis dakwah sekolah), aku juga bukan seorang santri, tapi aku sungguh mendapat perlakuan yang begitu baik di lembaga ini. Aku mendapat banyak pembinaan secara personal dari mbak-mbak yang membuatku semakin memahami banyak hal yang dulu tak pernah ku pikirkan, mampir di pikiran pun tidak. Apa itu? Yup,, BERDAKWAH.

Aku juga semakin memahami bagaimana seharusnya seorang muslimah berperilaku sehingga sedikit demi sedikit pola hidupku pun berubah. Waktu-waktuku kini berisi hal-hal yang lebih bermanfaat. Sibuk sih, tapi semua itu terbayar dengan kepuasan yang mungkin tak bisa dilukiskan dengan kata-kata (lebay). Tapi memang benar lho, sangat berbeda jika kubandingkan aktivitasku dengan teman yang mungkin lebih punya banyak waktu luang, bisa santai, atau mungkin bisa punya waktu lebih banyak untuk belajar dan mengerjakan tugas. Dengan begitu, Alhamdulillah aku lebih bisa menghargai waktu dan memanfaatkannya dengan optimal (meski kadang rasa malas masih tetap ada,,, fitrah...hehehe).

Penampilanku pun ikut berubah (bukan hanya karena aku pengurus JMMI lho ya!!), mulai dari selalu memakai kaos kaki kalau keluar rumah. Meski awalnya masih suka pakai celana, Alhamdulillah mulai semester 4 sudah istiqomah pakai rok. Jilbab pun sedikit demi sedikit mulai bertambah ukurannya. Semua itu bukan malah membuatku tidak nyaman atau yang sering dibilang orang “ribet”. Malah aku sangat nyaman dan aman memakai itu semua. Teman-temanku SD, SMP, dan SMA yang dulu sering jahil dan menggodaku, setelah melihat





penampilanku sekarang jadi menghormatiku dan berlaku sopan padaku. Meskipun pada awalnya meraka kaget dan tidak percaya seorang Isti bisa berubah seperti ini. ALLAH SWT memang sangat sayang padaku, terbukti kan dengan memberikanku hidayah seperti ini. ;)

Keberadaanku di JMMI akhirnya membuatku melepas himpunan dan UKM di tahun ke-4. Mulai dari tahun ke-3 saat menjadi wakabiro administrasi di BPM, aku merasa lebih nyaman dan dibutuhkan di JMMI. Akhirnya, saat Majelis Akbar, tak kusangka dan tak kuduga aku dipilih menjadi ketua keputrian. Subhanallah, syookkkkk bangeetttt... Dengan cerita masa lalu yang seperti itu, apakah aku pantas? Aku bukanlah akhwat yang sudah terbiasa berjilbab lebar, berkata sangat santun, bahkan harus bisa menjadi contoh muslimah yang lain. Astaghfirullah, aku hanyalah seorang Istiqomah yang masih harus banyak belajar tentang ini semua. Tidak secepat ini seharusnya. Seringkali berfikir seperti itu, bahkan sering menyesal kenapa dulu menerima tawaran mbak-mbak untuk terus aktif di JMMI. Tapi ini semua adalah skenario-Nya. Allah telah memberikanku kesempatan merasakan kehidupan yang berbeda agar aku bisa belajar dan mengambil hikmah dari semua yang telah terjadi. Sampai pada akhirnya hidayah itu datang dan tanpa perlu waktu yang lama aku dipertemukan dengan saudara-saudara yang selalu mendekatkanku kepada-Nya. Sekali lagi, semua itu tak luput dari ketentuan-Nya. Bahkan daun yang jatuh pun sudah menjadi takdir-Nya. Kini tugasku harus berusaha menyusun titik-titik perjalanan hidupku dengan lebih baik dan lebih cantik lagi sehingga aku tak lagi keluar dari jalur-Nya.





Jazakumulloh, kusampaikan kepada semua yang selalu memberikan semangat dan inspirasi, terutama saat keputusan untuk berjilbab yang akhirnya banyak merubah hidupku sekarang. Untuk para pembaca tak lupa juga untuk diriku sendiri; ..”bila kamu memakai jilbab itu lah karunia dan rahmat yang datang dari Allah SWT yang Maha Pemberi Rahmat. Bila kamu mensyukuri rahmat itu kamu akan diberi kekuatan untuk melaksanakan amalan-amalan jilbab hingga mencapai kesempurnaan yang diinginkan Allah SWT... . Ingatlah akan satu hari dimana seluruh manusia akan dibangkitkan.. ketika ditiup terompet yang kedua kali... . Pada saat roh-roh manusia seperti anai-anai yang bertebaran dan dikumpulkan dalam satu padang yang tiada batas, yang tanahnya dari logam yang panas, tidak ada rumput maupun tumbuhan. Ketika tujuh matahari didekatkan di atas kepala kita namun keadaan gelap gulita. Ketika ibu tidak memperdulikan anaknya, anak tidak memperdulikan ibunya. Sanak saudara tidak kenal satu sama lain lagi, kadang satu sama lain bisa menjadi musuh. Ketika manusia berbaris dengan barisan yang panjang dan masing-masing hanya memperdulikan nasib dirinya. Pada saat itu ada yang berkeringat karena rasa takut yang luar biasa hingga menenggelamkan dirinya. Rupa-rupa bentuk manusia bermacam-macam tergantung dari amalannya. Ada yang melihat ketika hidupnya namun buta ketika dibangkitkan. Badan yang berbentuk seperti hewan, ada yang berbentuk seperti syetan. Semuanya menangis... menangis karena hari itu Allah SWT murka... . Belum pernah Allah SWT murka sebelum dan sesudah hari itu... hingga ribuan tahun manusia didiamkan Allah SWT di padang mahsyar yang panas membara hingga Timbangan Mizan digelar itulah hari Hisab... . Bila kita tidak berusaha





untuk beramal di hari ini, entah dengan apa nanti kita menjawab bila kita di sidang oleh Yang Maha Perkasa, Yang Maha Besar, Yang Maha Kuat, Yang Maha Agung. Allah SWT...

Sekedar pengingat untuk kita semua.... Ayoo,, cantikkan dirimu, cantikkan perilakumu, cantikkan tuturmu dengan berjilbab dan melaksanakan amalan-amalannya.... Mumpung masih ada kesempatan lhooo.... Jangan sampai ketinggalan (^_^)..





Pengen Berjilbab Itu Fitrah, Kok...

Hanum Febriliani V.

Salah satu hal yang menarik dari seorang manusia adalah fitrah yang melekat padanya sejak ia lahir. Fitrah itu seperti suatu reaksi yang ditunjukkan ketika dalam suatu kondisi tertentu, misal : menangis kalau sedih, tersenyum kalau senang, kesepian jika sendirian, ingin punya teman, dll. Dan seiring bertambahnya usia, baru aku sadari, ada banyak hal yang secara fitrah kita inginkan dan hal tersebut selalu dekat dengan Islam, persis seperti apa yang diatur di agama ini. Salah satunya termasuk keinginan berhijab. Ternyata ia juga fitrah, khususnya untuk seorang perempuan, lebih khususnya lagi, untuk perempuan seperti aku. *Alhamdulillah.*

Fitrah itu muncul dalam pikiranku sejak aku menginjak SMP. Kenapa baru muncul saat SMP? Mungkin karena di SD-ku dulu belum ada yang mengenakan jilbab, guru pun yang memakainya hanya guru agama Islam, dan di rumah juga belum ada yang berjilbab, jadi tidak ada sesuatu hal yang membuatku memikirkan tentang jilbab. Sedangkan di SMP, aku melihat banyak teman-teman yang memakai jilbab. Perlahan, semakin aku melihat mereka yang beredar di sekelilingku, mulai muncul pertanyaan-pertanyaan dalam otakku.

“Kenapa aku *nggak* berkerudung kayak mereka? Aku kan juga Islam...”

“Berkerudung itu wajib atau *enggak* ya?”

“Kok mereka berkerudung ya?”

Tapi pertanyaan tersebut tak pernah secara frontal aku tanyakan ke teman-teman, guru, apalagi orangtua. Pertanyaan itu kuanggap seperti hal remeh yang





kebetulan terbesit di pikiranku. Paling mentok, yang aku tanyakan ke salah seorang teman tanpa ada rasa terlalu penasaran adalah, “Pake kerudung, emang *nggak* panas?”. Dan temanku menjawab, dengan nada yang sama, “*Enggak* tuh.”

Pertanyaan sama seperti yang aku dan teman-teman SD-ku dulu bahas saat melihat orang berjilbab di siang hari. Yah, apalagi kalau bukan karena Surabaya yang panas. Selalu itu yang kami jadikan alasan untuk sedikit anti dengan kerudung.

Di kelas tata busana, masih di SMP, aku melihat salah seorang temanku yang memakai kerudung yang bagus, bukan karena corak atau warnanya, tapi karena cara memakainya. Kalau di TPQ, aku juga memakai kerudung, kerudung yang langsung masuk atau kerudung kain yang diikat di belakang leher, bukan seperti temanku yang kulihat itu. Dia memakai kerudung kain yang menutupi dadanya. Sedikit heran, tapi itu juga termasuk salah satu hal remeh yang terlintas tanpa sengaja, tidak pernah aku lanjutkan untuk memikirkannya.

Hanya saja, aku lupa kejadian apa yang melatarbelakangi pemikiranku ini, tapi tiba-tiba aku merasa sedikit iri pada orang yang berjilbab, khususnya temanku itu. Dan mulai bertanya-tanya. “Apa Allah itu lebih sayang pada dia daripada aku karena dia berkerudung?” .

Padahal di saat itu aku sedang dalam masa memahami siapa yang mencintaiku sebenarnya, gara-gara kasus VMJ (Virus Merah Jambu red.) di SMP (maaf cerita anak muda, tidak bisa diceritakan). Dan dari analisa yang terpercaya dan akurat, aku menemukan tidak ada yang lebih mencintaiku daripada Allah. Banyak bukti dan datanya, terlalu panjang untuk diceritakan juga. Iri mendera,





pemikiran kanak-kanak yang mulai bermunculan. “Kalau Allah jadi *nggak* suka aku, siapa lagi yang suka aku??”.

Walau memang sedikit berlebihan dan aneh, hal tersebutlah yang membuatku meminta izin dibelikan seragam panjang dan kerudung pada ibuku. Tapi tak sesegera itu aku mendapatkan izin, kata ibu, “Nanti kalau sudah SMA saja ya, beli baju lagi, mahal!” Aku paham, karena aku meminta itu di kelas 2 SMP, masa-masa *nanggung* untuk beli seragam baru. Aku pun menerima keputusan ibuku itu.

Seiring bertambahnya tahun, rasa haus akan pengetahuan Islam, membuat aku tiba-tiba pengen ke pondok. Aku berpikir kayaknya enak di pondok, bisa belajar Islam lebih dalam. Mungkin karena masih muda saat itu, jadi proses pencarian jati diri masih subur-suburnya. Tapi bapak ibu menolak jelas, “*Eman* nilai UNASmu... Ke SMA Negeri saja.” katanya. Nilai UNAS yang kuterima memang lumayan, 28,73. Dan akhirnya masuk SMA Negeri. *Alhamdulillah*.

Walau masih mengawang, esensi aku memakai kerudung, di awal masuk pelajaran di SMA aku terduduk manis dengan baju lengan panjang yang baru pertama kali aku pakai. Teman-teman SMA di kelas heran karena yang berkerudung tiba-tiba bertambah satu. Ya, karena waktu MOS, baju lengan panjangku belum selesai, jadi aku masih belum pakai kerudung. Dengan rasa sedikit bangga, karena aku lebih sempurna berpakaianya daripada teman-teman yang belum pakai kerudung, aku menjalani kehidupan baru yang lebih seru dengan jilbabku.





Dan *Subhanallah*, tidak hanya kerudung yang aku dapatkan, di SMA Negeri ini aku juga bertemu dengan mentoring yang diadakan setiap waktu Sholat Jum'at, dan semua itu membuatku berpikir pada niatku dulu yang pengen masuk pondok. Allah ternyata mewujudkannya dalam bentuk yang berbeda dengan barokah dan ilmu yang *Insyallah* sama, di mentoring yang masih berlanjut hingga kini.

Di lain episode, diantar dengan mentoring ini juga, perlahan aku mulai paham dengan hijab yang sesungguhnya dan pertanyaanku dulu yang kuanggap remeh dan terlintas begitu saja pun terjawab. Kenapa harus berkerudung? Berkerudung itu wajib kah? Kenapa harus menutup dada?

Dan banyak pertanyaan lain muncul, dan perlahan terjawab dengan alur indah yang tak terpikirkan. Rasa syukur tak terkira kepada Allah SWT, *Alhamdulillah*, bagiNya segala puji... Dia telah banyak membuktikan rasa cintaNya padaku hingga kini, hingga tak ingin mencari cinta yang lain.

PS : Dan ternyata, pakai kerudung beneran *nggak* panas, kok!





Aku dan Kerudungku

Feny Rachmawati

Sebetulnya saya bingung saya mau cerita apa soal kerudung saya, terlalu banyak hal yang terjadi antara saya dan kerudung saya. Saya juga bukan orang yang tergolong senior dalam pengetahuan tentang kerudung dan islam. Saya masih tahap belajar. Bisa saja teman-teman yang membaca cerita saya ini lebih berpengalaman daripada saya.

Saya berkerudung sejak kelas satu SMA. Sebetulnya saya sudah mulai tertarik untuk memakai kerudung sejak kelas satu SMP. Tapi saya masih belum yakin akan pilihan saya. Sebenarnya saya tidak tahu kenapa saya ingin berkerudung, tapi setiap saya melihat teman-teman saya yang memakai kerudung, saya ingin sekali memakai kerudung juga. Tapi lama kelamaan saya juga merasa, berkerudung merupakan salah satu kewajiban saya sebagai wanita muslim. Setiap kali mendengarkan ceramah, taujiah atau nasehat dari guru saya mengenai kewajiban menutupi aurat yaitu salah satunya dengan berkerudung, keinginan saya untuk berkerudung semakin kuat.

Saat saya berada di bangku SMA kelas tiga, suatu hari ada guru perempuan saya yang tiba-tiba menunjuk anak-anak yang belum memakai kerudung, termasuk saya. Beliau bilang kalau kami adalah perempuan-perempuan yang belum merawat diri dengan baik. Hati-hati. Aahhh...sungguh bukan pengalaman yang menyenangkan, sebab sejak saat itu saya selalu merasa bersalah dengan Allah. Saya merasa kalau keislaman saya masih diragukan. Kadang-kadang saat saya ingin menasihati orang yang berjilbab saya merasa tidak enak.





Saya saja tidak berjilbab, kenapa saya menasihati dia, apa yang akan dia percaya dari saya?? Walaupun sebenarnya tidak ada jaminan bagi orang yang berjilbab memiliki pengetahuan tentang agama yang lebih banyak dari orang yang tidak berjilbab. Hanya saja orang yang tidak memakai jilbab (seperti saya saat itu) merasa kurang etis jika memberi nasehat kepada orang yang lebih dulu berjilbab. Persaaan seperti itulah yang saya rasakan. Tidak enak. Mau menegur yang salah, takut saya yang disalahkan balik... walaupun saya tau kalau saya memang sebenarnya salah.

Sejak saat itu saya semakin memikirkan keputusan saya untuk memakai jilbab. Saya mulai memperhitungkan hal-hal apa saja yang mungkin terjadi kalau saya memakai jilbab. Dari lingkungan saya, saya rasa orang tua saya setuju-setuju saja dengan keputusan saya memakai jilbab, karena itu memang baik untuk saya. Apalagi orang tua saya juga tidak ingin saya menjadi anak yang berkeliaran kemana-mana memakai pakaian yang memperlihatkan aurotnya. Mumpung saya masih remaja, oh bukan saya bahkan masih belum bisa mengatakan kalau saya sudah remaja saat itu, lebih ke arah yang sedikit kekanak-kanakan, jadi saya masih bisa diatur. Sebelum saya mengikuti tren-tren baju yang makin lama makin mengalami kelangkaan bahan, alangkah baiknya kalau saya mulai menjaga diri saya dengan memakai kerudung.

Sebelum saya berkerudung, sebenarnya saya masih belum yakin saya bisa menjaga kerudung saya dengan baik. Karena saya tergolong anak yang tidak bisa diam, senang bergerak dan banyak tingkah. Karena sepengetahuan saya dulu, kerudung itu cuma untuk anak-anak yang pendiam dan tidak banyak bergaul.





Ternyata saya salah kerudung bisa dipakai oleh semua perempuan muslim. Yaaa saya juga disadarkan kembali bahwa berkerudung itu wajib hukumnya bagi wanita muslim. Tidak terkecuali untuk anak yang hyperaktif seperti saya.

Akhirnya saya memulai debut saya berkerudung pada saat saya juga memulai debut saya sebagai siswa SMA. Jujur saja saya bukan orang yang gampang memakai kerudung, sering kali saya meminta teman-teman saya untuk memperbaiki kerudung saya, karena hampir tiap satu mata pelajaran usai, kerudung saya sudah tidak berbentuk. Karena itu terkadang saya memakai kerudung instan. Cukup membantu. Tapi saya juga belajar memakai kerudung panjang. Karena ada beberapa model kerudung instan yang masih tidak nyaman untuk dipakai, karena masih belum memenuhi standar kerudung yang baik: menutup dada, tidak terawang. Seringkali dua hal tersebut itu tidak ada di kerudung instan. Saya harap yang membuat kerudung tidak lupa.

Kembali lagi ke topik utama. Selama saya memakai kerudung, saya merasa ada banyak hal baru pada diri saya. Saya mulai membenteng diri saya dari hal-hal yang tidak baik. Bicara saya mulai saya atur. Saya juga mulai menjaga jarak dari lawan jenis. Saat berjalan pun saya berusaha menundukkan pandangan saya. Karena hal itu, saya sering disangka kehilangan sesuatu. Padahal tidak, sama sekali tidak. Tapi jujur saya jadi ingat perkataan guru ngaji saya bahwa menundukkan pandangan itu wajib, untuk menjaga pandangan kita dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan dan sebagai bonus kita bisa menemukan uang orang yang terjatuh. Hehehe..... tapi ingat uangnya harus dikembalikan lagi kepada yang lebih berhak (saya harap pembaca tidak kecewa dengan pernyataan terakhir).





Seperti itulah perubahan saya setelah berkerudung. Sangat banyak sekali manfaat dari berkerudung. Sepertinya itu cara Allah untuk melindungi kita para akhwat. Wujud rasa sayang-Nya kepada para wanita.

Ada banyak hal-hal baik lainnya yang terjadi pada saya selain yang saya sebutkan di atas. Saya menyebut hal-hal ini adalah bonus dari memakai kerudung, Misalnya saja kalau upacara saya tidak diwajibkan memakai topi atau dasi, tidak kepanasan saat upacara, saat duduk tidak perlu bingung menutupi bagian kaki karena rok terlalu pendek, tidak perlu melakukan perawatan rambut yang mahal karena akan percuma, tidak takut hitam karena terbakar matahari, saat cuaca dingin kita jadi lebih hangat karena kerudung kita. Tapi diantara bonus-bonus itu lebih dihormati lawan jenis dan lebih dipercaya dalam memberi nasehat adalah bonus terbesar yang saya dapatkan.

Lihat teman-teman, mungkin ada banyak cerita yang lebih baik dari ini, tapi saya hanya ingin membagi cerita saya dengan teman-teman semua kalau sebenarnya memakai kerudung itu menyenangkan dan ada banyak bonus dibaliknya. Mungkin teman-teman banyak yang merasa belum pantas untuk memakai kerudung karena sikap yang masih buruk. Sebetulnya saya tidak sepenuhnya setuju kalau orang yang berhak memakai kerudung adalah orang yang sudah sempurna akhlaknya, karena sebetulnya yang akan menyempurnakan diri kita dalam bersikap adalah kerudung yang kita pakai. Secara perlahan-lahan, sadar atau tidak justru kita yang akan menyesuaikan diri dengan kerudung yang kita pakai. Jadi saudara-saudaraku yang disayangi Allah, tidak ada alasan bagi kalian untuk tidak berkerudung, karena selain berkerudung itu wajib seperti yang





diperintahkan Allah pada Al Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 yang jika diterjemahkan berbunyi

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang-orang mukmin: ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.’ Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal dan oleh karenanya mereka tidak diganggu. Dan ALLOH SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” tapi berkerudung juga menyenangkan dan menyehatkan.

Semoga cerita saya ini bisa bermanfaat & memberi inspirasi kepada teman-teman semuanya. Mari kita belajar bersama-sama memakai kerudung kita. Karena inilah yang menjadi identitas kita sebagai wanita muslim, dan inilah hal terkecil yang bisa kita lakukan untuk melindungi diri kita. (^_^)V





Jilbab Bukan Hanya Kewajiban Tapi Juga Kebutuhan

Astuti Lisa Wardany

Saudaraku, ini adalah kisah suka duka yang aku alami ketika memulai berjilbab, hingga hari ini. Semoga kisah ini tidak menimbulkan mudharat bagi pembaca, dan semoga bisa menginspirasi bagi yang belum berjilbab. Amin.

Aku terlahir dari keluarga yang rajin mengerjakan ibadah wajib seorang muslim, tapi tidak begitu mendalam. Istilahnya sekedar kewajiban. Aku pun mempelajari agama hanya disekolah umum, dimana agama hanya di ajarkan seminggu sekali, itupun dorasinya hanya 2 jam. Jadi bisa di bilang ilmu agamaku sangat tipis. Tapi aku merasa beruntung, aku memiliki saudara yang jadi ustadzah di sebuah pesantren. Lewat dia aku sedikit demi sedikit mempelajari Islam. Mulai dari belajar ngaji, hingga belajar akidah. Bagiku dia adalah saudara yang sangat baik, hingga tak jarang aku sering menginap di rumahnya. Saat itu aku masih kelas 5 SD. Ibu seringkali marah jika aku menginap dirumah orang lain. Ya, sebab ibu khawatir. Tapi aku selalu meyakinkan ibu, bahwa disana aku belajar.

Melihat saudaraku yang terlihat anggun dan sopan saat memakai jilbab, aku merasa tertarik. Lalu aku katakan padanya bahwa aku ingin berjilbab. Dia sangat mendukung keinginanku. Dan hari pertama aku memakai jilbab, ibu bertanya-tanya. “Hendak kemana kamu nak?”, kira-kira begitu pertanyaanya. Aku pun menceritakan alasan kenapa aku berjilbab. Tiba-tiba ibu marah-marah. Katanya aku gak boleh ikut-ikutan aliran sesat. Memang saat itu sedang gencar-gencarnya aliran sesat dimana-mana. Bahkan tetanggaku sendiri juga terjerumus ke aliran yang gak benar. Mereka melakukan ritual yang nyata-nyata menyimpang



dari Islam. Mungkin ibu takut aku berubah karena hal itu. Aku mencoba meyakinkan ibu dengan berbagai dalil. Tapi tidak mempan. Hingga akhirnya aku ceritakan pada saudaraku bahwa aku tidak boleh berjilbab. Saudaraku bilang, “Mbak, jika memang sekarang belum boleh berjilbab, ya tidak apa-apa. Sebab, memakai jilbab itu diwajibkan kalau mbak sudah balig. Jadi jika nanti mbak sudah balig, mbak harus berjilbab, apapun kata orang tua”.

Tidak selesai disitu, keinginan untuk berjilbab semakin kuat saat aku sudah menstruasi (tanda sudah balig). Saat itu aku menginjak pendaftaran ke SMP. Aku tidak peduli dengan larangan ibu untuk tidak berjilbab, tapi ternyata ada penghalang lain yang membuatku belum bisa bebas memakai jilbab. Perbedaan harga seragam antara yang berjilbab dengan yang tidak, menjadi senjata ibu untuk memberi pilihan. Sekolah atau tidak. Akhirnya mau tidak mau aku masuk SMP tanpa jilbab. Untuk menutupi rasa berdosa, aku mengusahakan memakai jilbab di luar sekolah. Sekali dua kali ibu masih ngomel-ngomel, tapi lama-lama ibu bilang kalau terserah aku mau ngapain, yang penting tidak menyimpang. Namun kadang aku harus mendengar tertawaan teman-teman. Plin-plan, berjilbab cuma buat tutup di rumah. Bahkan ada yang bilang aku berjilbab karena takut hitam. Sedang dari lingkungan aku mendapat kecaman kalau aku menganut aliran gak bener. Dimana-mana aku di cibir “Gak kepanasan ya mbak”. Bahkan orang yang dekat, yaitu nenek. Beliau sangat benci jika melihat aku mengenakan jilbab. Sama seperti persepsi ibu dulu, nenek pikir aku sudah ikut aliran sesat. Setiap berjumpa nenek selalu menyindirku, memintaku melepas jilbab. Hingga aku punya inisiatif, jika sudah tiba di rumah nenek, maka aku





melepaskan jilbabku. Ternyata hal itu berdampak positif, nenek mulai perduli padaku.

Saat memasuki SMA aku merasa bebas, aku masuk dengan uang beasiswa. Sehingga aku bisa memilih seragam sekolah sesuka hati. Dan alhamdulillah aku berjilbab total, berjilbab sesuai syari'at saat menginjak SMA, hingga hari ini, dan insya'Allah sampai akhir hayat nanti.

Mungkin dulu aku tertarik berjilbab karena agar terlihat anggun dan sopan, tapi seiring berjalannya waktu, semakin dalamnya pemahamanku akan Islam, semakin aku mengerti hakikat berjilbab yang sesungguhnya. Bahkan jilbab itu bisa mempengaruhi akhlak seseorang. Orang yang memakai jilbab dengan benar, tentu akan sangat menjaga tingkah lakunya. Ia tidak akan melakukan perbuatan yang bisa mencederai jilbabnya. Dengan berjilbab aku merasa terlindungi, walau saat ini aku jauh dari orang tua, tinggal di kos yang punya kebebasan tinggi, tapi aku tetap bisa menjaga kehormatan diri. Apalagi di zaman sekarang kita lihat, di pinggir-pinggir jalan begitu banyak kita jumpai wanita-wanita yang mengumbar auratnya. Sehingga para lelaki yang tipis imannya dengan berani menggoda mereka. Bedakan dengan akhwat berjilbab yang lewat. Tentulah para lelaki itu tak akan berani menggoda. Tapi, perlu digarisbawahi. Wanita yang berjilbab disini, adalah wanita berjilbab yang sesuai dengan syar'i. Bukan wanita yang berjilbab ala kadarnya atau sekedar *fashion* seperti sekarang ini. Meski berjilbab tapi masih menampakkan lekukan tubuhnya. Yang mengakibatkan lelaki masih berani menggodanya.





Saudaraku yang sekaligus ustadzahku itulah orang yang selalu menguatkanmu. Ia senantiasa meneguhkan pendirianmu untuk berjilbab. Padanya aku sangat berterimakasih. Dia menjadi teman terbaik disaat semua orang mencibir dan menghina. Padamu semoga Allah memberi balasan surga saudariku. Dan pada orang-orang yang dulu menghina, terimakasih karena ternyata saat ini kalian memerintahkan anak-anak kalian untuk berjilbab. Semoga jilbab itu bisa menjadi benteng mereka untuk menjaga kehormatan diri, keluarga, serta agama.






Hijab

Ida Anisah

Tidak ada cerita atau latar belakang yang begitu mengesankan yang mendorongku memakai hijab (jilbab). Itu hanya ikut-ikutan atau mengikuti gaya teman-teman di SMA. Kalau pake jilbab seenaknya aja, pake jilbab pendek, celana pensil, bahkan kaos sewajarnya. Kalau dari orang tuaku sering ngingetin “kalau pake baju jangan ketat-ketat”. Mulai memperbaiki baju tapi tetap dengan gaya celana pensil dan jilbab pendek. Gaya seperti itu bertahan cukup lama sampe kuliah semester 3. Masih menceritakan gaya berpakaian sebelum hijrah. Memakai jilbab itu pun tidak selalu, kalau pergi jauh, kuliah, atau ketika matahari tidak bersahabat. Hehehehe kalau pergi ke pasar, gak pake. Hm..... kalau ingat jaman itu jadi malu sendiri. Oia di kampus juga ada kegiatan mentoring, tapi ganti-ganti murobi’, jadi bingung. Pada dasarnya suka juga ikut mentoring karena latar belakang keluargaku juga menanamkan pendidikan agama, jadi nyaman aja, kegiatan UKKI (Lembaga Dakwah di PENS) juga ikut. Waktu itu menjabat di staf BEMUS (Bengkel Muslimah), semacam keputrian di JMMI.

Mengawali hijrahku, pada saat itu semester 3, bersama mbak-mbak UKKI rasanya nyaman, ukhuwah yang saling terjaga, persaudaraan karena Allah. Pokoknya ngerasa tenang. Terlintas dibenak untuk memakai hijab seperti mbak-mbak itu, mbak-mbak juga tidak henti-hentinya ngajak buat memakai jilbab yang syar’i. Keinginanku memakai hijab syar’i aku utarakan pada teman ku, ternyata temanku tidak memberikan jawaban yang memuaskan. Dia bilang “Qm ikut2n pake begituan??? Hati-hati kalau uda masuk di dalamnya gak bisa keluar”. Hm...





jadi takut n serem, akhirnya piker-pikir dulu,, ada gossip miring juga di LDK katanya ada yang melenceng dari ajaran Islam atau yang bisa disebut aliran sesat. Akhirnya tanya-tanya ke teman yang sudah hanif. Selagi itu ajakan diajarkan sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunah kenapa g diikuti???

Hari pertama aku memakai rok ke kampus, jilbab uda lebar tapi masih tipis (jilbab paris). Respon teman-teman baik, ada yg bilang tambah anggun. Hm... bersyukurlah tidak ada gangguan. Akhirnya pulang ke rumah dengan memakai rok. Sebenarnya se tidak aneh kalau aku pake rok di rumah. Yang dipermasalahkan ortu, pas naik motor aku jatuh kalau pake rok. Sekuat tenaga aku meyakinkan kalau aku akan berhati-hati dan tidak akan jatuh. Untung saja motorku *matic* jadi orang tua ku percaya.

Singkat cerita aku pulang dari Griya Qur'an (Lembaga Hafalan Qur'an), aku jatuh. Masku langsung menghubungi orang tuaku, yang aku takutkan setelah ini aku gak dibolehin pake rok lagi, ternyata sesampainya orang tuaku di Surabaya dan menjenguk aku gak ada yang bahas penyebab jatuh ku adalah rokku. Huh..... Alhamdulillah... Aman..... . Sekarang ortuku sudah bisa menerima cara berpakaianku, bahkan mbakku juga sudah berpakaian lebih tertutup lagi.

Dengan memutuskan hijab seperti itu sangat banyak mempengaruhi kehidupanku. Aku ingin mematahkan paradigma “Masio jilbaban yo tingkah lakue podo ae....”(red: *walaupun berjilbab tingkah lakunya sama saja*). Aku juga manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan tapi berusaha memperbaiki diri.





Langkah awal yang kulakukan adalah tidak contek-contekan saat ujian. Aku sempat takut juga kalau dibilang pelit sama teman-teman.

Akhirnya aku punya cara, waktu itu UKKI lagi ngadain kajian menjelang UAS dan membagikan selebaran. Selebaran itu aku bagi ke teman-teman sekelasku dan aku berkomitmen untuk tidak contek-contekan dalam ujian. Alhamdulillah teman-temanku bisa menerima keputusan ku. Sekarang aku juga punya 3 teman sekelas yang sama-sama berkomitmen jujur dalam ujian. Aku sudah sangat bersyukur bisa mengenal Islam lebih dalam. Allah tidak butuh ibadah kita, tapi kita yang butuh aturan Allah.

Ternyata omongan awal temanku benar “hati-hati kalau uda masuk di dalamnya (UKKI, dsb) gak bisa keluar” Sekarang aku jadi berpikir “Ngapain keluar kalau sudah menemukan jalan yang benar?” Iya kan... .

Semoga bisa istiqomah di jalan ini, Amin..... .

“Wanita berjilbab belum tentu wanita sholihah, tapi wanita sholihah pasti berjilbab”





Jilbab Alat Kecantikanku

April Fatmasari

Eh boleh kenalan?”, tanya seorang cowok yang langsung duduk di bangku kosong depanku sambil mengulurkan tangannya.

“Ya”, sedikit kaget, aku melihat cowok yang berani mengajakku bicara.

“Aku Arya, jawabnya mantap dengan tersenyum.

“Sasa”, jawabku dengan menjabat tangannya.

“Sa, cowok yang di belakang titip salam buat kamu tuh”, kata Arya.

“Hm, sapa emang, ya?”, tanyaku sekenanya malas menanggapi.

“Si Cahyo tuh, tau nggak yang mana?”, tanyanya sedikit usil.

“Jelas nggak tau, duduk mana sih?”, aku mulai sedikit menyelidik.

“Itu yang berdiri, anaknya tinggi banget. Hehe,, Ya udah maaf ganggu, Sa”, jawabnya sambil ngeloyor.

Menginjak bangku SMP, berbagai kejadian dan kegiatan anak muda mulai aku rasakan. Allah telah menakdirkanku untuk merasakan sedikit perubahan pergaulan setelah dari Sekolah Dasar. Terlebih saat tradisi di SMP ku yang tiap awal tahun pasti mengadakan nominasi per kelas dan aku termasuk sebagai salah satu nominasi itu yaitu tercantik. Sasa, cewek tercantik kelas 1D.

Aku sampai tak habis pikir, mengapa teman – teman sekelas memilihku sebagai yang tercantik. Padahal masih ada Amanda yang manis, Clara yang putih, Nadha yang imut tapi kenapa aku yang terpilih. Awalnya aku tak terlalu memperdulikan nominasi itu karena aku pikir tidak akan ada pengaruhnya selama di SMP.





Ternyata dugaanku salah, predikat yang “wah” itu berdampak “wah” juga untukku. Beberapa tanda – tanda yang muncul dari teman – teman cowok sekelas, teman beda kelas terutama cowok yang sok kenal hingga kakak kelas yang berusaha PDKT (pendekatan).

“Sa dapet salam dari Arga anak kelas J lho”.

“Sasa, Ahmad liatin kamu terus di belakang”.

“Dek, dapet salam dari Randi”.

“Kamu nominasi tercantik di kelas D ya, kenalin namaku Anis”.

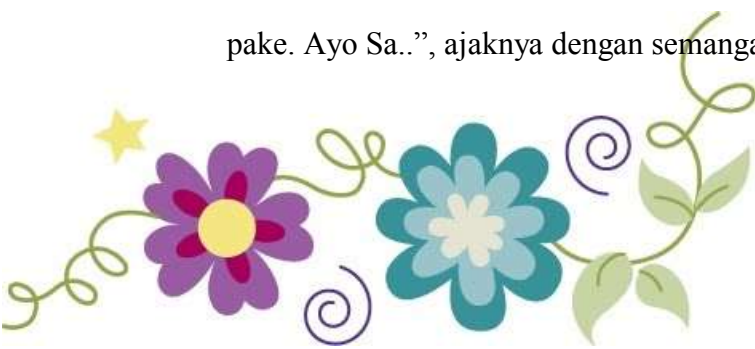
Jika ada satu pintu terbuka, akan dengan mudah menemukan jalan untuk membuka pintu – pintu yang lain. Berawal dari nominasi itulah, aku mulai mengenal kata sahabat, nonton di bioskop hingga cinta monyet.

Sahabat, aku menemukan sosok itu dalam diri Amanda, cewek supel kelahiran Jakarta di kelasku tetapi waktu SD pindahan dari Kupang Nusa Tenggara Timur.

“Sa, Surabaya gak kalah panas kayak Jakarta ya? Kalo yang pakai jilbab sih enak, kulit jadi gak item, rambut gak merah. Huftt..”, gumam Amanda, seusai shalat di mushola sekolah dengan logat kental Jakartanya.

“Iyaa.. Wah kamu yang anak Jakarta aja ngerasa Surabaya panas, berarti Jakarta panas banget ya? Yang pake jilbab jelas kulitnya gak item, kan tertutup semua tuh. Enak ya Nda.. Liat nih, kakiku udah belang kepanasan”, kataku nunjuk kaki sambil liat cewek berjilbab keluar mushola.

“Jadi pingin pake jilbab Sa, mamaku baru pake sih. Aku SMA pingin pake. Ayo Sa..”, ajaknya dengan semangat.





“Aku juga pingin Sa, emang udah disuruh orang tua kalo SMA pake jilbab. Gara – gara udah terlanjur jahit baju seragam SMP pendek akhirnya gak jadi deh. Ayo janjian, bareng Nda..”, tak kalah semangatnya aku menerima ajakan menarik itu.

“Haha,, gitu ternyata. Sayang ntar rambut bagusmu yang panjang itu gak keliatan lagi. Saaaapp Sa...”

Janji yang tidak tertulis itu telah terukir dalam hati. Ikatan batin diawali dari perbincangan biasa yang ternyata mempunyai visi sama untuk berjilbab menghasilkan kata SAHABAT.

Bukan persahabatan jika hanya selalu merasakan kegembiraan, kesepakatan, dan kecocokan. Kesedihan, kesalahpahaman, perbedaan pendapat, kesedihan itu turut mewarnai keindahan ikatan itu. Karena persahabatan ibarat roda kehidupan, kadang kita merasa bahagia berada di roda atas dan kadang kita pun merasa sedih, kecewa saat berada di roda bagian bawah.

Itu pula yang aku rasakan dengan Amanda, belum genap 3 tahun di SMP Surabaya, dia harus menyesuaikan diri lagi untuk pindah kembali ke Jakarta mengikuti kepindahan kerja sang ayah. Setiap pertemuan selalu ada perpisahan dan menurutku itu perpisahan paling cepat karena begitu banyak impian yang telah kami lukiskan dalam benak kami bersama. Namun kesedihan itu tak berlangsung lama karena aku mendapatkan teman dekat yang tidak kalah baik dengan Amanda dan mulai disibukkan dengan persiapan menjelang Ujian Akhir Nasional.





Selama rentang waktu menuju UNAS, janji untuk berjilbab seakan terdengar oleh Sang Maha Mendengar. Dan Sang Maha Pemberi Takdir memberikan petunjuk kepada orang tuaku untuk menginstruksikan agar aku berjilbab.

Orang tuaku sudah memberikan lampu hijau namun hatiku masih saja diliputi keraguan untuk melaksanakan perintah Allah yakni berhijab. Hingga ibuku selalu membahas masalah itu dan berusaha memutar masa lalu.

“Sasa inget, waktu kecil pernah janji pengen pake jilbab?”, ibuku menanyaiku dengan lembut. “Janji? Nggak tau bu, apalagi waktu kecil ya nggak inget lagi”, jawabku terheran. “Ibu inget, dulu waktu Sasa main di teras rumah terus ada mbak – mbak pake jilbab lewat. Sasa bilang mbaknya cantik, kalo udah besar Sasa mau pake. Sasa kan udah cantik, kalo pake jilbab ntar tambah cantik. Sekarang juga sudah besar kan? Sudah tau ilmunya juga, kalo wajib menutup aurat. Tunggu apalagi sayang...?”, ibu berusaha memberi pengertian padaku tapi mengapa hatiku belum terketuk untuk mengatakan siap berjilbab.

Masih ada saja ganjalan di hati ini, ternyata janji persahabatan yang dulu seakan terhapus dari hatiku. Aku belum siap berjilbab, tidak tahu apa yang ada di pikiranku untuk menolak hal itu.

Namun orang tuaku tetap pada pendirian, beliau sudah menyiapkan membelikan seragam dengan lengan panjang, rok panjang. Sekeras apapun aku menolak, setangguh orang tuaku berusaha menyadarkan jika berjilbab itu sesuatu yang wajib bagi putri semata wayang mereka yang telah baligh.





“Sasa, hari pertama masuk SMA sudah harus pake jilbab”, ayahku bersikeras kepadaku seperti itu. “Ayah beri kamu kebebasan nggak berjilbab cuma 3 hari saat MOS karena itu pake baju SMP, setelah itu kamu sudah harus pake jilbab. Sasa sudah tahu perintah Allah kan? Jika itu dilanggar bukan hanya kamu yang dosa tapi kami sebagai orang tua. Nanti di akhirat kelak kami akan ditanya oleh Allah. Sudah dapat pelajaran agama kan? Sudah ngaji juga toh? pasti tahu tentang itu. Ayah tidak bisa toleransi lagi mengenai hal itu”, dengan semangat ayah memberiku nasihat yang lebih tepatnya adalah suatu peringatan untukku.

Jika ayah telah mengultimatum seperti itu, otomatis mau tidak mau aku harus menuruti beliau daripada membantah. Aku percaya bahwa keinginan orang tua itu juga yang terbaik untuk anaknya.

Hari pertama, hari kedua, hari ketiga MOS teman – teman mengenalku sebagai cewek berambut panjang. Dan hari pertama setelah MOS, aku masuk di kelas X-5. Hanya beberapa yang aku kenal terutama teman MOS, mereka kaget aku berjilbab.

Apalagi saat teman – teman SMP yang satu SMA denganku tahu aku berjilbab, langsung pada heboh di depan kelas. Dan aku rasa, pandangan teman – temanku X-5 terheran. Mengapa aku dan teman – teman SMP ku ramai sambil pegang – pegang jilbab? Semoga saja mereka tahu jika aku baru saja insyaf. Upss... .

Tapi ternyata bukan aku saja yang memulai berjilbab, ada beberapa teman SMP ku juga mengubah dirinya menjadi menggunakan jilbab. Subhanallah.





Beberapa hari menjalani sekolah di bangku SMA, Amanda menelponku dari Jakarta. Aku dan dia bercerita banyak sekali dan ternyata Amanda menepati janjinya.

“Gimana Sa, jadi pake jilbab?”, suara renyahnya yang aku rindukan.

“Alhamdulillah udah Nda tapi baru mulai hari pertama pelajaran, waktu MOS aku belum berjilbab kan masih pake seragam SMP yang dulu daripada jahit lagi. Amanda gimana?”, tanyaku yang seakan – akan aku berbicara di depannya.

“Ooohh gitu, kalo aku dari awal MOS, soalnya ntar seragam SMP dipakai juga sama adikku jadi dia juga ikutan pake jilbab gitu Sa. Jadi disini juga ketemu temen – temen yang satu SD sama aku, kaget aku pakai jilbab, udah gitu lama banget gak pernah ketemu 5 tahunan, lupa wajahku deh. Haha... ”, Amanda cerita panjang lebar, di belakangnya ada suara mamanya protes telpon ke Surabaya lama banget.

Aku juga cerita keadaan disini, bagaimana teman – teman satu SMP tidak menyangka aku berjilbab secepat ini juga. Aku malu, Amanda lebih siap dalam memegang janjinya. Bukan seperti aku yang kekanak-kanakan masih belum sreg untuk berjilbab. Dan itu semua jadi loncatan awal yang berbeda dari fase SMP.

Kesadaranku untuk memakai jilbab tetap membuatku sedikit lalai dengan rambut yang masih terlihat, jilbab berantakan, jilbab tipis atau jilbab yang berkibar karena angin hingga tersikap dan rambutku terlihat. Tidak jarang, teman – temanku mengingatkan terutama yang cowok meskipun sebenarnya aku malu juga.





Dalam lubuk hati terdalam, aku kagum lihat teman yang pakai jilbab kain dengan rapi, anggun, kalem, kombinasi yang tepat. Aku berjanji, suatu saat bisa seperti itu untuk semakin memahami makna berhijab yang sebenarnya. Bukannya aku tidak mau seperti mbak – mbak berjilbab lebar itu tapi aku butuh memantapkan dan meyakinkan diri bahwa aku pantas seperti mereka.

Proses selama tiga tahun berjilbab di SMA terkadang cukup mengira aku lulusan pondok yang masuk ke Perguruan Tinggi Negeri.

Berjilbab selama tiga tahun membuatku percaya diri untuk gabung di organisasi sie kerohanian islam (OSKI). Meskipun awalnya keinginan untuk bergabung bukan dari diri sendiri tapi karena sungkan sama mbak mentor yang ternyata teman SMA kakakku.

Tak ada paksaan mengikuti setiap kegiatan OSKI, aku pun masih agak malas untuk aktif di dalamnya. Tapi strategi mbak pengurus OSKI hebat, mereka selain mengajakku langsung, mereka juga mengajak teman – teman kelasku untuk bergabung jadi lebih banyak temannya supaya aku merasa nyaman.

Mbak – mbak pengurus OSKI yang alim memang tidak ingin selalu menggurui, memberi ceramah, nasihat atau petuah – petuah membosankan. Mereka memberikan contoh baik kepadaku dan teman – teman lewat itulah mereka mulai memasukkan nilai – nilai keislaman. Apalagi mengenai jilbab *double* dan lebar.

Itu sesuatu yang tak biasa menurutku, dengan heran aku pun bertanya, ”Mbak Yuni kalo pake jilbab selalu *double* ya? Nggak panas mbak?”.





Seperi biasa mbak Yuni menjawab dengan senyum manisnya,”Nggak kok dek. Ini kalo pake jilbab paris kan tipis, sama aja masih nerawang rambut berarti belum menutup aurat. Bener nggak dek? Kalo yang jilbab kain ya nggak perlu di-*double*, sudah cukup tertutup kok”.

“Iya sih mbak, kapan – kapan coba deh”, jawabku sambil manggut – manggut.

Sering memang teman – teman kelas kuliahku protes, jilbabku terawang, keliatan rambutnya kalo pas siang – siang.

Sebulan, dua bulan hingga satu tahun kemudian barulah telingaku terasa gatal yang mengatakan jilbabku terawang. Aku mulai mencoba menggunakan jilbab secara *double*, belum setiap hari hanya saat ingin saja.

Semakin aktifnya aku di OSKI, semakin sadarnya akan penting pemakaian jilbab seusai dengan syariat. Lebar, tidak tipis, tidak menampakan leher. Lingkungan lah yang membangunkanku dari kesalahan selama ini. Lingkungan yang baik akan berdampak pada diri kita.

Kalau pun ada yang protes, ”Sa, kok sampe *double* gitu, nggak panas?”. Teman – teman memahamiku dengan jawaban kalo pake paris itu terawang. Kenapa masih pake paris, warnanya beragam untuk padu padan baju. Beres.

“Allah memerintahkan kita untuk menjalankan perintahnya, tentu memiliki tujuan. Dengan berjilbab, rambut kita aman dari sengatan matahari yang menyengat, semua masalah rambut teratasi. Siapa yang tak percaya, jika kepala kita tertutup jilbab pasti semakin cantik? Percayalah, auratmu hanya pantas diperlihatkan pada mahrammu agar kau tidak menyesal. Karena berjilbab akan





menjaga kita dan hanya membuat lelaki penasaran melihat diri kita yang tampak solehah.

Ibaratkan diri kita ini mawar dengan duri sebagai jilbab kita. Insya Allah”, itulah kata – kata yang selalu membuatku tidak ingin melepas jilbab dan semakin mempertahankannya.





Bemo Biru

R.R. Vienna Sona Saputri Soetadi

Salam dan shalawat selalu tercurah kepada rasul junjungan kita Muhammad SAW. *Okey*, langsung saja menuju topik pembicaraan ya. Cerita ini bukan cerita horror atau cerita mistis apalagi cerita dongeng. Hehehehe.. Cerita ini berkisah tentang seorang anak perempuan yang terlahir dalam keluarga muslim dalam lingkungan yang heterogen. Siapakah anak perempuan ini?? Tak salah dan tak bukan adalah.. SAYA. Ya! Saya, saya yang saat ini menimba ilmu di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya atau istilah kerennya ITS. Baiklah, paragraf yang pertama ini saya dedikasikan untuk perkenalan diri saya sendiri. Saya seorang anak perempuan dari keluarga yang alhamdulillah tidak miskin dan juga tidak kaya alias “yang sedang-sedang saja”. Teman-teman, guru, pak kebon, mbok warung, mulai dari TK-SD-SMP-SMA-Kuliah suka memanggil dengan sebutan Sona. Wongke! Sekian sekilas tentang perempuan bernama Sona ini yaa, kalau mau kenalan lebih lanjut langsung ketemu aja ya ^^.

Nah, mulai dari paragraf ini saudara-saudari, kakak, adik, emak-bapak, om-tante, kakek-nenek sekalian akan membaca sekelumit perjalanan hidup seorang Sona. Disimak yang baik ya!

Alkisah si Sona tengah menjalani pendidikannya di jenjang SMP Negeri (Sekolah Menengah Pertama, red). SMP tersebut merupakan salah satu SMP negeri di pulau dewata Bali. Ternyata eh ternyata, si Sona ini merupakan seorang anak yang terlahir dan besar di Provinsi Bali. Seperti yang diketahui bersama, pulau Bali sarat dengan penduduknya yang mayoritas beragama Hindu.



Mengalami pendidikan formal mulai dari TK (Taman Kanak-Kanak, red) sampai SMA (Sekolah Menengah Atas, red) yang bertajuk “negeri” tidaklah sama seperti sekolah negeri pada umumnya di pulau Jawa yang umumnya penduduk dan siswa-siswanya beragama Islam. Memang apa bedanya?? Ayo kita capcuss ke paragraf berikutnya.

Sebagai siswa yang hidup dalam lingkungan yang heterogen si Sona selalu ditanamkan untuk hidup bernafaskan semboyan Republik Indonesia (Bhinneka Tunggal Ika, red) (kali ini redaksi cukup yakin , teman-teman ada yang mencoba mengingat-mengingat semboyan RI, hihhi). Dan akhirnya tertanamlah semboyan itu di otak si gadis. Di suatu ketika, si Sona yang masih SMP saat itu tengah menunggu kedatangan bemo biru bersama temannya sepulang les. Ketika itu ia kebetulan pulang dengan temannya yang satu “provider” (satu agama, red). Setelah agak lama menunggu di pinggir jalan raya, dari kejauhan tampaklah bemo biru yang dinanti-nanti. Ternyata di dalamnya sudah ada seorang gadis muda yang juga anak sekolahan dannnnnnnn... dia berjilbab. Sona dan temannya satu bemo dengan gadis berjilbab itu, selang beberapa menit bemo berjalan ternyata gadis muda itu turun. Kemudian bemo pun berjalan kembali seperti biasa. Tamat. (gak semua yang loe baca tu bener, red)

Allright..allright.. itu hanya bercanda. Kisah yang sebenarnya adalah setelah bemo berjalan seperti biasa, teman Sona yang belakangan diketahui memiliki nama panggilan Kiky berceletuk kira-kira seperti ini, “Mbak yang tadi cantik ya.. Pake jilbab lagi! Ayo, Son! Kita pake jilbab juga!” Si Sona yang ternyata saat itu tengah asyik menerima terpaan angin siang pun menjawab kira-





kira seperti ini, “Iya ayo Ky!” Dan ‘terperangkaplah’ si Sona dengan kata-katanya sendiri. Belakangan diketahui bahwa Sona adalah seorang gadis yang selalu berusaha untuk memenuhi janjinya dan perkataannya walaupun terkadang ia bisa menjadi orang sangat pelupa.

Mengapa disebut terperangkap?? Tak lain dan bukan adalah karena pada saat itu si Sona hanyalah seorang gadis lugu yang tidak tahu-menahu terlalu dalam tentang agama dan segala peraturannya. Kasarnya, yang ia tahu hanyalah puasa wajib bulan Ramadhan, solat lima waktu dan naik haji jika mampu (titik). Jilbab itu apa, mengapa seorang wanita memakai jilbab merupakan hal yang masih sangat jauh di awang-awang ketika ia mengiyakan ajakan Kiky. So, tidaklah salah kalau redaksi menyebutnya terperangkap.

Setelah kejadian itu waktu berselang sehingga si Sona menginjak masa SMA yang “menggelora” (bukan apa-apa, itu hanya kiasan saja biar tambah semangat bacanya). Si Sona mengalami masa-masa yang berwarna-warni seperti “pelangi di malam hari” (jangan percaya kalo ada orang ngomong seperti ini ya! Itu cuma judul lagu Vidi Aldiano, red). Keanekaragaman hayati dan sosial semakin terasa bagi si Sona, karena semasa SMA si Sona mulai hidup terpisah dari ayah dan ibunya (ngekos, red). Si Sona ditampung oleh keluarga hindu yang baik dan rupawan yang tidak akan pernah ia lupakan sepanjang hidupnya (amin).

Selama ia ngekos ia mulai merasakan penderitaan-penderitaan kecil dan sepele, seperti sungkan membangunkan ibu kos untuk minta tolong dimasakin lauk sahur dan sungkan-sungkan yang lainnya. Ia mulai berangan-angan kira-kira seperti ini, “cobaa aja Ibu Kos itu juga muslim pasti aku tidak akan





menderitaaa..a..a.” Yah, begitulah keluhan seorang Sona yang agaknya terlalu berlebihan dan sukanya berkeluh kesah. Beberapa bulan kemudian tersebutlah kegiatan pelatihan spiritual yang belakang diketahui redaksi adalah pelatihan yang dilakukan ITS untuk mahasiswa-mahasiswa barunya.

Mendengar pelatihan tersebut akan di helat di Denpasar, orang tua Sona pun mengusulkan Sona dan saudara laki-laknya untuk mengikutinya. Sona yang tidak tahu-menahu bahwa dirinya sudah didaftarkan secara sepihak langsung protes dan tidak termia, eh tidak terima maksudnya. Si gadis yang punya hobi tidur selama liburan ini memprotes tindakan orang tuanya yang semena-mena karena mengikutkannya dalam kegiatan yang tidak Ia ketahui dan setuju sama sekali. Namun, sekali lagi kita akan melihat bahwa kekuasaan lah yang akan menjad raja di segala situasi atau lebih singkatnya orang tua selalu menang. Sona dan saudara laki-laknya dengan gontai dan berat hati akhirnya melangkahakan kakinya menuju ke pelatihan tersebut. Dua anak remaja yang tidak memiliki semangat itu pun mengikuti pelatihan yang berdurasi 3 hari tersebut. Hari pertama mengikuti pelatihan tersebut si Sona membatin, “masyaallah, pelatihan apa ini?? Isinya membuat air mata terkuras dan bengkak seperti kaki gajah. Tapi, pelatihan ini keren juga karena bisa membuka pikiran dan hati.” Di hari kedua dan ketiga akhirnya si Sona mulai bisa melangkahakan kakinya dengan disertai rasa ikhlas.

Selesainya si Sona dari mengikuti pelatihan membuat Sona sadar akan dosa-dosa (yang masih mampu disadari) yang pernah ia lakukan. Dan teringatlah ia akan ocehannya di sebuah bemo biru bersama Kiky temannya (belakangan diketahui bahwa Kiky tidak satu SMA dengan Sona). Teringat akan janjinya itu





Sona memulai perjalanan spirituilnya. Ia mulai mempelajari agama dengan kesungguhan yang lebih dari biasanya (karena biasanya pelajaran Agama Islam di Bali satu angkatan diadakan hanya di satu kelas dengan durasi pertemuan kira-kira tidak lebih dari 1 jam). Sampai akhirnya Ia menemukan sebuah buku yang cukup bagus untuk menggugah semangat dan kebanggaanya sebagai seorang muslim (mengingat kejadian Bom Bali 1 dan 2 redaksi sempat merasa rendah diri karena tidak tahu menahu tentang kasus tersebut). Kemudian selesai membaca buku tersebut, si Sona memberanikan diri untuk membeli buku tentang jilbab. Dari buku itu Sona banyak belajar tentang bagaimana berpakaian yang syar'i dan dari buku tersebut Sona baru mengetahui bahwa berjilbab bagi seorang muslimah bersifat WAJIB!! *Fardhu Ain*!! Si Sona langsung terperangah. What?? Apa yang harus ku lakukan?? Pertanyaan tersebut tidaklah dapat dijawab sesederhana makan bubur yang dijus, hanya dengan mengatakan 'ya udah pake jilbab aja sana.' Bukanlah suatu jawaban yang tepat untuk seorang gadis yang bersekolah di sekolah negeri di Bali. Mengapa demikian??

Tidak lain dan tidak salah lagi, hal tersebut dikarenakan sekolah negeri di Bali tidak memperbolehkan siswa-siswinya berpakaian selain pakaian seragam atau dengan kata lain dilarang berjilbab. Dan akhirnya si Sona memutuskan untuk berjilbab seusai ia menamatkan SMAnya. Kebulatan tekadnya sudah bulat sempurna, Ia pun menjalani hari-harinya sampai kemudian ia lulus dari SMA.

Ketika lulus dari SMA si Sona agak bingung. Dia bingung kapan ya sebaiknya ia mulai memakai jilbab? Ketika awal registrasi ulang ke ITS ia masih belum berjilbab. Seusai daftar ulang ia kembali pulang ke Bali dan selama





beberapa hari di Bali ia akhirnya memutuskan untuk berjilbab. Ketika ia awal berjilbab ia belum memiliki koleksi-koleksi jilbab langsung jadi (maklum, orang pertama make jilbab sukanya yang praktis-praktis aja).

Setelah memakai jilbab si Sona merasakan kenyamanan dan keamanan yang lebih dari biasanya. Lebih tepatnya ia merasa lega. Lega karena akhirnya ia dapat menjalankan perintah Allah SWT dan tidak perlu merasa dihantui oleh perasaan berhutang (akibat belum memenuhi janji). Ketika memakai jilbab dan ketika masih berada di Bali, pernah di suatu kesempatan ada kejadian yang masih saya ingat. Ketika akan makan bersama keluarga di rumah makan mie favorit keluarga, ia memesan bakso goreng yang ia suka. Langsung saja pramuniaga rumah makan tersebut melarangnya untuk memesannya. Alasannya singkat, “Itu dari daging Babi, Mba.” Seperti mendengar vonis bebas hukuman untuk seorang koruptor kelas paus, saya terkejut seterkejut-kejutnya. WHAT????????? APAAAHHHH??? Berarti selama ini??? Siallllllllllll.....!!!! Sona hanya terdiam dan termangu. (begitu juga keluarganya). Percaya ngga percaya sampai cerita ini ditulis si Sona dan keluarganya belum pernah kembali lagi makan di rumah makan mie tersebut. Diantara semua kejadian setelah berjilbab yang dialami oleh si Sona, insiden rumah makan mie tersebut merupakan insiden yang paling diingat, paling mendebarkan dan paling menggetarkan jiwa raga Sona.

Untuk itu si Sona pun berpesan untuk dirinya sendiri dan orang lain bersegeralah dalam menunaikan kewajiban. Karena insyaAllah dengan berjilbab engkau akan dilindungi dari hal-hal yang dilarang Allah dan marabahaya lain





yang mengintai di luaran sana. Selamat menunaikan kewajiban ya saudari ku!!

Semoga kita selalu istiqomah! Amin..amin..ya rabball alamiin. ^-^





Jilbab Adalah Cerminan Dari Rasa Malu

Lina Dwi Pertiwi

Semuanya butuh proses, rencana ALLAH jauh lebih indah dari yang kita bayangkan dan dari pengalaman itulah aku mulai banyak belajar. Sejak di bangku TK sampai dengan bangku kuliah, aku tidak pernah menyentuh bangku pendidikan yang khusus untuk orang muslim. Aku belajar di sekolah umum di mana semua orang dengan berbeda agama boleh masuk di dalamnya. Sejak lahir sampai dengan kelas 6 SD aku belum berjilbab karena memang sekolah tidak mewajibkan bagi siswi muslimnya untuk berjilbab.

Dulu penampilanku sedikit tomboy, kalau sekolah masih terlihat feminim karena wajib memakai rok. Tapi saat siang atau sore hari dengan pakaian bebas, aku biasanya pergi les dengan memakai celana, kaos atau kemeja lengan pendek, memakai topi agar panasnya matahari tidak menyilaukan pandanganku saat naik sepeda. Untungnya sepedaku model cewe, tapi kadang-kadang juga naik sepeda cowo milik kakakku (ceritanya lagi tukeran nih, tapi lebih tepatnya kakakku yang biasanya memakai sepedaku dan tidak ada pilihan lain aku harus memakai sepedanya). Dan karena kakakku cowo, semua pakaiannya yang sudah tidak muat dan tidak ia sukai otomatis berpindah tangan padaku. Dengan polosnya aku malah merasa senang karena menurutku pakaian cowo itu simpel dan keren, berbeda dengan pakaian cewe (hehe..).

Lanjut ke tingkat SMP, masuk kelas 1 juga masih belum berjilbab tapi sekolah menganjurkan pada siswi muslim untuk memakai jilbab pada hari di mana ada mata pelajaran agama saja. Awalnya semua berjalan menyenangkan,





namun di beberapa bulan terakhir kelas 1 SMP terjadi sedikit kesalahan yang tidak disengaja. Di suatu sore yang indah aku berencana untuk potong rambut karena memang kondisinya yang sudah cukup panjang membuatku sedikit ribet dan gerah. Akhirnya aku pergi ke salon yang tidak begitu jauh dari rumahku bersama dengan *bulekku*.

Keesokan harinya, aku memberanikan diri pergi ke sekolah dengan penampilan rambut yang baru. Beberapa teman melihatku dengan memberi komentar seperti pada umumnya, “ciee rambut baru..”, hanya itu. Tapi tidak untuk seorang teman cowo yang sekelas denganku, sebut saja si Budi (nama samaran). Rasanya sangat menyebalkan hingga membuatku malu untuk pergi ke sekolah pada hari-hari selanjutnya. Kau tau apa komentarnya? “ciee.. model rambut masa depan nih, trend model rambut 2005 ya?”(*saat itu masih tahun 2003), dengan raut wajahnya yang menyebalkan sambil menertawakanku. Jroooooooooot! Rasanya seperti ditusuk-tusuk jarum (*jarum sebesar apa sampe bunyinya seperti itu -.-??). Entah bagaimana jika kamu ada di posisiku saat itu, tapi yang jelas aku benar-benar malu. “Memangnya kenapa dengan rambutku?”, pikirku dalam hati. Aku juga kurang tau pasti karena aku hanya bisa melihatnya dari kaca, tapi sepertinya aku tau. Potongan rambutku terlalu pendek untuk ukuran cewe. Entah tukang salonnya yang ga sengaja memotong terlalu pendek, atau emang dasarnya si Budi yang ga tau model rambut “unik” seperti ini, atau mungkin emang dia yang suka usil. Tak hanya hari itu saja, Budi mengejekku di hari-hari berikutnya. Hemm.. aku hanya bisa diam dengan wajah yang dipaksa untuk bersikap biasa-biasa saja. Ingin rasanya aku menutup rambutku dengan jilbab saat itu tapi rasanya masih





agak sulit untuk bisa berjilbab setiap hari. Lagipula aku hanya punya sepasang seragam muslimah yang hanya dipakai pada saat pelajaran agama saja. Oleh karena itulah akhirnya aku bertekad kuat untuk memakai jilbab saat mulai ajaran kelas 2.

Kelas 1 pun selesai, masuk liburan sekolah untuk naik ke kelas 2. Kuberankan diri untuk meminta dibuatkan seragam muslimah pada ibuku, mulai dari seragam putih biru, seragam batik, dan seragam pramuka, tapi alhamdulillah ibu setuju, “ayey!” Setelah itu aku bisa pede pergi ke sekolah dengan berjilbab tanpa harus menghawatirkan rambutku. Aku berjilbab hanya pada saat di sekolah saja. Saat sore hari ketika pergi les, aku masih belum berjilbab karena memang kondisinya pakaianku masih banyak yang berlempang pendek dan tidak punya jilbab dalam jumlah banyak. Di sisi lain juga kasian orang tua kalau aku harus minta uang lagi untuk beli beberapa pakaian lengan panjang dan jilbab.

Di pertengahan kelas 2 aku baru ikut les bahasa inggris dan ketika guruku (cewe) melihatku datang tanpa memakai jilbab seperti di sekolah, beliau sedikit heran dan tidak mengenalku. Beliau bertanya pada temanku, “siapa itu? Ko’ sepertinya belum pernah lihat ya..”, tanya beliau. kemudian temanku menjawab, “itu lina, bu” guruku berkata lagi, “ya ta? Ko’ cantik? Lina lebih kelihatan cantik kalau ga pakai jilbab”. Waduh menggoda iman nih, dengan wajah tersipu malu aku berkata dalam hati “senangnya dibilang cantik, haha..”, aku hanya tersenyum sejenak lalu kembali bersikap biasa saja di depan teman-temanku seakan tidak mendengar





pujian tadi. Selanjutnya, penampilanku masih tetap sama saat aku kelas 3 SMP sampai akhirnya lulus.

Meski awalnya berjilbab karena malu dan ingin menghindari ejekan orang lain, tapi dengan rutin memakai jilbab setiap hari di sekolah, semakin lama aku merasa ada yang aneh jika tidak berjilbab, sedikit malu dan agak risih bila teman melihatku saat aku dalam kondisi tidak berjilbab. Memulai ajaran baru SMA kelas 1, aku memutuskan untuk memakai jilbab tidak hanya saat di sekolah saja tetapi juga saat les di sore hari dan saat keluar rumah juga. Di sekolah berjilbab dengan memakai rok tapi kalau sore pergi les dengan memakai celana tapi bukan celana *jeans*. Aku tidak suka memakai celana *jeans*, selain bahannya yang agak kaku, nyucinya berat, memakainya pun juga terasa berat seperti berjalan dengan kaki dirantai (hehe lebay). Awalnya aku lebih suka memakai celana daripada memakai rok. Entah kenapa, aku memang agak risih dan malu kalau terlihat feminim. Saat SMA *bulekku* membuatkanku rok putih, kembaran dengan adikku cewe. Aku menggunakannya hanya pada hari-hari tertentu saja, seperti saat istighosah bersama di mana sekolah menganjurkan untuk memakai baju serba putih, dan hari-hari besar Islam lainnya yang itupun juga karena dianjurkan untuk memakai pakaian serba putih.

Lulus SMA, aku diterima menjadi mahasiswi statistika ITS (Institut Teknologi Sepuluh Nopember) angkatan 2008 melalui jalur pmdk reguler. Menjalani semester 1 dan semester 2 aku masih berpenampilan sama, berjilbab tapi masih memakai celana. Awal mencium aroma JMMI (nama organisasi Islam di ITS) dari mentoring wajib. Selesai mentoring wajib, mentorku mengirimiku





sms yang isinya tentang Program Studi Islam atau yang biasa disingkat PSI 1 dan mengajakku untuk ikut berpartisipasi. Akhirnya aku ikut PSI 1 dan bertemu dengan banyak teman mahasiswi dari berbagai jurusan.

Tidak hanya ikut PSI 1 tapi aku juga ikut PSI 2. Dengan tuntutan sebagai kpp PSI 2, aku ditawari menjadi SC G-MAIL 2010 (salah satu kegiatan besar di JMMI) bersama Nuris, Nanik, Nila, dan Dini sebagai grup dari akhwat serta tak lupa juga dari grup ikhwan ada Muchlis, Suwito, Ikhsan, Septian, Ihsan, dan Bowo. Saat di mana aku menjadi koordinator akhwat SC G-MAIL adalah saat aku mulai banyak belajar tentang dakwah. Aku yang pada awalnya masih memakai celana kemudian sekarang selalu berusaha untuk tetap memakai rok. Karena apa? Karena merasa risih dan agak malu berada di lingkungan akhwat yang sukanya *nge-rok*, sedangkan penampilanku yang masih suka bercelana, ditambah lagi dengan posisiku saat itu yang mendapat amanah menjadi koor SC pula. Setelah memakai rok, aku merasa jadi lebih anggun dan feminim (hoho.. penampilan tomboyku seketika itu semakin berkurang). Meskipun jilbab masih belum selebar taplak meja atau bahkan belum selebar kain spreng (hehe lebay lagi), tapi insyaALLAH jilbab masih tetap menutup dada dan tidak menerawang.

Segalanya butuh keinginan dan keberanian yang kuat untuk memulai suatu kebaikan, butuh kesabaran dan pemikiran yang kuat untuk mempertahankan kebaikan, butuh ikhtiar dan keteguhan untuk menyikapi segala tantangan yang dapat melunturkan niat baik, butuh tawakkal pada ALLAH SWT agar selalu mendapat ridhoNya, maka semuanya akan berbuah kemenangan, insyaALLAH.





Buat kamu yang belum berjilbab, yuk segera beranikan dirimu untuk berjilbab!^^. Sudah banyak teman-teman kita yang lain yang sudah berjilbab, jangan mau ketinggalan! Jilbab membuatku lebih pede sebagai wanita muslim, membuatku merasa nyaman dan lebih terjaga, serta tidak perlu khawatir lagi dengan model rambut seunik apapun (Hehe..). Kalau ada yang bilang “kamu lebih cantik tanpa jilbab”, tersenyumlah lalu bersikaplah biasa saja karena kecantikan seorang wanita tidak seharusnya bisa dinikmati oleh semua orang, jadi wajar kalau kita harus selalu menutupinya dengan jilbab. Kecantikan kita hanya boleh dinikmati oleh pendamping hidup kita kelak. Yakinlah bahwa “*wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula)*”(QS An Nur:26).

Ups lupa!, terima kasih banyak kepada si Budi yang telah mengomentari model rambutku dengan istiqomah, hehe... (Alhamdulillah ada hikmahnya juga).





Jilbab itu Membuat Ku Istimewa

Dinar Ariana Viestri

Mendung mulai menyapa saat itu, dimana aku berada pada posisi yang begitu sulit. Tak hanya mendung di hati, tapi langit seakan mengetahui isi hati ini, mencoba memberikan gambaran bahwasannya hujan memang akan turun. Benar saja, hujan langsung turun dari mata ini sesaat kemudian. Ya Allah,, sebenarnya apa jalan yang telah Engkau rencanakan pada diri ini.... Begitulah kiranya doa-doa-ku di tiap malam menyambut pagi. Seperti halnya apa yang disampaikan Ustadz Yusuf Mansyur di acara Wisata Hati, “Allah Dulu, Allah Lagi, Allah Terus”, ya, tampaknya aku memang sedang menerapkan jurus itu.

Kelas XII SMA memang saat yang paling krusial bagi sebagian besar orang. Begitu halnya dengan yang aku alami. Dihadapkan pada pilihan-pilihan yang berdampak jangka panjang. Ada yang memilih kuliah, bekerja, bahkan memutuskan untuk menikah. Tak hanya pilihan itu. Ketika memutuskan untuk kuliah pun masih dihadapkan pada pilihan pilihan selanjutnya. Di PTN mana? Jurusan apa? Taukah kawan hal itu saja sudah cukup membuat kepala ini sakit berbulan-bulan. Tapi bukan berarti aku tak punya *plan* jelas terkait tujuan kuliah. *Plan* utamaku sangatlah jelas. Seperti halnya kebanyakan orang mungkin dan didukung oleh latar belakang ibuku yang seorang tenaga kesehatan. Maka, kedokteran menjadi pilihan utamaku. Beberapa ujian masuk ku lalui mulai dari SIMAK UI, PMDK UNAIR, PMDK UNS, dan UM Bersama. Hingga satu persatu berakhir dengan kegagalan, untuk Ujian Masuk Bersama aku diterima di Jurusan Farmasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diterima di UIN tak menghentikan





langkahku, karena memang sejatinya keinginanku adalah kedokteran. Namun, semakin lama Allah semakin memperjelas bahwasannya itu bukanlah *plan* terbaik untuk kujalani. Aku percaya itu. Walaupun aku masih belum merasakan *srek*.. Ah, aku masih punya kesempatan masuk STIS pikirku.

Hari pengumuman SNMPTN tiba, berharap aku lolos di pilihan pertamaku, kedokteran. Ternyata Allah memang menyiapkan rencana lain untukku. Aku gagal lagi menjadi seorang dokter. Diterima pada pilihan kedua, Statistika ITS, membuatku tetap bersyukur. Dengan beberapa pertimbangan, aku lebih memilih Statistika ITS dibandingkan UIN, pikirku karena biaya murah dan jaraknya yang dekat dengan rumah kedua orang tua. Kemudian aku merencanakan kepergian perdanaku ke kampus ITS. Menjalani berbagai kegiatan “wajib” yang ditetapkan untuk para mahasiswa baru. Tidak sendiri. Ditemani oleh seorang sahabatku, Liza namanya. Sahabatku sejak SMP Kelas 1, teman setempat duduk denganku. Dialah yang membuatku mengerti akan indahnyanya “hijab” dan “pembinaan”. Hari-hari awal di ITS kita berpindah-pindah tempat tinggal. Hingga akhirnya kita memutuskan untuk tinggal di sebuah kontrakan akhwat di daerah Kejawan Gebang, Az Zahra namanya. Dari sanalah aku mulai mengenal kehidupan kampus. Mulai dari tempat-tempat di kampus, fasilitasnya, organisasinya, hingga kegiatan dakwahnya. Karena dari SMP sudah *nge-kost*, aku benar-benar merasakan suasana yang berbeda, ukhuwah yang manis lebih tepatnya.

Tiba saatnya pengumuman tes tulis STIS. Tak sabar aku melihatnya. Dan aku mendapatkan namaku di antara ratusan nama pendaftar Surabaya. *Syukur*





Alhamdulillah... ucapku lirih. Langkah selanjutnya, Persiapan! Persiapan! Tes wawancara telah menanti. Aku pasti bisa. Hari-hati aku lewati dengan membekali diriku dengan doa, mental, dan ikhtiar.

Hari tes wawancara tiba.. aku bergegas dari pagi, rela tak mengikuti perkuliahan. *Bismillahirrohmanirrohim*. Kupilih baju terbaikku, mklum barang yang kubawa ke Surabaya hanya sedikit. Setelah konsultasi terkait transportasi ke BPS, aku langsung pamit, tak lupa meminta doa ke teman-teman di kontrakan. Mereka membalas dengan senyuman. Tak buang waktu, langsung meluncur menuju BPS menggunakan *lyn* S. Mikrolet kota. Sejam kemudian,, huft tiba juga akhirnya, desahku, bagaimana tidak, *lyn* yang aku naiki penuh dengan belanjaan para pedagang sayur.

Turun dari angkot, kulirik jam di tangan. Jam 7.50. *Alhamdulillah*, tidak terlambat, syukurku, 10 menit sebelum jadwal. Setelah merapikan baju, aku bersiap masuk ke kantor BPS. Ups,, antrian panjang menyapa. Sabar, kendali hatiku. Setelah pembagian shift, aku dapat shift siang. Karena kontrakan jauh dari kantor BPS, aku memilih menunggu. Untung saja aku membawa buku. Buku selalu jadi teman saat aku pergi, walaupun sering tidak terbaca.

Jam dinding kantor sudah menunjukkan waktu 13.30. Ini waktunya.. Aku bergerak ke dalam, menjumpai ibu penjaga. Namun tampaknya aku masih harus bersabar. “Bapak ada urusan mendadak mbak, harap menunggu lagi, jam 15.30 wawancaranya dimulai lagi”, ucapnya dengan memohon maaf. Ok tak masalah,, desahku, selama masih ada teman di sampingku. Allah dan buku. Aku memanfaatkan waktu yang ada untuk membaca.





Beberapa saat kemudian, suara mobil terdengar dari halaman parkir. Kemudian seorang bapak-bapak masuk ke dalam kantor BPS. Aku menengok ke ibu penjaga. Mengetahui maksudku, ibu itu tersenyum sambil berkata, “sekarang giliranmu”. Aku terdiam sejenak, membenahi bajuku dan berdoa, pintaku “Jika ini jalanMu, Kuatkanlah diri ini ya Rabb,, agar aku bisa melewatinya dengan baik”. Aku memasuki ruangan dengan percaya diri. Seorang bapak karyawan berkata padaku, “biasanya yang di wawancara terakhir, itulah yang diterima”. Hanya ku balas dengan senyuman. Setelah dipersilakan, aku duduk, dan wawancara dimulai. Pertanyaan demi pertanyaan ku jawab.. hingga kemudian pertanyaan terakhir dilontarkan. Kurang lebihnya seperti ini,

“Mbak, apabila mbak diterima studi di BPS. Mbak akan mengenakan seragam seperti ini.” kata pewawancara sambil menunjukkan gambar kostum resmi kepadaku. Aku pun melihatnya. Dan tak ada masalah, pikirku saat itu. Kemudian pewawancara melanjutkan perkataannya, “maaf sebelumnya mbak, seperti yang saya lihat jilbab yang mbak pakai menutupi dada. Dan itu tidak diperbolehkan di BPS. Apabila mahasiswi mengenakan jilbab, jilbab harus pendek (sampai bahu), karena di seragam bagian dada ada atribut yang harus terlihat. Hal itu sudah menjadi peraturan kami. Apabila mbak berkenan, maka mbak harus mengenakan jilbab hanya sampai bahu. Apabila mbak tidak berkenan, maka kemungkinan besar mbak tidak akan diterima di STIS karena tidak bersedia mengikuti aturan kami.”. Amarahku pun seketika naik saat itu, namun aku masih bisa mengendalikannya. Bagaimana mungkin aku dihadapkan kepada pilihan yang sangat konyol. Apalagi terkait dengan aturan agama yang jelas-jelas mengikat





semua perempuan muslim. Sempat kecewa, karena memang apa yang aku usahakan di STIS ini tidaklah sedikit. Namun, jika sudah berurusan dengan agama, sikap idealisku keluar, tak berlebihan menurutku. Kemudian dengan halus aku menjawab, "Pak, sebagai perempuan muslim, menjulurkan jilbab hingga menutupi dada menjadi kewajiban bagiku. Dan saya tidak bersedia atas aturan tersebut. Silakan pertimbangkan lolos tidaknya saya. InsyaAllah yang terbaiklah yang akan saya terima." "Baiklah, terimakasih", tutup pewawancara.

Beberapa hari kemudian, waktu pengumuman tiba. Aku membuka *website* tempat pengumuman dengan pasrah. Dan benar memang, Allah akan memberikan yang terbaik untuk hambanya. Ya, aku tidak diterima. Pengumuman ini aku sambut dengan senyum syukur. Puji syukur karena Allah masih menanamkan kuatnya iman di hati ini.

Dan saat ini pun, tiada henti rasa syukur itu terucap. Dikampus ini aku menemukan keluarga-keluarga yang luar biasa. Yang memberikan pelajaran-pelajaran yang begitu berarti. Kalianlah yang selama ini menjaga hati ini sehingga terjaga pada jalan kebaikan. Senyumku pada Forum Studi Islam Statistika (FORSIS), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI Komsat 1011), dan Jama'ah Masjid Manarul Ilmi (JMMI TPKI ITS).

Jalan ini terus ku lalau

Tersadar bahwa belum banyak yang kulakukan

Kemanfaatanku

Keberadaanku

Menitiberkah..Mu





Jilbabku, Semangatku

Puji Rahayu

Menjadi seorang perempuan, menurut saya adalah suatu anugerah tersendiri. Seorang perempuan diciptakan dengan berbagai keindahan, kelembutan dan kemolekan yang harus dijaga. Nikmat sebesar itu, akankah kita masih tidak bersyukur saudariku?

“maka, nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (QS. Ar-rahmān 13)

Sedikit cerita yang mungkin bisa diambil hikmah dan pelajarannya

Aku berasal dari daerah perbatasan dan di daerah pegunungan, serta sebuah daerah yang pendidikan agamanya masih sangat kurang. Seperti biasanya, pagi itu aku segera meneguk segelas susu dengan buru-buru dan langsung mengayuh sepeda ke sekolah. Aku memasuki ruangan kelas IX A, sebuah kelas yang diisi hanya 34 siswa. Saat itu salah satu temanku, Rita menghebohkan kelas kami. Tahukah apa penyebabnya? Karena dia memakai jilbab ke sekolah, itupun hanya sebatas menutupi kepala saja. Jilbab yang dikenakan tak sampai menutupi dada seperti yang telah diperintahkan Allah dalam surat cintanya.

-Hai nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak – anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, “hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.- QS. Al – Ahzāb : 59

Yang ada dibenak kita saat itu adalah “eh, Rita sok alim banget ya...masak ke sekolah saja pake jilbab”.. aku yang belum tahu tentang hukum





berjilbab ikut-ikutan saja nimbrung. Menyetakati apa yang teman – teman saya katakan, ikut mencemooh, ikut meledek dan ikut tidak mau lagi berteman dengan dia. Wah..parah ya,

Suatu saat, ada keinginan untuk bertanya kepada Rita,

“Ta, kenapa kamu pake jilbab?panas lho...”kataku membujuk dia agar mau melepas jilbabnya lagi.

“Lho, pake jilbab kan wajib to...semua anggota tubuh kita ini *lak* aurat kecuali muka dan telapak tangan” jawabnya menerangkan.

Aku masih belum puas lagi “halah...mana ada yang mewajibkan, klo diwajibkan yo kasihan bayi-bayi itu donk,, kepanasan, masih kecil pula”

“Yah...itu beda lagi. Kan belum baligh, jadi ndak wajib menutup aurat” jawabnya singkat tapi mematahkan argumenku.

Karena merasa ”kalah” aku langsung pergi saja dengan perasaan yang ngganjal dan sedikit kesal karena tidak bisa menjawab.

Di lain waktu saat jam istirahat baru saja berakhir, pak Jaenuddin guru Bahasa Inggris segera memasuki kelas kami untuk menagih hafalan kosa kata. dalam konsep yang telah berlaku, saat siswa tidak hafal maka jongkok di depan kelas menghadap papan tulis dan siap untuk dicubit teman-teman sekelas. Ups...aku lupa kalau hari ini ada setoran hafalan lagi, ternyata sebagian dari teman-temanku juga. Pak Jae, panggilan akrabnya mulai memanggil siswanya 1 per 1 untuk menagih hafalan, dan kini tiba giliranku dan beliau memulai dengan pertanyannya.

“Emmm...itu, em...apa ya? Lupa pak...”jawabku dengan nada sedikit tertawa.





“Wes sana, baris sama teman-teman di depan kelas” katanya singkat.

“Ganti pertanyaan yang lain po’o pak?”aku berusaha membujuk.

“Wes ndak, ndak...ndak pake nawar. Ndak belajar berati yang mau dicubit”.

Tiba-tiba aku teringat dengan jurus handal yang beberapa minggu lalu dikasih tahu oleh temanku yang berada di kelas sebelah. Memang ketika dilihat dari wajahnya, guruku yang satu ini kelihatan biasa saja, tapi sebenarnya dia religius banget. Untuk taraf lingkunganku, tidak mau menyentuh dengan orang yang bukan mahramnya dianggap hal yang tabu, tidak wajar. Dan guruku ini merupakan salah satu orang yang tidak mau berpegangan dengan orang yang bukan mahramnya. Niatku untuk mengerjai beliau akhirnya muncul juga. Sebelum aku bergabung dengan korban pencubitan aku berusaha meraih tangan guruku.

“Pak....ayolah, kasih soal yang lain..” regekku dengan berusaha memegang tangan beliau. Dengan kagetnya beliau menghindar dan mengayun-ayunkan buku yang dipegangnya kearahku.. ”hus, hus...sana, sana” kata beliau dengan usahanya menghindar untuk dipegang.

Setelah itu, aku keheranan juga. Kenapa pak Jae ndak mau dipegang perempuan ya?. Bahkan sempat aku berfikir dan bahkan ngomong ke teman – temanku kalau guruku tersebut memiliki ajaran agama yang sesat.

Pertemananku pun sama halnya dengan tetangga-tetanggaku pada umumnya, sering bergoncengan dan kadang pernah di elus-elus ni kepala gara-gara sudah sangat akrab seperti kakak sendiri.





Setelah aku lulus dari SMP, keinginanku untuk melanjutkan ke sekolah SMA di kota akhirnya tercapai karena berhasil menyabet juara 1 se-sekolah. Dan...siplah, perjuangan di SMA dimulai..

Pagi itu, udara cukup bersahabat menemaniku berangkat ke sekolah, tepatnya di SMA Negeri 3 Kediri. Jarak yang ditempuh dari rumah ke SMA \pm 1 jam, lumayan nyenyak untuk berada di atas sepeda motor. Karena tanggal lahirku bulan Januari, maka rambutku ku kuncir satu di belakang dengan pita sesuai petunjuk senior. Karena beberapa kali melakukan kesalahan akhirnya aku dijumur di lapangan saat jam menunjukkan pukul 12.15. Uh... rasanya puanas, apalagi ndak pake penutup kepala.

"Kamu pake jilbab lak enak, ndak panas-panas amat" kakakku berguman sendiri.

Seminggu berlalu, aku berangkat ke sekolah dengan penampilan yang berbeda. Aku menutupi kepalaku dengan balutan jilbab kecil pemberian ibuku. Aku berjalan malu-malu. Kupikir-pikir lagi "Ah, kan disini ndak ada yang kenal aku, teman-temanku SMP juga ndak ada yang disini" akhirnya, biasalah aku menjalani hari-hariku dengan memakai jilbab. Sebenarnya saat awal aku memakai jilbab bukan niatan untuk menutup aurat sebagai seorang perempuan dewasa, akan tetapi karena saran dari kakak dan ya... tanpa pertanyaan apapun keluar dari mulut ini akhirnya menyanggupi untuk memakai jilbab.

Memasuki kelas 2, seperti anak SMA pada umumnya aku juga berlaku sama dengan teman-temanku baik itu perempuan ataupun laki-laki. Bahkan seringkali temanku laki-laki main ke kosku, katanya hanya sekedar main saja. Seringkali





berfikir, “Apa bedanya antara aku dengan teman-teman yang belum berjilbab?” tapi aku pun tak acuh karena memang pada dasarnya aku tak berkeinginan untuk memakai jilbab.

Aku mengikuti organisasi pramuka dimana dituntut untuk saling bekerjasama dengan baik. Komunikasi yang terbentuk antara laki-laki dan perempuan sangat bebas, termasuk aku didalamnya. Pernah bergandengan bersama-sama saat perjalanan Kediri-Malang yang ditempuh dengan jalan kaki. Dan kadang perhatian yang mereka kasih seolah mengalahkan perhatian keluarga ke aku.

Semakin lama, hingga akhirnya aku memasuki dunia perkuliahan. Sangat berbeda dari yang kubayangkan dan jauh berbeda pula dari kondisi SMA. Pertama kali aku menginjakkan kakiku di kampus, kurasa keheranan yang sangat tinggi. Kulihat di sudut kampus sebuah bangunan besar bercorak khas. Sebuah masjid, segera kuhampiri untuk menyegarkan jiwa ini mengingat namaNya.

Berawal dari sambutan hangat dari salah satu pengurus di masjid tersebut, akhirnya aku mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di masjid.

Suatu saat aku sadar, seiring bergantinya waktu yang telah kulalui selama 4 semester. Aku mengerti mengapa dahulu temanku SMP bersusah-susah memakai jilbab. Aku sadar mengapa guruku tidak mau berpegangan dengan orang yang bukan mahramnya. Dan aku sadar betapa seringnya aku melanggar perintahnya karena tidak menutupi aurat dan minimnya ‘ilmu tentang hijab. Tapi sekarang aku menyadari betapa pentingnya mengulurkan kerudung keseluruhan tubuhnya bagi seorang wanita.





Kuhitung jalannya waktu yang terus berlari

Hingga kurasa setiap detik begitu berarti

Kini, mekar sudah mawar putih yang dinanti

Keindahannya kian menyejukkan lautan hati

Sepenggal pantun, yang mungkin bisa menggambarkan coretan jejakku dahulu.

Mungkin sekarang tantangan terbesar adalah keluarga. Saat aku paham apa yang terbaik menurut agama, orang tua tak mengizinkan karena adat Jawa yang masih mengental, menyatu mengiringi langkah hidup mereka.

Suatu ketika, saat aku pulang kampung dari Surabaya. Aku memakai jilbab yang sesuai dengan tuntunan Islam, yakni menutupi dada. Kakak mulai bergumang tak suka dan ibu mulai mengungkit-ungkit bahwa aku telah nyeleweng dari ajaran agama. Malah dikira aku sudah mulai durhaka nantinya kalau tetap seperti ini. Sakit hati? Pasti....tapi apakah dengan sakit hati itu malah akan membuatku terpuruk? Kurasa tidak... aku malah bersemangat untuk sedikit-demi sedikit merubah kebiasaan yang kurang baik menjadi baik. Kumulai dengan keluar rumah memakai jilbab, walau kadang ada sedikit uneg-uneg yang dirasakan oleh ibu. Akhirnya ku coba untuk memahaminya.

Hingga sekarang, meskipun belum nenerima sepenuhnya tapi aku tetap berusaha mengarahkan keluarga untuk berpenampilan syar'i. Walaupun sudah diijinkan, tapi belum ada tanda-tanda perubahan dari mereka.





Saudariku, ingatlah ketika perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh saudara-saudara kita di luar negeri yang kesulitan ketika memakai jilbab, karena pemberontakan oleh orang-orang Yahudi. Mereka tetap memperjuangkan jilbabnya, karena mereka tahu akan aqidah yang telah menjadi tuntunan mereka. Tapi cobalah kita tengok sekilas di jendela Indonesia. Negara yang aman dari penjajahan, tapi kenapa hanya untuk mengulurkan jilbab saja masih bimbang, masih bingung dan masih enggan?

Sering kudengar bahwa sebenarnya mereka yang belum memakai jilbab, sebenarnya ingin memakainya akan tetapi belum siap. Saudariku, ketika kita menunggu siap untuk memakai jilbab tanyakan pada diri kalian kapankah kalian siap? Apakah ada jaminan bahwa hari esok kalian masih bisa bernafas lagi, masih bisa melihat indahnya matahari yang terbit?

Karena tak ada jaminan kalau kita akan hidup selamanya, tak ada jaminan bahwa hari esok kita masih dipertemukan dengan orang-orang yang kita sayang.

Saudariku, tatkala kamu masih merasa ragu dan tidak siap karena perbuatan yang kamu lakukan masih banyak bermaksiat. Justru inilah jalan yang tepat agar kamu terhindar dari perbuatan – perbuatan yang dilarang oleh agama.

Dengan memakai jilbab, engkau akan lebih dihormati

Dengan memakai jilbab, engkau akan lebih memukau

Dengan memakai jilbab, engkau akan terhindar dari perbuatan-perbuatan dosa

Dengan memakai jilbab, kecantikanmu yang sebenarnya akan nampak secara sempurna.

Ingatlah dengan perumpamaan yang mungkin sudah sering kalian dengar.





Wanita berjilbab, bagaikan sebuah permen manis yang dibungkus rapi tertutup kemudian ditaruh bersebelahan dengan sebuah permen yang sudah tidak dibungkus lagi. Yang terjadi adalah, permen yang tidak terbungkus akan banyak yang menghampiri... semut, lalat dan lain sebagainya. Mungkin diantara kalian senang jika banyak laki-laki yang menghampiri kalian untuk yang akhirnya berujung pada pacaran. Tapi lihatlah hasilnya, pemilik permen yang sesungguhnya hanya akan mendapat sisa dari semut dan lalat yang lebih dulu memakannya. Sama halnya dengan kita, orang-orang tersebut sebenarnya belum halal bagi kita.

*“Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang – orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang – orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)”*QS. An-Najm :

31

So, apakah kamu akan tetap memperlihatkan keindahan tubuhmu yang sebenarnya hanyalah titipan dari Allah?





Cahaya itu Ada Pada Kita

Churnia

Bab 1 : Genk

Pernah mendengar nama itu? Apa? Tidak pernah? Dipertanyakan kosakata manusianya ne? (bercanda..rek) Tanpa bisa dipungkiri setiap orang hampir punya rasa itu ketika bertemu dengan sejenisnya, apalagi beda jenis (hewan, setan lho..lho..). Parahnya kalau ketemu lawan jenis yuhuu... GENK gedhe-gedhean diobral tapi tanpa diskon (hehe..). Terinspirasi magna dari kata sifat tersebut kita 6 orang cewek dengan kemampuan super (tapi bukan supranatural) di masing-masing bidang sepakat mendirikan sebuah perkumpulan yang diberi nama GENK, yang mempunyai misi menjadi GENK cewek terkenal seantero kota. Pada saat itu saya selaku *member* sih *enjoy* aja orang misinya juga menguntungkan (hadehh...waktu itu saya masih polos mampus, ampun dah kenapa bisa punya pikiran gokil kelas singa gitu, padahal tampang artis aja kagak punya cuma modal otak yang lumayanlah bisa dibanggakan, waktu itu, sekarang juga masih amin). Em.. tapi saya bener-bener beruntung ada di GENK dan berkawan dengan manusia-manusia super yang pasti bukan *catwoman*, Xena apalagi Saras008. Gimana nggak super temen-temen saya itu terdiri dari Si super imyut binti cerdas Med: Mahasiswi Kedokteran, Si Super cantik binti Tajir Ky: Mahasiswi Akutansi, Si super manis binti kalem Nur: Mahasiswi Psikologi, Pemilik suara emas binti menggemaskan Sys: Mahasiswi Psikologi, Si cempreng penerima anugrah 7 keluarga terkaya se Kabupaten, Rin : Mahasiswi Ekonomi, lalu saya yang bahkan nggak bisa menyebutkan kekuatan super diri sendiri tapi di





antara mereka semua saya yang paling jago olah raga, dan paling banyak ditakuti karena suka berulah.

Demi mencapai misi untuk bisa terkenal seantero kota pertama kita harus mencari jadwal fix lomba basket piala bupati yang tiap tahunnya selalu ada, karena biasanya di situ orang-orang tajir dan *famous* berkumpul (ga penting *blast...*), kedua: member kita harus ada yang ikut lomba antar kabupaten atau karesidenan, jadi ketika menang atau ketika lomba berlangsung yang lain bisa dieksiskan dengan menjadi pendukung (yah...mendinglah dari pada yang pertama).

Lalu Menjadi anggota Paduan Suara Sekolah yang notabene anak-anak Paduan Suara sudah punya tiket untuk dikenal dan terkenal juga lolos KE JATIM (Paduan suara Smp saya,manteb gila..jadi nggak diragukan lagi selalu juara), ikut les di bimbel yang berbeda-beda agar ladangnya untuk mengenalkan GENK lebih luas, harus punya handphone biar nggak dianggep *katrok*, yang paling manteb harus jadi juara paralel di SMP (ini yang paling berguna..dan paling waras) dan banyak lagi rancangan lainnya yang setidaknya mempunyai dampak positif mendorong anggota GENK untuk berprestasi meskipun dampak negatifnya lebih banyak (*come on!* untuk sekarang semua itu nggak penting, karena sekarang kita tidak membutuhkan orang-orang untuk memeperhatikan kita tetapi yang terpenting adalah orang-orang butuh memperhatikan kita, ketika kita berprestasi, kita aktif, kita bermanfaat tidak perlu melakukan hal-hal yang berat dan kadang sia-sia seperti apa yang saya lakukan ketika SMP, hal-hal seperti di atas sudah





tidak diperlukan karena kita telah menjadi sorotan dengan segala kegiatan yang kita lakukan).

Seperti itulah gambaran saya ketika belum berjilbab, disibukan untuk mencari ketenaran pribadi ups...maksudnya ketenaran GENK, maklum pada saat itu saya nggak cukup paham mana yang benar mana yang salah akhirnya kacau balau kayak martabak tapi enak. Tapi setelah martabak itu habis maksudnya ketika lulus SMP sirnalah semuanya. Kita berbeda SMA, semua mencari jati diri masing-masing termasuk saya yang akhirnya memutuskan untuk berjilbab (lagi ada malaikat nemplok waktu itu, tapi saya bersyukur yang nemplok malaikat, bukan setan, apalagi jin lebih-lebih iblis wueeek...naudzubillah)

Bab II : Siapa Dia? Dia Adalah Saya

Tidak akan ada hal yang sangat baik dan sangat nikmat dirasakan jika kita melakukan suatu pekerjaan bukan karena ALLAH bahkan mungkin semua akan menjadi buruk. Dengan atau tanpa adanya GENK saya tetap harus ke SMA demi masa depan saya sendiri, ketika MOS (MOS tau kagak? Mentang-mentang OSPEK hehe) tapi ternyata salah satu anggota genk saya Med tetap menjadi pesaing abadi saya dalam urusan mendapatkan nilai yang terbaik di kelas yang sama pula sampai kelas 3 SMA (hadeh...ne anak nggak sakit apa ngikutin saya terus, saya aja sakit kalo liat dia jadi teringat masa-masa jahil), dalam urusan penampilan, ampun dah saya nyerah aja, dia benar-benar cantik binti imyut sampai-sampai yang deketin aja cuma cowok-cowok kelas atas (maksudnya cowok-cowok di lantai 2 lantai 3, hahha... ya nggak lah cowok-cowok yang modalnya komplit), cowok-cowok dengan modal pas-pasana mana ada yang





berani. Kembali ke jalan yang benar karena merasa tidak ada lagi yang bisa dipertahankan akhirnya kita benar –benar pisah ranjang, pisah ruang, pisah visi, pisah misi, termasuk pisah perhatian (emangnya suami-istri). Parahnya neh, saya yang sekelas sam Med akhirnya punya teman baik masing-masing. Med punya Genk lagi dengan anggota yang nggak kalah super dengan GENK (sumpah ne boneka manusia nggak ada matinya emang). Dan saya yang sudah memutuskan untuk mencoba meniti jalan yang benar setelah sekian lama tersesat dan sangat terluka karena akhir tragis dari sebuah persahabatan (kayak di sinetron-sinetron aja, untung GENK bubar kalau nggak mungkin saya belum berjilbab kali ya... naudzubillah) .

Sepertinya Allah memang sudah merencanakan ini semua, setelah berpisah dengan GENK kehidupan saya merasa bagaikan seorang putri. Saya menjadi terarah dan cukup bisa mengendalikan diri karena jilbab saya yang seolah-olah menjadi benteng dari tingkah-tingkah konyol dan buruk yang sangat mungkin bisa saya lakukan ketika saya belum berjilbab. Seperti misalnya yang paling gampang pacaran. Ketika SMP kita sepakat untuk tidak pacaran dan menolak semua cowok yang datang (gila perjanjian macam ini). Dan setelah berjilbab saya menjadi cukup bijak menanggapi semuanya termasuk dalam memilih tempat berpergian, tempat menonton dan juga teman. Saya tidak mau terjebak untuk kedua kalinya. Memang saat itu saya sangat terinspirasi dengan kakak kelas yang cantik luar bisa, jasmani dan rukhiyah. Karena itulah ketika pertama berjilbab saya tidak merasakan hal yang sangat wah karena saya hanya terinspirasi dari kakak kelas yang cantik. Apa yang dia lakukan selalu saya mencoba untuk menduplikatnya.





Dan karena itulah saya langsung bisa memaknai arti jilbab sesungguhnya. Jadi kategori proses berjilbab saya bisa dikatakan tidak ada klimaksnya, tetapi dari awal masalah muncul langsung anti klimaks karena saya tidak dibingungkan dengan masalah jati diri (mungkin itu juga salah satu keajaiban memaknai jilbab dengan sungguh-sungguh, semuanya menjadi tertarah dengan sendirinya. Dan arahan itulah yang membuat jati diri saya terungkap). Ya meskipun tidak dibingungkan dengan pencarian jati diri jangan dianggap saya sudah berubah total meskipun sudah menduplikasi seorang yang bisa dikatakan akhwat. Terkadang saya masih badung juga seperti sering bolos Pembinaan Agama Islam, menyembunyikan sepeda dan bahkan motorpun tak jarang menjadi sasaran. Memang semuanya butuh proses untuk menjadi mutiara, saya bahkan butuh bertahun-tahun untuk bisa menuju ke arah situ. Dan memang dengan jilbab itulah seorang wanita biasa bisa menjadi mutiara yang sangat berharga. Jangan hanya sekedar menjadi bunga liar yang tumbuh di jalanan. Jadilah mutiara yang senantiasa bercahaya ketika ada yang melihatnya.

Semua hal yang saya alami ketika SMA, seolah-olah memberikan gambaran bahwa pilihan untuk menutup aurat secara sempurna adalah paling tepat (terlepas dari tindakan-tindakan jahil yang saya lakukan). Dan jika kalian tidak mendapati itu maka coba ditelisik lagi niatnya dan senantiasa terus diperbarui. Karena hampir semua lini dalam diri berubah ketika kita mulai berjilbab tanpa ada komando dari otak.

BAB III : PAHIT Tapi Sangat MANIS





Percaya atau tidak ternyata mempertahankan posisi jilbab ini cukup membutuhkan pengorbanan, pengorbanan hati, pengorbanan sikap, pengorbanan *mode* dan banyak pengorbanan lainnya yang hampir semuanya berbuah sangat manis. Jangan dipikir maksudnya disini dengan berjilbab kita yang semula suka olah raga renang menjadi tidak bisa itu salah besar sangat salah. Saya ketika SD maupun SMP bisa dikata dibesarkan di dunia olah raga dengan menjadi seorang atlet. Tidak tanggung- tanggung saya menjuarai 2 cabang sekaligus *sprinter* dan lompat jauh. Percaya atau tidak (tapi percaya lebih diutamakan) ketika SMA saya masih menduduki posisi yang sama, meskipun telah memakai jilbab bahkan ditambah menjadi member utama bola voli. Dan ketika kuliah dengan jilbab yang lebih syar'i saya masih berkiprah dalam bola voli. Stigma tidak bebas untuk mereka-mereka yang berjilbab syar'i adalah omong kosong belaka yang dibuat-buat dan ngawur gila. Bisa dikatakan cukup tidak cerdas memang, orang-orang yang berpikir bahwa mereka yang memakai jilbab tidak bisa banyak mengekspresikan diri. Justru sebaliknya ketika orang-orang berjilbab melakukan sesuatu ia pasti akan totalitas karena kita benar-benar melakukannya karena ALLAH termasuk olah raga sekalipun yang mayoritas para wanitanya tidak berjilbab. Justru ketika kita merasa terbatas karena jilbab sesungguhnya kita sendiri yang membatasi diri karena berjilbab, dan semua itu sudah saya buktikan dalam waktu hampir 6 tahun (jadi jangan bawa alasan-alasan ini ya untuk tidak berjilbab ^^). Jilbablah yang membuat saya lebih semangat, analoginya ketika kita membuat gebrakan misal dalam hal karate dan kita menjadi pemenang dan ada pemenang





lain yang tidak berjilbab kita akan lebih disoroti dan di-*appreciate* karena jilbab kita.

Memang tidak mudah di awal bahkan ketika di perkuliahan saya benar-benar merasakan bagaimana menjadi seperti orang-orang asing, yang setiap gerakannya selalu menimbulkan perhatian. Tapi karena hal itu pula saya menjadi sangat hati-hati dalam bertindak. Merasa berbeda dengan yang lainnya dan terkadang membuat minder dengan jilbab yang cukup lebar, justru karena berbeda tersebut saya semakin semangat untuk menjadi pembeda yang harus bisa berpengaruh dan membuktikan bahwa perbedaan itu tidak selamanya buruk. Dan banyak hal manis lainnya ketika kita benar-benar memaknai jilbab dengan hati tidak hanya dengan logika. Buka hatimu untuk menemukan makna jilbab sebenarnya, yang jauh lebih indah dari pada hanya sekedar menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Jika kamu belum pernah merasakan manisnya iman maka carilah rasa itu dengan memakai dan mensyar'ikan jilbabmu. Jika engkau enggan maka itu adalah sebuah pilihan. Dan pilihan itulah yang akan menentukan masa depanmu karena apa yang kita lakukan sekarang adalah cerminan bagaimana kita di masa depan(^ ^).

BAB IV : Dan Semua Itu Berbuah Surga

Saya yang semula bisa dikata badung akhirnya bisa menjadi seolah –olah seorang putri. Saya yang semula sangat gegabah dalam mengambil keputusan telah menjadi seorang yang berpikir cukup panjang dalam melangkah ke depan. Saya yang semula tidak bisa menikmati dan acuh dengan keidahan Islam, menjadi sangat tau dan terus menginginkan keindahan itu senatiasa ada di





sekeliling saya. Saya yang dulunya berpikir untuk bisa berprestasi, menjadi sangat semangat sehingga berani mengubah *mindset* “untuk bisa berprestasi” menjadi “harus mampu berprestasi”. Dan yang paling penting saya yang dulu selalu disibukkan dengan mencari perhatian, maka sekarang saya selalu disibukkan dengan perhatian dari orang-orang (meski kadang mendzolimi karena sangat banyak yang membutuhkan adanya kita disana..).

Semua itu tak salah, dan benar, tak lain dan tepat adalah karena saya telah menemukan apa makna jilbab sebenarnya yang tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban tetapi lebih dari itu jauh dari itu yang bahkan tidak bisa diungkapkan selain kita akan menemukan adanya keindahan dan kenikmatan dengan jilbab yang telah dianjurkan dalam Al-Qur’an. Tentu saja semuanya bisa tercapai jika kita dekat dengan ALLAH, ketika kita berjalan untuk dekat denganNYA maka Allah akan membalas kita dengan berlari. Ketika kita memberikan 1 maka Allah akan memberikan 10 bahkan 100 bahkan lebih, karena DIA adalah MAHA dari segala maha yang ada. Sebesar apapun sesuatu yang ada di dunia tetap Allah jauh lebih besar, termasuk kuasaNYA dalam mengatur takdir kita. Jadi carilah jalan dimana kamu bisa dekat denganNYA maka kamu akan sangat bisa menikmati keajaiban dan keindahan jilbab sesungguhnya. Luaaarrr biasa.





Jilbab sebagai Bukti Kasih Sayang Allah Terhadap MakhluKNya

Rizki Amalia F.K.

Tidak akan lama, hanya sebentar saja...

Itu kata-kata singkat yang berusaha terus saya dengungkan ketika semangat melemah atau rasa malas mendera. Tahukah berapa lama lagi waktu yang kita punya untuk menikmati segarnya oksigen dan nikmatnya fasilitas hidup yang Allah berikan? Saya yakin, tidak ada yang bisa menjawab dengan pasti, berapa sisa waktu yang kita miliki. Bahkan paranormal terkenal *selevel* mama Lo*e*ce pun tidak tahu kapan ajalnya tiba. Ngeri? Ya, memang begitulah hidup, penuh rahasia dan “kejutan”. Dan itulah seni kehidupan yang Allah ciptakan.

Saudariku, jika ditanya kapan tepatnya saya mengenakan penutup kepala (baca: kerudung) jawabannya adalah ketika duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Keren? Ga juga, karena saat itu saya menempuh pendidikan SD di salah satu SD Islam, jadi wajar. Entah kenapa selepas SD (masuk ke jenjang Sekolah Menengah Pertama) keinginan untuk mengenakan kerudung itu masih belum luntur, alhasil saya tetap mengenakan kerudung di bangku SMP. Keinginan itu berlanjut sampai saya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Ini baru keren? Sekali lagi ga juga, karena sampai setua itu belum tahu alasan tepat kenapa saya harus rela panas-panasan dan sama sekali ga *trendy* dengan kerudung yang saya kenakan. Alasan saya (yang masih ingusan) saat itu terus mengenakan jilbab adalah karena malu. Ya, malu karena jebolan SD Islam kemudian lanjut ke SMP masih dengan kerudung, masa' iya mau lepas kerudung waktu SMA? (ga lucu kan). Hanya sebatas itu, karena takut dengan anggapan miring orang. Alasan konyol itu masih



menjadi satu-satunya alasan saya sampai akhirnya Allah mempertemukan saya dengan mbak-mbak super keren dalam kelompok kajian yang biasa disebut “mentoring” di SMA (kalau boleh sebut merek: SMAN 1 Surabaya ^^). Disana, Allah mempertemukan saya dengan mbak-mbak berjilbab lebar sampai ke pinggang (minimal) dengan baju longgar yang sama sekali ga modis. *Statement* awal yang ada di benak saya ketika itu adalah “saya ga mau ah kayak mbak-mbak itu, Islam yang biasa-biasa aja. Toh masih belum bagus banget ibadahnya”. Sepeti itu yang saya pikirkan, benar-benar *simple* dan minimalis.

Lanjut cerita, karena saat itu kegiatan mentoring adalah salah satu kegiatan wajib dari sekolah, saya pun merasa ringan-ringan saja melaksanakannya. Apalagi ada waktu khusus yang disediakan oleh sekolah, jadi ga ambil pusing masalah jadwal (beda dengan mentoring ITS yang katanya legal tapi masih ruwet masalah jadwal mentoring). Dari pertemuan rutin dengan mbak-mbak mentor dan materi-materi yang diberikan, alhamdulillah berbuah hasil. Di satu kesempatan ada satu materi yang “menggugah” hati saya, apa itu?

“Coba adik-adik bayangkan, dua buah donat yang dijual di suatu toko yang sama. Satu donat dikemas dengan kemasan yang bagus, cantik dan rapi. Sedangkan donat yang satunya, tidak dikemas dengan rapi alias dibiarkan diletakkan di atas nampan saja. Kedua donat itu diletakkan dalam etalase (lemari kaca) yang sama dimana setiap pengunjung toko bisa melihat dengan jelas keduanya. Seandainya si pemilik toko ingin menjual donat tersebut dengan harga yang sama, mana diantara kedua donat itu yang lebih diminati?”, kalimat pembukaan yang cukup panjang dari mbak mentor saya waktu itu. Masih teringat jelas di kepala saya, ekspresi





teman-teman satu kelompok mentoring. Bagaimana mereka mengerutkan kening dan berpikir keras, mau pilih donat yang mana ya? Setelah menanti beberapa menit, muncul jawaban yang hampir serempak dari teman-teman (termasuk saya) saat itu, “Donat yang dikemas dengan kemasan yang bagus, cantik dan rapi” . Begitu jawaban kami ketika itu. Diskusi tak berhenti sampai disitu, karena ternyata mbak mentor meminta alasan sebagai pertanggungjawaban atas jawaban yang kami berikan. Dan rata-rata alasan dari jawaban kami adalah “Karena dengan kondisi yang sama, harga sama, pastilah mbak pilih yang lebih terjamin”. Pembeli mana yang tidak lebih tertarik dengan donat yang dikemas dengan kemasan yang bagus, cantik dan rapi itu? (mungkin ada yang tertarik dengan donat tanpa bungkus, tapi setelah habis terbeli donat yang dikemas dengan kemasan yang bagus, cantik dan rapi itu ^^). Kalau ga percaya coba *disurvey*, dengan syarat pilihan jawaban hanya ada dua (tidak dibenarkan memilih keduanya).

Sudahkah ada sesuatu yang menggelitik pikiran? Jika boleh memberikan perumpamaan sederhana, seperti itulah seorang wanita atau perempuan atau cewek atau akhwat yang mengenakan jilbab (menutup aurat) dengan yang belum mengenakan jilbab.

Saudariku, tidak semua orang bisa tergugah hanya dengan beberapa kalimat di atas (karena memang bukan itu tujuan kalimat-kalimat itu disusun). Bukan beberapa baris kalimat semacam itu yang dapat membuka mata hati akan kebenaran perintahNya, sekali lagi bukan. Tapi karena Rahman dan RahimNya Allah-lah, mata hati ini bisa merasakan kebenaran perintahNya.





Begitulah cara Allah memelihara makhluk indah-nya yang bernama “wanita”. Jika sebuah donat atau benda lain yang tidak bernyawa saja harus dikemas sedemikian indah dan bagus-nya agar memiliki nilai jual (daya tarik) yang tinggi, apalagi kita wanita yang memiliki ruh, hidup dan bisa merasa. Jangan membelokkan pikiran dengan kata “indah”, saya khawatir dan kasihan jika kata indah disalahfungsikan menjadi bentuk yang lain. Karena karunia Allah berupa akal ini memang sulit (bahkan kadang sok unggul) untuk tunduk pada aturanNya (padahal Allah yang buat ye?).

Aurat adalah suatu keindahan yang Allah ciptakan dalam diri wanita, tapi bukan untuk diobral! Rela-kah? Rela-kah jika nasib aurat kita seperti pakaian di keranjang BIG Sale (30%, 50%, atau bahkan 75%) ? Mudah dilihat, disentuh, dipilih dan disingkirkan ketika tampak cacatnya?

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang





mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” QS. An Nuur: 31.

Jika perintah Allah untuk menutup aurat (yang katanya lumayan berat) saja belum mau (baca: enggan atau ragu) untuk dilaksanakan, bagaimana memulai memperbaiki Ibadah yang lain?

Bukan bagaimana jilbab bisa merubah kita, tetapi bagaimana kita memaknai arti jilbab sebagai bukti kasih sayang Allah terhadap makhlukNya.





Muslim dan Identitasnya

Halimatus Sa'dyah Machfudz

Saya mungkin tak sehebat teman-teman lain yang dengan segala daya dan upayanya berjuang mencari hidayah untuk berkerudung. Saya berkerudung dari kecil dan mungkin karena saking terbiasanya sampai-sampai saya merasa bahwa berkerudung itu biasa saja. Tak ada sensasi apapun.

“Wajarlah saya berkerudung, lha wong saya muslim kok”

Itu jawaban yang selalu saya keluarkan setiap kali teman-teman saya bertanya, kenapa masih menggunakan kerudung saat bermain (dulu sewaktu MI, teman-teman selalu melepas kerudung saat bermain sepulang sekolah). Saya baru diuji dengan kerudung sewaktu SMP.

Waktu itu kebetulan saya mendapat kesempatan mengikuti program *Youth Exchange Student* ke *Chicago*, Amerika Serikat selama 6 bulan. Enam bulan yang cukup berarti. Enam bulan yang membuat saya demikian menyayangi kerudung saya, menyayangi agama saya.

Saya pergi ke Amerika tahun 2003, tepat 2 tahun setelah tragedi WTC. Bisa dibayangkan bagaimana wajah muslim di mata orang Amerika pada waktu itu. Sepanjang saya berjalan, setiap orang menatap saya dengan ekspresi yang tak bisa saya artikan. Di sekolah, tak ada satupun orang yang mengajak saya berbicara. Dan itu berjalan hampir satu minggu.

Mungkin pembaca bisa membayangkan perasaan saya pada waktu itu. Menjadi kaum minoritas dengan stigma negatif. Perlahan rasa percaya diri saya menurun. Bukan karena saya tak punya *izzah* sebagai seorang muslim, hanya saja





jika satu saat ada apa-apa yang terjadi dengan saya, saya tak terbiasa menghadapi semua sendiri. Terlebih pada waktu itu keluarga asuh dan juga sekolah yang saya tempati di *Chicago* menyarankan saya untuk menanggalkan kerudung dengan alasan keamanan.

Beruntunglah Allah memberikan saya keluarga yang mendidik saya dengan sebaik-baik cara. Sewaktu saya mengajak ayah saya berdiskusi mengenai nasib kerudung saya beliau hanya menjawab :

“Jika kamu percaya kepada Allah, kamu tak akan mengkhianati perintahNya”

Saya terdiam. Dalam hati ada bentakan-bentakan kecil yang menghujat ketololan saya. “Jadi sampai disini saja level imanmu? Masyithah yang diancam bunuh oleh Fir’aun pun tetap pada pendiriannya. Dan kamu, hanya dipandang seperti itu saja sudah mau menyerah”. Then, *I know what should I do =)*

Esok paginya saya memilih untuk tetap tak menanggalkan kerudung. Dan seperti biasa, teman-teman masih diam. Kalaupun saya mengajak berbicara, mereka menjawab pendek saja. Saya mencoba berpositif thinking. Ini bukan salah mereka karena setiap orang akan menilai segala hal berdasarkan apa yang mereka lihat. Tragedi WTC, Terlepas dari siapapun pelaku sebenarnya, suka tidak suka memang membawa pengaruh yang cukup besar terhadap pandangan masyarakat Amerika terhadap Muslim. Maka di sini tak ada pilihan lain, selain menunjukkan kepada mereka bagaimana Islam yang sebenarnya. *Islam Rahmatan Lil ‘Alamiin.*

Kembali ke suasana kelas yang kurang ramah tadi. Saya sebenarnya sedikit mati kutu untuk mencoba akrab dengan teman-teman saya terlebih sifat





dasar saya memang pendiam (apa?!?!?). Akhirnya, saya berusaha bertahan dalam suasana seperti itu sambil terus berdoa semoga ada celah untuk memulai obrolan yang lebih panjang.

Dan kawan pembaca, tahukah anda? Kesempatan itu akhirnya terbuka dengan cara yang amat sederhana. Jadi ceritanya pada waktu itu pelajaran olahraga, kami berlari keliling lapangan menyisakan badan yang kotor dan bau. Akhirnya tanpa menunggu lama, setelah pelajaran olahraga usai, saya langsung membersihkan diri dan sholat baru bergabung dengan teman-teman untuk makan siang. Saya sangat ingat, waktu itu ada seorang teman yang bertanya

“You wash ur body everytime. Anything wrong with you?”

Saya tertawa dan akhirnya menjelaskan kepada mereka kalau seorang muslim harus berwudhu sebelum sholat dan sholat wajib itu 5 kali sehari jadi dalam sehari saya *me-wash-my-body* (berwudhu) minimal 5 kali.

Mereka terheran-heran dan memuji betapa lengkapnya agama saya sampai mengajarkan membersihkan diri. Sejak itu saya menyadari makna kata-kata yang dari dulu didengungkan kakek saya “Agama yang ajarannya menyeluruh hanya islam.”

Sejak hari itu juga, begitu banyak teman-teman saya yang meluncurkan pertanyaan tentang islam kepada saya. Mulai dari masalah ringan seputar haramnya babi hingga masalah yang paling berat, Islam dan terorisme. Mereka begitu bersemangat berdiskusi hingga mau tak mau sayapun harus banyak belajar. Dan Alhamdulillah, ternyata Allah memberi saya banyak pelajaran tentang bagaimana cara beradaptasi di lingkungan minoritas.





Sekalipun saya belum mampu mengislamkan mereka, setidaknya stigma negatif mereka tentang islam berkurang. Satu kata dari mereka yang demikian berkesan di hati saya dan hingga saat ini saya ingat.

“Seandainya semua muslim menyadari bahwa kerudung dan kepribadian yang baik adalah identitas mereka, mungkin dunia akan lebih indah”

Yah, Akhak mulia itu identitas. Kerudung itu identitas. Tanpa keduanya, tak ada yang membedakan muslim dengan masyarakat jahiliyah. Semoga kedua identitas ini semakin memacu kita untuk terus memperbaiki diri. Amin





Aku, Jilbab, dan Jati Diri

Dyah Arum Anggraeni

Sebenarnya, aku mulai memakai jilbab saat sudah masuk kuliah, tepatnya bulan Agustus 2009. Di bulan Ramadhan itu, aku merasa mendapat keyakinan bahwa keputusan untuk memakai jilbab sudah tepat dan bulat. Dimulai dari acara bebas di jurusan aku mulai memakainya. Hingga akhirnya setelah Idul Fitri saat itu aku tetapkan untuk berkomitmen memakai jilbab terus. Aku tahu tanggung jawabku selama berjilbab ini jelas jauh lebih berat karena benar-benar aku harus menjaga kehormatan dan tidak bisa memakai baju sebebas dulu. Tapi aku pikir-pikir penegasan seperti itu memang aku butuhkan untuk kebaikanku sendiri. Toh, jilbab adalah salah satu jati diriku. Jati diri yang akan terus melekat tidak hanya untuk menutupi kepala dan rambut, tapi juga untuk menutupi hati dari hal-hal buruk.

Agamaku memang masih sangat rendah. Aku masih mengenal Islam mungkin hanya sebatas kulitnya saja. Tapi aku berusaha dari usaha ini juga. Aku belajar dari ini semua. Bukankah dalam Islam mewajibkan para muslimah memakai jilbab untuk menutupi aurat-auratnya. Jadi aku awalnya juga sebatas memenuhi perintah dan memenuhi nadzarku. Ya, aku dulu bernadzar jika berkuliah di universitas ternama, salah satunya aku akan memakai jilbab seperti yang dilakukan teman lamaku. Begitulah awal mula ini semua. Namun seiring berjalannya waktu, aku terus menuai pengalaman-pengalaman yang belum tentu aku dapatkan jika aku masih memperlihatkan rambutku ini.





Salah satu pelajaran pertama adalah konsisten. Karena banyak juga wanita yang memakai jilbab hanya saat kuliah, sedangkan kehidupan luarnya benar-benar bebas dan sering menunjukkan keindahan tubuhnya. Atau ada juga yang rela menanggalkan jilbabnya untuk sesuatu hal yang mungkin menurutku kurang masuk akal dan sebenarnya masih banyak solusinya.

Ibuku awalnya memang tidak berjilbab juga, mungkin hanya saat-saat tertentu saja beliau memakainya seperti saat mengambil rapot atau acara keluarga. Tapi ketika aku bilang ke beliau tentang keputusan baruku ini, beliau terlihat senang dan mulai lebih sering lagi memakai jilbab seperti saat senam, atau sebatas acara di luar rumah. Aku bahagia sekali karena sekarang beliau juga mencoba konsisten sepertiku. Dan sebenarnya ini sempat memotivasi adikku untuk mengikuti jejakku juga, tapi kurang berhasil. Semoga saja secepatnya ia menyusulnya.

Ketika aku memakai jilbab, tentu saja aku harus memakai baju berlengan panjang dan bawahan panjang. Inilah. Inilah yang „memaksaku“ untuk tidak memperlihatkan bagian tubuhku ini pada sembarang orang. Aku „dituntut“ untuk menjaga setiap hal yang hanya boleh diperlihatkan pada muhrim dan suami. Aku juga lebih jarang tersentuh lelaki karena mereka lebih sungkan pada wanita yang menutup auratnya. Bukankah terkadang lelaki itu lebih menghargai wanita yang bisa menghargai dirinya sendiri, karena ketika seseorang bisa menjaga kehormatannya, maka insya Allah dia juga bisa menjaga kehormatan orang lain. Ketika aku berjilbab, serasa ada sesuatu yang „mengekan“ku akan kelakuanku. Lebih berusaha lagi meminimalisir ucapan kasar dan memperbanyak asma-asma





Allah. Meski *invisible*, ada semacam kekuatan yang mengendalikan ahlakku.

Bagaimana tidak?!

Masak seorang muslimah kebanyakan tingkah?!

Apa kata dunia?!

Jilbab ini juga menjagaku dari godaan para kaum adam yang biasanya suka usil nggodain. Kalau dulu mesti nggodainnya: hi,,cewek.. sekarang paling cuma ucapin salam gitu. Ya lumayan lah didoakan orang, itulah *possitive thinking* ku. Ibadahku juga meningkat. Shalat tidak cuma berusaha tidak bolong, tapi juga mencoba untuk tepat waktu. Jilbab juga menyuarakan: Hai, aku adalah muslimah. Jadi, tolong perlakukan aku sebagaimana Anda memperlakukan muslimah yang baik.

Berjilbab juga membuatku merasa lebih cantik. Ya, meski dasar mukanya juga begini begini saja, tapi aku merasa berbeda saja dengan aku yang dulu. Aku merasa lebih aman karena merasa terjaga baik raga maupun jiwanya. Dan juga, aku punya prinsip mengenai jodoh itu, wanita yang baik akan mendapat lelaki yang baik pula. Aku ingin tubuhku terjaga hanya untuk suamiku kelak.

Aku ingin mendapat pasangan yang baik di mata Allah. Para ikhwan yang baik tentu akan lebih memilih sesuatu yang masih terbungkus rapi, bukan sesuatu yang terbuka dan telah dijamah banyak orang kan?! Jilbab itu mendinginkan kepala. Jika jilbab itu dipakai dengan benar, maka insya Allah cara berpikir kita akan lancar dan selalu terbuka akan segala hal. Aku ingin terus memakai jilbab, hingga Allah memisahkan raga dengan jiwaku kelak.





Aku merasa sudah pas dan sesuai dengan apa yang ada dalam anjuran Al Qur'an. Aku hanya ingin menjadi lebih baik lagi dalam menemukan jati diri hakiki. Semoga kelak aku bisa tidak hanya memahami masalah berjilbab, tapi juga masalah-masalah yang telah diturunkan-Nya untuk memajukan manusia kelak. Amin. Barokallah...





Apa kata mereka?

Islam sangat menghargai wanita, menjaga agar martabat wanita terangkat. Maka itulah ALLAH SWT menurunkan perintah berhijab untuk Muslimah. Yuk kita simak apa kata temen-temen cowok tentang muslimah yang berjilbab?!!

“Anjuran seorang wanita untuk menurunkan kainnya sampai menutupi dada sudah ada dalam nash. Sebenarnya jilbab bukan sekedar menggunakan kerudung biasa, jilbab itu adalah pakaian yang biasa dipakai oleh orang-orang bangsa Arab sebagai pakaian sehari-hari dan sholat. Memakai jilbab diwajibkan kepada kaum hawa untuk menutup aurat. Jadi jilbab itu adalah pakaian yang digunakan untuk menutup aurat kaum wanita. Memakai jilbab yang benar adalah menutup segala aurat kaum wanita, tidak hanya sebatas kerudung. Kita tidak hanya berjilbab, tapi juga harus berhijab, menjaga pandangan ikhwan dan akhwat. Orang yang berjilbab jelas lebih terjaga dibanding wanita yang belum berjilbab, selain menjalankan syari’at juga.” [*Ikhsan Nugraha, Ketua Umum JMMI ITS 2011-2012*]

Jilbab berarti menutup aurat wanita, kalau ketentuannya seperti yang ada dalam Al Quran, menjulur sampai dada, longgar, tidak tembus pandang. Untuk wanita yang berjilbab berarti dia sudah memberi tahu kepada orang lain bahwa dia Islam. Seharusnya dengan berjilbab menjadikan dirinya lebih menjaga diri. Bukan berarti kita memilih tidak berjilbab karena masih pacaran. Kan masih banyak perempuan yang berjilbab tapi pacaran? Harusnya pemikirannya yang diubah,





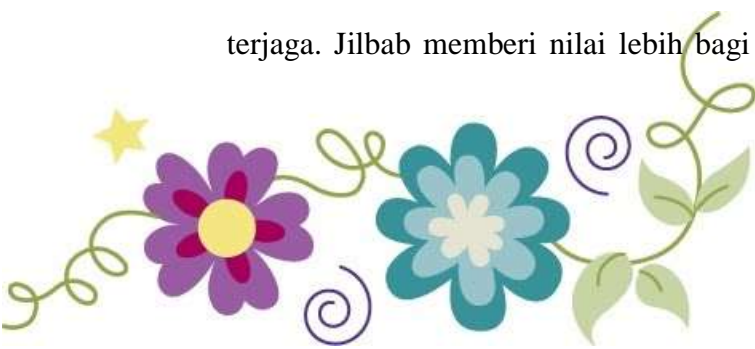
yaitu harusnya malu dengan apa yang kita kenakan. [*Kukuh Danu Permadi, Ketua Departemen Rumah Tangga JMMI ITS 2011-2012*]

“Lebih bagus yang berjilbab daripada yang belum berjilbab, apalagi yang jilbab syar’i. Yang sudah berjilbab punya beban lebih karena harus sangat menjaga pakaian, sikap, dan ucapan, terutama dengan lawan jenis. Nah, yang sudah berjilbab punya tugas mulia untuk mengajak segenap kaum hawa yang belum berjilbab agar mau berjilbab. Wallahua’lam bishowaf. “ [*Agil Darmawan, Ketua Departemen Kaderisasi JMMI ITS 2011-2012*]

“Wanita yang berjilbab bukan hanya sekedar kewajiban agama. Tapi berjilbab adalah sebuah alat bagi wanita muslimah untuk menjadi kesucian dirinya dengan berjilbab, berarti muslimah paling tidak sudah mampu menjaga dirinya.” [*Farizi Rachman, Koordinator Forum Silaturrahmi Lembaga Da’wah Jurusan ITS 2011-2012*]

“Menurut saya dengan tanpa menilik hukum agama melihat dari kebutuhan kondisi negara tropis panas, jadi pemakai pasti kurang nyaman, selain itu Indonesia bukan negara berpasir fungsi untuk melindungi kepala dari badai pasir juga nonsense. Melihat dari sisi sosial, orang berjilbab lebih disegani apalagi ketika tidak berlebihan, pikirannya tetap terbuka, dan tingkah lakunya sesuai dengan niatnya. Kalo secara fisik, jilbab bukan alasan untuk dikatakan tidak lebih cantik daripada yang tidak berjilbab.” [*Michael Vincent, Dirjen Lingkungan Kementrian Sosial Masyarakat BEM ITS 2011-2012, penganut agama Katolik*]

“Kedepan, jilbab akan menjadi sebuah trend. Dengan jilbab ia lebih terjaga. Jilbab memberi nilai lebih bagi para pemakainya, lebih dihargai karena





ketaqwaannya, lebih mudah dikenali, karena bangganya ia menjadi seorang muslimah. Karena itulah dengan sedemikian tingginya jilbab menjadikannya sebuah nilai perjuangan. Perjuangan karena memang itu harus diupayakan dengan niat dan kesungguhan. Bagaimana seorang istri Recep Tayyip Erdogan hingga harus mengatur strategi agar jilbab bisa diterima di Negeri Sekuler Turki. Perjuangannya hingga memesan busana jilbab ke designer ternama Itali, karena memang jilbab perlu diperjuangkan.” [Nanta Fakih, Menteri PSDM BEM PENS 2008-2009]

“Jilbab adalah pakaian kehormatan dari ALLAH SWT untuk seluruh perempuan yang mau menjaga kehormatannya dan menyelamatkan tubuhnya dari api neraka” [Muhammad Yani, Ketua Umum Unit Kegiatan Kerohanian Islam PENS 2011-2012]

“Uhm..jilbab itu tanda kemenangan terbesar wanita seutuhnya. Seneng banget lihat wanita berjilbab.” [Novas Agita, Dirjen Pengabdian Masyarakat Kementrian Sosial Kemasyarakatan BEM ITS 2010-2011]

“Muslimah yang berjilbab ibarat makanan yang terbungkus dengan rapi, tidak ada lalat yang bisa mencicipinya, tak tersentuh sama sekali. Berbeda dengan yang tak berjilbab, ibarat makanan lalat dengan mudah menikmatinya” [Syaiful Islam, Sekertaris Umum Unit Kegiatan Kerohanian Islam PENS ITS 2011-2012]

“Kalau menurutku bukan cuma jilbab. Cewek memakai pakaian/hijab (dalam konteks keseluruhan) sampai akhirnya membentuk tubuh itu ga boleh (haram). Jadi kalau ada cewek mau pake jilbab, yang panjang sekalian, jangan tanggung kalau jadi muslimah. Kalau urusan ga berjilbab, aku kembalikan ke





individu masing-masing ceweknya, toh sudah tau tuntunan serta konsekuensinya. Meskipun kita juga ga boleh bosan mengingatkan...” [Wisnu Herlambang, *Teknik Kimia 2007*]

“Jilbab yang benar itu nutupi semua aurat, harus tebal, modelnya terserah yang penting isinya jilbab ga kelihatan dan ga bisa dibayangkan.” [Dimas Setiyono, *Kimia 2008*]

“Jilbab itu beda dengan menutup rambut kepala. Orang dikatakan berjilbab jika menutup bagian-bagian yang disebutkan dalam Al Quran. Beda orang yang berjilbab BENAR dan yang brjilbab salah/tidak jilbab adalah orang yang berjilbab BENAR scara otomatis dia faham maka dia sholehah.” [Rahmat Fauzitudin, *Kimia 2008*]





Kumpulan Mutiara Hadist untuk Wanita

☞ *“Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita salehah”*
(HR Muslim)

☞ Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda,
“Janganlah seorang lelaki melihat aurat lelaki (lainnya), dan janganlah pula seorang wanita melihat aurat wanita (lainnya). Seorang pria tidak boleh bersama pria lain dalam satu kain, dan tidak boleh pula seorang wanita bersama wanita lainnya dalam satu kain.”

Dalam riwayat lain disebutkan,

“Tidak boleh seseorang pria melihat aurat pria lainnya, dan tidak boleh seorang wanita melihat aurat wanita lainnya” [Hadits shahih. Riwayat Muslim (no. 338), Abu Dawud (no. 3392 dan 4018), Tirmidzi (no. 2793), Ahmad (no. 11207) dan Ibnu Majah (no. 661), dari Abu Sa’id Al-Khudriy *radhiyallahu ‘anh*u]

Makna *“uryah* (aurat) pada hadits di atas adalah tidak memakai pakaian (telanjang).

☞ Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh*u, beliau berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,
“Ada dua golongan dari penduduk neraka yang belum pernah aku lihat: [1] Suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi untuk memukul manusia dan [2] para wanita yang berpakaian tapi telanjang, berlenggak-lenggok, kepala mereka





seperti punuk unta yang miring. Wanita seperti itu tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, walaupun baunya tercium selama perjalanan sekian dan sekian.” (HR. Muslim no. 2128)

☉ Dari Abu Musa Al Asy’ary bahwanya ia berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,
“*Seorang perempuan yang mengenakan wewangian lalu melalui sekumpulan laki-laki agar mereka mencium bau harum yang dia pakai maka perempuan tersebut adalah seorang pelacur.*” (HR. An Nasa’i, Abu Daud, Tirmidzi dan Ahmad. Syaikh Al Albani dalam *Shohihul Jami’* no. 323 mengatakan bahwa hadits ini **shohih**)

☉ Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu* berkata,
“*Rasulullah melaknat kaum pria yang menyerupai kaum wanita dan kaum wanita yang menyerupai kaum pria.*” (HR. Bukhari no. 6834)

☉ Dari Abdullah bin ‘Umar, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,
“*Barangsiapa mengenakan pakaian syuhroh di dunia, niscaya Allah akan mengenakan pakaian kehinaan padanya pada hari kiamat, kemudian membakarnya dengan api neraka.*” (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah. Syaikh Al Albani mengatakan hadits ini *hasan*)

Pakaian syuhroh di sini bisa bentuknya adalah pakaian yang paling mewah atau pakaian yang paling *kere* atau *kumuh* sehingga terlihat sebagai orang yang zuhud.





Kadang pula maksud pakaian syuhroh adalah pakaian yang berbeda dengan pakaian yang biasa dipakai di negeri tersebut dan tidak digunakan di zaman itu. Semua pakaian syuhroh seperti ini terlarang.

☞ *“Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk. Dan sungguh bagian yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah yang paling atasnya. Bila engkau ingin meluruskannya, engkau akan mematahkannya. Dan jika engkau ingin bersenang-senang dengannya, engkau bisa bersenang-senang namun padanya ada kebengkokan.”* (HR. Al-Bukhari no. 3331 dan Muslim no. 3632)

☞ Al-Imam At-Tirmidzi rahimahullahu dalam Sunan-nya (no. 1173) berkata, “Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Basysyar, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Ashim, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Hammam, dari Qatadah, dari Muwarriq, dari Abul Ahwash, dari Abdullah ibnu Mas’ud radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda:

“Wanita itu aurat, maka bila ia keluar rumah, setan terus memandangnya (untuk menghias-hiasinya dalam pandangan lelaki sehingga terjadilah fitnah).”

(Dishahihkan Al-Imam Al-Albani rahimahullahu dalam Shahih At-Tirmidzi, Al-Misykat no. 3109, dan Al-Irwa’ no. 273. Dishahihkan pula oleh Al-Imam Muqbil ibnu Hadi Al-Wadi’i rahimahullahu dalam Ash-Shahihul Musnad, 2/36)





☞ Dari Abdullah, dari Nabi beliau bersabda,
“*Sesungguhnya perempuan itu aurat. Jika dia keluar rumah maka setan menyambutnya. Keadaan perempuan yang paling dekat dengan wajah Allah adalah ketika dia berada di dalam rumahnya*” (HR Ibnu Khuzaimah no 1685, sanadnya dinilai shahih oleh al Albani).

☞ Dari Abu Hurairah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,
“*Allah melaknat perempuan yang menyambung rambutnya dan perempuan yang meminta agar rambutnya disambung, perempuan yang mentato dan perempuan yang meminta agar ditato.*” (HR Bukhari no 5589).

☞ Dari Abdullah, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:
“*Allah melaknat wanita yang membuat tato dan yang minta dibuatkan (tato), yang mencukur alis dan yang meminta dicukurkan*”. [HR Muslim].

Mencukur alis atau menipiskannya, baik dilakukan oleh wanita yang belum menikah atau sudah menikah, dengan alasan mempercantik diri untuk suami atau lainnya tetap diharamkan, sekalipun disetujui oleh suaminya. Karena yang demikian termasuk merubah penciptaan Allah yang telah menciptakannya dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Dan telah datang ancaman yang keras serta laknat bagi pelakunya. Ini menunjukkan bahwa perbuatan tersebut adalah haram.





☞ Dari Ummu Humaid istri Abu Humaid As-Sa'idi Radhiyallahu 'anhuma, bahwa dia mendatangi Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "*Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku suka shalat bersamamu*". Beliau bersabda: "*Aku tahu bahwa engkau suka shalat bersamaku, tetapi shalatmu di dalam rumahmu (yang paling dalam) lebih baik daripada shalatmu di dalam kamarmu. Dan shalatmu di dalam kamarmu, lebih baik daripada shalatmu di dalam rumahmu (yang tengah/luar). Dan shalatmu di dalam rumahmu (yang tengah/luar), lebih baik daripada shalatmu di masjid kaum-mu. Dan shalatmu di masjid kaum-mu, lebih baik daripada shalatmu di masjidku*". (HR. Imam Ahmad)

☞ Usamah bin Zaid meriwayatkan dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau telah bersabda: "*Tidaklah aku tinggalkan fitnah (ujian; yang menyebabkan kesesatan) setelahku yang lebih berbahaya bagi laki-laki daripada wanita*". [HR. Bukhari dan Muslim]

☞ Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu 'anhu, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: "*Sesungguhnya dunia itu manis lagi hijau, dan sesungguhnya Allah menjadikan kamu penguasa di dunia, kemudian Dia akan melihat bagaimana kamu berbuat, maka berhati-hatilah kamu terhadap dunia, dan berhati-hatilah kamu terhadap wanita, karena sesungguhnya fitnah (kesesatan) pertama kali di kalangan Bani Isra'il dalam perkara wanita*". [HR. Muslim]





☞ Dari Ma'qil bin Yasar Radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda:

"Sungguh jika kepala salah seorang dari kamu ditusuk dengan jarum dari besi lebih baik daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya". [Ath-Thabarani meriwayatkan di dalam Mu'jamul Kabir]

☞ Dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau telah bersabda:

"Sungguh jika seorang laki-laki berdesakkan dengan seekor babi yang berlumuran tanah dan lumpur lebih baik daripada pundaknya berdesakkan dengan pundak wanita yang tidak halal baginya". [Ath-Thabarani meriwayatkan dari Abu Umamah Radhiyallahu 'anhu]

☞ Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita yang tidak halal baginya karena sesungguhnya syaithan adalah orang ketiga di antara mereka berdua kecuali apabila bersama mahromnya. (HR. Ahmad no. 15734. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan hadits ini shohih dilihat dari jalur lain)

☞ Larangan memandang lawan jenis, disebutkan dalam hadits Jabir bin 'Abdillah,

"Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang pandangan yang cuma selintas (tidak sengaja). Kemudian Rasulullah shallallahu





‘alaihi wa sallam memerintahkan kepadaku agar aku segera memalingkan pandanganku.’ (HR. Muslim no. 5770).

☞ Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

“Setiap anak Adam telah ditakdirkan bagian untuk berzina dan ini suatu yang pasti terjadi, tidak bisa tidak. Zina kedua mata adalah dengan melihat. Zina kedua telinga dengan mendengar. Zina lisan adalah dengan berbicara. Zina tangan adalah dengan meraba (menyentuh). Zina kaki adalah dengan melangkah. Zina hati adalah dengan menginginkan dan berangan-angan. Lalu kemaluanlah yang nanti akan membenarkan atau mengingkari yang demikian.” (HR. Muslim no. 6925)

☞ Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

“Janganlah seorang laki-laki berdua-duaan (kholwat) dengan wanita kecuali bersama mahromnya.” (HR. Bukhari & Muslim)

☞ Di dalam sebuah hadits, Aisyah radhiyallahu ‘anha berkata,

“Demi Allah, tangan Rasulullah tidak pernah menyentuh tangan wanita sama sekali meskipun saat membaiai (janji setia kepada pemimpin).” (HR. Bukhari).

Hal ini karena menyentuh lawan jenis yang bukan mahromnya merupakan salah satu perkara yang diharamkan di dalam Islam.





ﷺ Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,
“Seandainya kepala seseorang ditusuk dengan jarum besi, (itu) masih lebih baik daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya.” (HR. Thabrani dengan sanad hasan)





DAFTAR PUSTAKA

- Ats-Tsuwaini, Muhammad Fahd. 2010. *Jilbabku Pesonaku*. Jakarta: Qisthi Press.
- CryptoMoslem. 2009. *Supaya Hati Kian Mantap Untuk Berjilbab*.
<http://ae89crypt5.wordpress.com>. [diunduh pada 18 April 2012]
- Ghuddah, Hasan Abu. 2007. *Untaian Mutiara Hadist untuk Wanita*. Jakarta:
Embun Publishing.
- LSM SMART. 2010. *Hidayah Ibarat Pesawat Terbang*. <http://lsm-smart.blogspot.com>. [diunduh pada 18 April 2012]
- RDK'32. 2011. *Dengan Jilbab Aku Lebih Cantik*. Surabaya: JMMI ITS
- Thalib, Muhammad. 2002. *Tuntunan Muslimah Berhias Berpakaian & Bergaul*.
Bandung: Irsyad Baitus Salam.





BIODATA PENULIS


Gusriani, lahir pada tanggal 28 Agustus 1988 di Padang, Sumatera Barat. Saat menulis kisahnya, anak pertama dari tiga bersaudara ini sedang menempuh kuliah semester 8 di jurusan Teknik Sipil ITS Surabaya. Organisasi yang pernah diikutinya yaitu menjadi koordinator putri atau yang biasa disebut dengan kopidept di departemen kaderisasi JMMI. Cita-cita yang ingin diraih oleh mahasiswi yang memiliki hobi menyanyi dan membaca ini sungguh mulia yaitu ingin berdakwah melalui dunia pendidikan dan ingin mendirikan sebuah yayasan. Kontak email: gu5_uni@yahoo.com

Meiyasa Anggraini, lahir di Tulungagung pada tanggal 20 Mei 1991. Mahasiswi jurusan matematika ITS Surabaya angkatan 2009 ini bercita-cita menjadi *scientist*, *astronomist*, penulis, dan pengajar. Cita-citanya yang ingin menjadi *scientist* dapat didukung dengan hobinya yang senang belajar. Selain belajar, hobi dari mahasiswi yang pernah aktif di JMMI dan Ibnu Muqhlah sebagai staff dari departemen keputrian ini juga senang membaca novel, menulis puisi, dan mendengarkan musik. Saat menulis kisahnya, ia sedang sibuk “galau” untuk menyiapkan pra tugas akhir, selain itu juga sibuk di organisasi jurusannya menjadi staff Saintek HIMATIKA. Jika ingin tau lebih jauh mengenai Mei (panggilan akrabnya) dapat dikontak melalui YM m31y454@ymail.com atau via Facebook dengan nama Meiyasa Anggraini.

Dinar Setyaningrum, lahir pada tanggal 22 Oktober 1989 di Kota Pahlawan. Meskipun lahir di Surabaya, mahasiswi jurusan Teknik Elektro ITS Surabaya ini berasal dari Kota Semarang. Wanita yang memiliki hobi membaca, menulis, dan jalan-jalan ini bercita-cita ingin menjadi *engineer* dan menjadi pemilik sekolah rakyat. Saat menulis kisahnya, anak kedua dari tiga bersaudara ini sedang sibuk mengerjakan tugas akhirnya di samping mencari pengalaman dan pengetahuan sebanyak mungkin. Pengalaman organisasi yang ia ikuti yaitu menjadi staff departemen pengmas pada kepengurusan 2009-2010 dan menjadi kabiro sosma departemen pengmas pada kepengurusan 2010-2011 di HIMATEKTRO. Penulis dapat dihubungi melalui email dinarnutzz@gmail.com.

Immash Kusuma Pratiwi, lahir di Madiun pada tanggal 15 Oktober 1989 dan memiliki hobi jalan-jalan. Saat menulis kisahnya, mahasiswi angkatan 2008 jurusan Sistem Informasi ITS Surabaya ini sedang sibuk menyelesaikan tugas akhirnya untuk mencapai kelulusan. Pengalaman organisasi yang pernah ia ikuti di antaranya HMSI, KISI, BEM ITS, dan menjabat sebagai sekretaris kabinet di JMMI periode kepengurusan 2011-2012. Penulis dapat dihubungi melalui email ash_dsik@yahoo.com

Laily Mabruroh, lahir di Mojokerto pada tanggal 26 Desember 1988 dan berasal dari Desa Pacet Mojokerto. Anak bungsu dari tiga bersaudara ini memiliki hobi menulis, ngeblog, dan uniknya juga suka numpang baca di toko buku. Aktivitasnya sehari-hari selalu berusaha menambah *skill*. Organisasi yang pernah diikutinya di antaranya menjadi bendum LDJ Kimia CIS, wakahima HMJ Kimia,



dan menjadi wakil direktur BPM JMMI. Penulis dapat dihubungi melalui email mabrur_46@yahoo.com

Adiar Ersti Mardisiwi, lahir di Darmstadt Jerman pada tanggal 29 Nopember 1992, namun ia berasal dari Surabaya. Mahasiswi jurusan Arsitektur angkatan 2010 di ITS Surabaya ini bercita-cita ingin menjadi arsitek sesuai dengan bidangnya sekarang dan ingin menjadi seorang guru. Anak pertama dari dua bersaudara ini memiliki hobi membaca dan aktivitasnya saat ini disibukkan dengan kuliah, mengikuti PKMP, mengaji, survey, dan aktif di himpunan juga. Pengalaman organisasi yang diikutinya yaitu di ITS Online dan hima Sthapati arsitektur ITS. Penulis dapat dihubungi melalui email adiarersti@gmail.com


Dian Agustinawati, lahir di Ponorogo pada tanggal 31 Juli 1990 dan bercita-cita ingin menjadi guru dan dosen. Aktivitasnya saat ini yaitu menjadi mahasiswi S1 Fisika fakultas mipa ITS Surabaya, sibuk organisasi, dan ngelesi. Anak pertama dari tiga bersaudara ini memiliki hobi memasak dan menjelajah alam. Organisasi yang pernah diikutinya di antaranya menjadi biro pengajaran BPU JMMI, staff PSDM Himasika, sekdep Tablighul Islam FOSIF, dan menjadi mentor di ITS. Jika ingin tau lebih banyak tentang penulis dapat dihubungi melalui email dianmuslimahtanggguh@gmail.com

Mujaahidah As-Sayfullooh, lahir di Jakarta pada tanggal 30 Agustus 1989 namun berasal dari Ds. Biaro, Kab. Agam, Sumatera Barat. Anak pertama dari enam bersaudara ini bercita-cita ingin menjadi relawan, penjelajah, penulis, dan trainer sedangkan hobinya adalah membaca, menulis, dan berpetualang. Saat menulis kisahnya, aktivitasnya disibukkan dengan kuliah di jurusan Teknik Informatika ITS Surabaya angkatan 2008, selain itu juga suka ngeblog, dan menjadi tim mahagana (Mahasiswa Tanggap Bencana) ITS. Penulis dapat dihubungi via FB [mujaahidah as-sayfullooh](#) atau melalui YM [dhee_tiger](#).

Istiqomah, lahir di Blitar pada tanggal 08 Februari 1990 dengan hobi membaca. Saat menulis kisahnya, mahasiswi jurusan Kimia angkatan 2008 di ITS Surabaya ini sedang sibuk dengan kuliahnya dan menyelesaikan tugas akhir. Organisasi yang pernah ia ikuti meliputi ketua keputrian CIS, staff Humas HIMKA, asisten direktur PSDA Kopma Dr. Angka ITS, wakabiro admin BPM JMMI ITS, dan pernah menjabat sebagai ketua keputrian JMMI periode 2011-2012. Penulis dapat dihubungi melalui email istiqomah.080290@yahoo.co.id

Hanum Febriliani V, lahir pada tanggal 14 Februari 1992 dan berasal dari Surabaya. Mahasiswi teknik Industri Angkatan 2010 ITS Surabaya yang memiliki hobi membaca ini bercita-cita ingin menjadi pengusaha dan penulis. Saat menulis kisahnya, ia sedang sibuk kuliah, menjadi mentor, menjadi pengurus USC, pengurus ASCENT, staff di SOSMA HMTI, staff MSI UI TI, dan staff FSLDK JMMI di ITS. Penulis dapat dihubungi melalui email hanumfv@gmail.com

Feny Rachmawati, lahir pada tanggal 24 Desember 1992 dan berasal dari Jombang. Mahasiswi jurusan Teknik Industri angkatan 2011 ini bercita-cita ingin mati dalam keadaan terbaik. Membaca, bernyanyi, dan nge-dance merupakan hobinya. Anak kedua dari dua bersaudara ini memiliki motto hidup “percayalah kalau mimpimu akan terwujud, sekalipun terdengar mustahil, tapi jika kamu



percaya maka Allah mewujudkannya”. Penulis dapat dihubungi melalui email feni_hyunnie@yahoo.com

Astuti Lisa Wardany, lahir di Pacitan pada tanggal 19 September 1990 namun asalnya dari Magetan dan sekarang sedang kuliah di jurusan Teknik Kimia angkatan 2009 di ITS Surabaya. Pengalaman organisasi yang diikuti di antaranya adalah staff dana dan usaha KINI Tekkim FTI ITS (2010-2011), asisten menteri Sekretaris Kabinet BEM ITS (2010-2011), dan sekarang menjadi koordinator putri departemen Tablighul Islam KINI Tekkim FTI ITS (2011-2012), serta asisten menteri keuangan BEM ITS (2011-2012). Penulis dapat dihubungi melalui email lizacumi06@gmail.com

Ida Anisah, lahir di Gresik pada tanggal 31 Agustus 1990. Saat menulis kisahnya, ia sedang sibuk menyelesaikan kuliahnya di jurusan Telkom PENS angkatan 2008. Selain sibuk akademik, mahasiswi yang memiliki hobi membaca ini pernah aktif di UKKI PENS dan keputrian JMMI. Penulis dapat dihubungi melalui email spirit45_euy@yahoo.com


April Fatmasari, lahir pada tanggal 02 April 1991 dan berasal dari Surabaya. Mahasiswi jurusan Teknik Informatika angkatan 2009 yang hobi menulis, basket, dan editing video ini bercita-cita menjadi dosen, pengusaha, penulis, dan traveler. Anak ketiga dari empat bersaudara ini memiliki pangalaman organisasi di Hima IT PENS, UKKI PENS, dan TED PENS. Penulis dapat dihubungi melalui email april.safa@gmail.com

R.R.Vienna Sona Saputri Soetadi, berasal dari Bali. Mahasiswi jurusan Teknik Mesin angkatan 2009 ITS Surabaya ini memiliki hobi makan dan jalan-jalan. Menjadi inventor dan keliling Indonesia serta dunia merupakan cita-cita yang diinginkannya. Anak kedua dari empat bersaudara yang memiliki motto “man jada wa jadda” ini aktif di beberapa organisasi di antaranya staff departemen keputrian Ash-Shaff, sekdep Hublu HMM, staff departemen Pengmas BEM FTI, kadept keputrian Ash-Shaff, Kabiro Kelembagaan dan pengmas departemen Hublu HMM, dan pemandu 2009. Penulis dapat dihubungi melalui email sona.adja@gmail.com

Lina Dwi Pertiwi, lahir di Sumenep pada tanggal 20 Maret 1990. Sejak TK, SD, SMP, hingga SMA menempuh pendidikan di Sumenep dan saat menulis kisahnya ia sedang menyelesaikan kuliahnya di jurusan Statistika ITS Surabaya. Selain kuliah, anak kedua dari tiga bersaudara ini pernah mengikuti organisasi di LDJ FORSIS dan pernah menjabat sebagai sekretaris departemen keputrian di JMMI periode kepengurusan 2010-2011 dan 2011-2012. Mahasiswi angkatan 2008 ini dapat dihubungi melalui email lina_peyin@yahoo.com.

Dinar Ariana Viestri, lahir pada tanggal 04 Maret 1991 dan berasal dari Bojonegoro. Mahasiswi jurusan Statistika 2009 ITS Surabaya ini aktif di beberapa organisasi di antaranya LDJ Forsis, Himasta ITS, dan KAMMI Komsat 1011. Penulis dapat dihubungi melalui email dinar.ariana@gmail.com.

Puji Rahayu, lahir di Kediri pada tanggal 06 Januari 1991, berasal dari Dsn. Kaligedong, Ds. Margourip Kec.Ngancar Kab.Kediri. Anak keempat dari



empat bersaudara ini memiliki hobi masak dan jalan-jalan serta bercita-cita ingin menjadi wirausaha muda. Selain sibuk akademik, mahasiswi angkatan 2009 jurusan PWK ITS Surabaya ini pernah aktif di beberapa organisasi di antaranya anggota tekpram pramuka SMA N 3 Kediri, staff Kesma HMPL ITS, kopidep syiar LDJ As Sabiquun PWK, ketua keputrian LDJ As Sabiquun PWK, dan wakabiro BPK BPM JMMI ITS. Penulis dapat dihubungi melalui email puji.peweka09@gmail.com

Churnia S, lahir di Ngawi pada tanggal 08 desember 1990. Mahasiswi PENS yang hobi menyehatkan badan ini sedang menyibukkan diri dengan belajar, menulis, mengkonsep, dan tentu yang paling utama adalah menjadi hamba Allah SWT. Anak kedua dari dua bersaudara ini bercita-cita ingin mempunyai banyak anak didik yang pandai bhs.Ingggris dan bhs.Arab. Pengalaman organisasi yang pernah diikuti di antaranya pramuka, OSIS, TAMA (takmir masjid SMA), CLUP VOLY, TED(techno entrepreneur), BEM PENS, UKKI(Unit Kerokhanian Islam PENS), dan JMMI. Informasi lebih lengkap tentang penulis dapat dihubungi melalui email churnia.sari@gmail.com

Rizki Amalia F.K, lahir pada tanggal 02 Februari 1991 berasal dari Surabaya. Mahasiswi angkatan 2009 jurusan Teknik Fisika ITS Surabaya ini bercita-cita ingin menjadi dokter instrumen, pendidik, pemilik sekolah dan pengusaha bidang multimedia. Menulis dan design adalah hobinya. Anak pertama dari dua bersaudara ini sedang aktif bergerak yang memberi kemanfaatan. Selain kuliah, penulis juga aktif di organisasi HMTF 1011, BPM JMMI 1012, dan masih banyak lagi. Penulis dapat dihubungi melalui email rizambrika@gmail.com

Halimatus Sa'dyah Machfudz, lahir di Sidoarjo pada tanggal 01 Juli 1990. Saat menulis, mahasiswi Teknik Informatika angkatan 2008 yang sekarang juga sedang melanjutkan kuliah S2 Teknik Informatika melalui beasiswa *fast track* ini memiliki hobi membaca dan bercita-cita ingin menjadi *scientist*. Pengalaman organisasi yang pernah diikuti oleh anak kedua dari dua bersaudara ini di antaranya Himpunan TC, LDJ SITC, dan pernah menjabat sebagai koordinator putri di departemen media JMMI ITS. Penulis dapat dihubungi melalui email aisyah.2nd@gmail.com

Dyah Arum Anggraeni, lahir pada tanggal 18 Agustus 1991 dan berasal dari Sidoarjo. Mahasiswi angkatan 2009 jurusan matematika ITS Surabaya yang bercita-cita ingin menjadi motivator ini memiliki hobi browsing dan membaca. Saat menulis, aktivitasnya disibukkan dengan kuliah dan ngelesi. Anak pertama dari dua bersaudara ini aktif di organisasi UKM LPM, IFLS, dan HIMATIKA. Penulis dapat dihubungi melalui Facebook di Dyah Anggraeni.